

**ANALISIS STRUKTURAL *ERZÄHLUNG NOCH EIN WUNSCH*  
KARYA ADOLF MUSCHG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan



oleh

**MIRA SETIA WATI**

NIM 09203241028

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA JERMAN  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
SEPTEMBER 2013**

## PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Analisis Struktural Erzählung Noch Ein Wunsch Karya Adolf Muschg*” ini telah disetujui oleh pembimbing dan telah diujikan.



Yogyakarta, 18 September 2013  
Pembimbing,

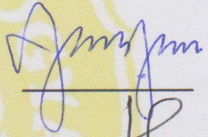
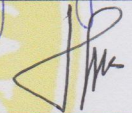
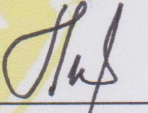
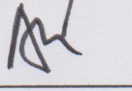
Akbar K. Setiawan, M.Hum  
NIP 19700125 200501 1 003



## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Analisis Struktural Erzählung Noch Ein Wunsch Karya Adolf Muschg* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 10 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

## DEWAN PENGUJI

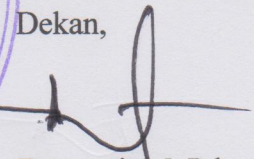
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Prof. Dr. Pratomo Widodo, M.Pd.	Ketua Penguji		<u>13.11.2013</u>
Isti Haryati, S.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		<u>29.10.2013</u>
Dra. Yati Sugiarti, M.Hum.	Penguji I		<u>29.10.2013</u>
Akbar K. Setiawan, M. Hum.	Penguji II		<u>13.11.2013</u>

Yogyakarta, 13 November 2013

Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.  
NIP 19550505 198011 1 001



## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Mira Setia Wati**

NIM : 09203241028

Program studi : Pendidikan Bahasa Jerman

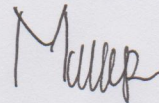
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 September 2013

Penulis,



Mira Setia Wati  
NIM 09203241028

## MOTTO

*And when you want something, the entire universe conspires  
in helping you to achieve it*

*(Paulo Coelho)*

*To anyone who told you, you're no good, they're no better*

*(Hayley Williams)*

## PERSEMBAHAN

*Karya tulis ini penulis persembahkan untuk;*

- *Allah SWT, terima kasih atas segala rezeki yang telah Kau limpahkan pada hamba-Mu ini.*
- *Bapak dan Mama "My Superhero", ini adalah hadiah kecil yang dapat anakmu berikan. Only God Knows How Much You Mean To Me*
- *Kak Nisma, Kak Riswan dan Adek Tika yang selalu memberikan dukungan.*
- *Alm. H. Hamid Pewa dan Alm. Abang Demu terima kasih telah mengantarku dan mendukungku.*
- *Sahabat-sahabat terbaikku Nanda, Bundo Eri, Eti, Jijot dan Elen*
- *Keluarga DKB 09 yang aku rindukan.*
- *Mb Prima, Ana Markonah, teman-teman Kos Kartini E8C Karangmalang.*
- *Dan untuk diriku sendiri.*

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim ...

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan banyak kenikmatan dan kelancaran dalam mengerjakan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beserta pengikutnya.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari bahwa keberhasilan ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
2. Ibu Dra. Ibu Lia Malia, M. Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta,
3. Bapak Akbar K. Setiawan, M. Hum., Dosen pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan dalam melakukan penelitian dan penyusunan skripsi dari awal hingga akhir,
4. Bapak Sudarmaji, M. Pd., Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan dalam penyusunan skripsi dari awal hingga akhir,
5. Seluruh dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Jerman atas bimbingan, ilmu dan dukungan yang telah diberikan, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini,
6. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Akhirnya besar harapan penulis semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 18 September 2013  
Penulis

Mira Setia Wati  
NIM 09203241028

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
ABSTRAK .....	xi
<i>KURZFASSUNG</i> .....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Daftar Istilah.....	8
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Hakikat <i>Erzählung</i> sebagai Karya Sastra.....	9
B. Strukturalisme.....	11
C. Analisis Struktural menurut Marquaß.....	17
D. Penelitian yang Relevan .....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	33
B. Data Penelitian .....	33
C. Sumber Data Penelitian .....	33



D. Teknik Pengumpulan Data .....	34
E. Instrumen Penelitian.....	34
F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data.....	34
G. Teknik Analisis Data .....	35
BAB IV ANALISIS STRUKTURAL <i>ERZÄHLUNG NOCH EIN</i>	
<i>WUNSCH</i> KARYA ADOLF MUSCHG	
A. Deskripsi <i>Erzählung</i> Noch Ein Wunsch .....	36
B. Analisis Unsur Alur.....	36
C. Analisis Unsur Tokoh.....	54
D. Analisis Unsur Latar.....	96
E. Analisis Unsur Sudut Pandang .....	138
F. Keterkaitan Unsur Alur, Tokoh, Latar, dan Sudut Pandang dalam Membangun Kesatuan Cerita.....	140
BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN IMPLIKASI	
A. Kesimpulan .....	146
B. Saran .....	150
C. Implikasi .....	151
DAFTAR PUSTAKA .....	152
LAMPIRAN.....	154



## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran I SINOPSIS .....	154
Lampiran II BIOGRAFI PENGARANG .....	157
Lampiran III <i>KONSTELATION DES FIGUREN</i> .....	159
Lampiran IV TABEL PENOKOHAN .....	160
Lampiran V TABEL LATAR TEMPAT .....	179
Lampiran VI TABEL LATAR WAKTU .....	197



# ANALISIS STRUKTURAL *ERZÄHLUNG NOCH EIN WUNSCH* KARYA ADOLF MUSCHG

Oleh Mira Setia Wati  
NIM 09203241028

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) unsur alur, tokoh, latar, dan sudut pandang dalam *Erzählung Noch Ein Wunsch* karya Adolf Muschg dan (2) keterkaitan antar unsur instrinsik yang berupa alur, tokoh, latar, dan sudut pandang dalam *Erzählung Noch Ein Wunsch* karya Adolf Muschg.

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Erzählung* berjudul *Noch Ein Wunsch* karya Adolf Muschg. Karya ini diterbitkan oleh Suhrkamp Verlag pada tahun 1979. Data diperoleh dengan teknik baca dan catat. Data dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantik dan diperkuat dengan validitas *Expert-Judgement*. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intra-rater* dan *inter-rater*.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) deskripsi unsur alur: hasil tindakan, situasi awal, tingkah laku/tindakan dan hasil tindakan. Deskripsi unsur tokoh: Martin (ambisius, pantang menyerah, penyayang, dan tidak jujur), Anne (tertutup, penolong, mandiri, dan tabah), istri Martin (bertanggung jawab dan bijaksana), Ibu Anne (cinta alam dan angkuh) dan Luc (banyak bicara). Deskripsi unsur latar: latar tempat dibagi menurut fungsinya yaitu menunjukkan tempat terjadinya peristiwa (Paris, rumah Martin, bioskop, Zürich, rumah Anne), menunjukkan karakter tokoh (Paris dan hutan), menunjukkan suasana hati (motel dan rumah sakit), dan sebagai simbol (Paris, hutan, rumah sakit, dan rumah Anne) dan latar waktu menunjukkan waktu harian (suatu pagi, pukul tiga, hari minggu dan sebagainya), waktu tahunan (musim salju, musim gugur, dua tahun kemudian dan sebagainya), dan fase kehidupan tokoh utama (masa pubertas). Deskripsi sudut pandang pengarang: menggunakan sudut pandang orang pertama dimana si pencerita menjadi tokoh utama dalam cerita (*ich*). (2) keterkaitan antar unsur intrinsik: sebagai sebuah struktur yang saling mempengaruhi dan tak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

# STRUKTURANALYSE DER *ERZÄHLUNG NOCH EIN WUNSCH*

VON ADOLF MUSCHG

Von : Mira Setia Wati  
Studentennummer : 09203241028

## KURZFASSUNG

Diese Ziele dieser Untersuchung sind es, um (1) die Handlung, die Figuren, den Raum, die Zeit, und die Erzählerperspektive und (2) die Elementbeziehung in der Erzählung *„Noch Ein Wunsch“* zu beschreiben.

Die Erzählung wurde vom Suhrkamp Verlag im Jahr 1979 publiziert. Die Daten werden durch Lesen- und Notiztechnik erhoben. Die Daten werden mit der deskriptiven-qualitativen Technik analysiert. Die Validität der Daten wird durch semantische Validität gesichert und durch die Beurteilung von Experten verstärkt. Die Reliabilität dieser Untersuchung wird durch Intra-rater und Inter-rater gesichert.

Die Untersuchung weist folgende Ergebnisse auf: (1) der Handlungsverlauf umfasst: Ergebnis, Aufgangssituation, Verhalten/Handeln, und Ergebnis. Es werden folgende Charakterzüge der Figuren nachgewiesen: Martin ist ehrgeizig, er gibt nicht auf, ist liebevoll und nicht ehrlich, Anne ist introvert, hilfsbereit, selbständig, und beharrlich, Martins Frau ist verantwortlich und weise, Annes Mutter liebt die Natur und ist arrogant und Luc redet viel. Die Funktion des Raums umfasst Geschehen ermöglichen Handlung des Romans spielt sich an folgenden Orten ab: Paris, Martin's Haus, Theater, Zürich und Anne's Haus. Figuren als Charakterisierung des Figurs (Paris und Wald), bezeichnung des Gefühl (Motel und Krankenhaus) und Symbols (Paris, Wald, Krankenhaus und Anne's Haus) und die Zeit bezieht sich auf die Tageslauf (eines Morgens, um drei Uhr, Sonntag, usw), Jahreslauf (Winter, Herbst, zwei Jahre später, usw), und die Lebensphase der Figur (2.Frühling). (2) Die Beziehung zwischen den Elementen in der Erzählung ist eine Struktur, die gegenseitig beeinflusst und nicht voneinander getrennt werden kann.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sastra merupakan suatu kegiatan kreatif, sebuah karya seni (Wallek dan Warren, 1995: 3). Perbedaan antara karya sastra dan karya seni lain terletak pada medium yang digunakan dalam penyampaian pesan. Seni lukis menggunakan medium gambar, perpaduan warna, teknik grafis dan sebagainya dalam menyampaikan pesan pelukis. Seni musik menggunakan notasi not, perpaduan alat musik, permainan tempo dan sebagainya untuk menyampaikan pesan musik tersebut. Sedangkan karya sastra menggunakan medium bahasa dalam menyampaikan pesan penulis kepada pembaca.

Karya sastra Jerman dibagi menjadi tiga, yaitu *Epik* (prosa), *Lyrik* (*Gedicht*) dan Drama. Prosa ialah jenis sastra yang dibedakan dari puisi karena tidak terlalu terikat oleh irama, rima, atau kemerduan bunyi. Bahasa prosa dekat dengan bahasa sehari-hari. Jenis prosa seperti *Fabel*, *Märchen*, *Roman*, *Novelle*, *Kurzgesichte*, *Skizze*, *Anekdote* dan *Erzählung*. *Lyrik* atau puisi ialah jenis sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan suatu pemahaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama, dan makna khusus. Puisi mencakupi satuan yang lebih kecil, seperti *Ballade*, *Lied*, *Ellegie*, *Hyme*, *Ode* dan *Konkrete Poesie*. Drama ialah jenis sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan lewat lakuan dan dialog (percakapan) para tokoh (Wiyatmi, 2008: 28). Jenis drama seperti *Komödie*, *Tragödie* dan *Tragikomödie*.



Karya sastra fiksi merupakan sebuah bangun cerita yang menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang dan bersifat rekaan. Karya sastra fisik dapat dinikmati ceritanya sebagai media menghibur diri untuk mendapatkan kepuasan batin. Peristiwa yang diangkat dalam karya sastra rekaan tidak selalu merupakan kenyataan yang terjadi sehari-hari. Peristiwa tersebut ditampilkan sedemikian rupa sehingga memberi kesan yang meyakinkan kepada pembaca. Untuk dapat memahami dan menemukan makna yang terkandung dalam suatu karya sastra, seorang pembaca tidak cukup hanya membaca saja, namun perlu dilakukan penganalisisan terhadap karya sastra itu sendiri. Kegiatan pengkajian terhadap karya sastra itu sendiri dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang. Dari sudut pandang karya sastra dengan melihat unsur intrinsiknya dapat dilakukan misalnya dengan analisis struktural, sedangkan dari sudut pandang diluar sastra misalnya dapat dilakukan dengan pengkajian secara psikologis maupun sosiologis.

Dalam memahami, menanggapi, dan memberi nilai pada sebuah karya sastra haruslah diketahui unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Setiap unsur yang membangun karya sastra tidak akan bermakna bila berdiri sendiri. Makna yang ada dalam karya sastra ditentukan oleh keterkaitan semua unsur yang terkandung dalam struktur karya sastra itu sendiri secara utuh dan bulat. Menurut Pradopo (1993: 118) karya sastra merupakan susunan unsur-unsur yang memiliki hubungan timbal balik dan saling menentukan. Dengan demikian untuk memahami, menanggapi, dan memberi nilai pada karya sastra haruslah diketahui unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Unsur-unsur

pembangun sebuah karya sastra terdiri atas unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang secara internal terkandung dalam karya sastra atau unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur tersebut ialah alur (*plot*), penokohan, latar (*setting*), tema, judul, gaya bahasa dan sudut pandang. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi kehadiran teks sastra itu sendiri seperti biografi pengarang, latar belakang sosial budaya, kondisi masyarakat dan sebagainya.

Pengarang sebuah karya sastra fiksi menceritakan dalam karyanya berbagai masalah kehidupan manusia dan interaksinya dengan lingkungan yang tetap dilandasi pada kesadaran dan tanggungjawab dari segi kreatifitas karya seni dan nilai-nilai seni yang terkandung dalam karya tersebut. Salah satu karya sastra fiksi adalah *Erzählung*. *Erzählung* sebagai karya sastra fiksi mempunyai unsur-unsur pembangun yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Salah satu unsur tersebut yaitu unsur intrinsik yang berhubungan dengan ciri-ciri karakteristik cipta sastra seseorang sebagai teks.

Analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik tanpa melibatkan unsur-unsur yang ada di luar karya sastra tersebut. Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah keseluruhan (Nurgiyantoro, 2010: 37). Menurut Teeuw (1984), analisis struktural adalah suatu tahap dalam penelitian yang

sukar dihindarkan, dengan kata lain bagi peneliti sastra mengkaji unsur-unsur yang membangun dalam karya sastra merupakan tugas prioritas sebab karya sastra sebagai “Dunia dalam Kata” mempunyai kebulatan makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya sastra itu sendiri.

*Erzählung* yang dikaji dalam penelitian ini adalah *Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg yang ditulis pada tahun 1979. Ada beberapa alasan peneliti memilih *Erzählung* ini. Pertama, *Erzählung Noch ein Wunsch* pernah diadaptasi menjadi sebuah film dengan judul yang sama yaitu *Noch ein Wunsch* pada tahun 1989 yang disutradai oleh Thomas Körfer. Kedua, alur dalam *Erzählung* ini adalah alur campuran (*flashback*) sehingga membuat pembaca menjadi penasaran dan tertarik untuk mengikuti alur tersebut sampai selesai. Ketiga, banyak nilai yang dapat kita ambil setelah membaca *Erzählung* ini yang mendorong kita untuk merenungkan masalah kehidupan, misalnya kepercayaan, kejujuran, cinta kasih dan sebagainya. Peneliti memilih Adolf Muschg karena beliau merupakan sastrawan yang sangat terkenal di Swis selain Peter Bichsel. Karya-karya beliau mendapat beberapa penghargaan. Selain menjadi penyair atau sastrawan, beliau juga merupakan seorang pendidik, peneliti dan politikus. Sastrawan yang seangkatan dengan Adolf Musch adalah Alfred Kolleritsch, Christopf Ransmayr, Friederike Mayröcker, Elfriede Jelinek, Ernst Jandl, Peter Handke, Ilse Aichinger dan Thomas Bernhard.

*Erzählung Noch ein Wunsch* menceritakan tentang cerita cinta. Martin yang telah memiliki istri dan tiga orang anak jatuh cinta lagi pada seorang



wanita. Dalam perjalanannya ke Paris, dia bertemu dengan seorang wanita bernama Anne dan Martin pun jatuh cinta pada Anne sejak pandangan pertama. Suatu ketika Anne menyempatkan diri untuk mengunjungi Martin dan keluarganya di Zürich. Anne sangat menyukai keluarga Martin begitu juga sebaliknya. Beberapa bulan kemudian, Anne mendapatkan pekerjaan di Zürich yang merupakan tempat tinggal Martin. Setiap kesempatan Martin akan berusaha untuk bertemu dengan Anne. Suatu ketika Martin mendapat surat yang dikirim Anne ketika dia dirawat di rumah sakit. Martin pun mengunjungi Anne dengan berbohong pada keluarganya. Bagi Martin, dia mencintai Anne lebih dari Tuhan. Setiap bab berisi kisah perjalanan cinta Martin, dari awal pertemuan, kunjungan yang tak terduga, surat Anne hingga akhirnya pernyataan cinta Martin.

*Erzählung Noch ein Wunsch* merupakan karya Adolf Muschg. Adolf Muschg lahir di Zürich pada tanggal 13 Mei 1934. Ia merupakan seorang sastrawan, pendidik, peneliti dan politikus. Dari tahun 1946-1953 Adolf Muschg bersekolah di *Gymnasium Zürich*. Dia menghabiskan dua tahun sekolah asrama di Schiers dan menyelesaikannya di *Literarygymnasium Rämibühl* di Zürich. Dia juga belajar sastra Jerman, sastra Inggris dan filsafat di Zürich dan Cambridge dan mendapat gelar doktor. Dari tahun 1946 sampai 1953 dia mengajar sebagai guru utama untuk bahasa Jerman di *Kantonalen Oberrealschule*, kemudian menjadi dosen di beberapa universitas seperti di Jerman (Universitas Göttingen), Jepang dan Amerika Serikat. Pada tahun 1970 sampai 1999 dia menjadi Profesor untuk bahasa Jerman dan literatur di

*Eidgenössischen Technischen Hochschule Zürich*. Adolf Muschg merupakan kandidat dari partai Demokratik Sosial Zürich sebagai senat pada tahun 1975, akan tetapi dia tidak terpilih tetapi tetap mengikuti isu-isu politik. Tahun 1997 Adolf Muschg menyampaikan pidato pada pembukaan Parlemen Jerman di Bonn dan sejak tahun 1976 menjadi anggota Akademi Seni di Berlin, Akademi Ilmu Pengetahuan dan Sastra di Mainz, Akademi Jerman untuk Bahasa dan Sastra di Darmstadt dan Akademi Seni di Hamburg. Di tahun 2003 Adolf Muschg menjadi presiden Akademi Seni di Berlin. Karya-karya Adolf Muschg antara lain *Albissers Grund*, *Entfernte Bekannte*, *Gegenzauber*, *Gottfried Keller*, *Im Sommer des Hasen*, *Liebesgeschichten*, *Rumpelstilz*. Beberapa penghargaan yang telah diraihinya antara lain yaitu penghargaan Hamburger (1967), Conrad Ferdinand Meyer (1968), Hermann Hesse (1974), Sastra Zürich (1984), Carl Zuckmayer (1989), Ricarda Huch (1993), Georg Büchner (1994), Vilenica Prize untuk Sastra (1995), Premio Antico Fattore Florenz (1995), Grimmshausen (2001), dan Bundesverdienstkreuz (2004).

Agar dapat mengupas unsur-unsur intrinsik pada *Erzählung Noch ein Wunsch*, peneliti menggunakan analisis struktural dari Reinhard Marquaß. Melalui analisis struktural keterikatan unsur yang satu dan lainnya dapat lebih terlihat secara nyata. Hal ini dikarenakan unsur yang satu dengan unsur yang lain akan dapat memberikan pengertian dan pemahaman menyeluruh yang lebih baik terhadap karya sastra. Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis *Erzählung Noch ein Wunsch* dengan menggunakan beberapa unsur intrinsik yaitu : alur, tokoh, latar dan sudut pandang.

## B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat difokuskan permasalahannya adalah

1. Bagaimanakah unsur alur, tokoh, latar, dan sudut pandang dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg?
2. Bagaimanakah kaitan antara unsur-unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam membangun cerita *Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Mendeskripsikan unsur alur, tokoh, latar, dan sudut pandang dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg.
2. Mengetahui kaitan antara unsur-unsur tersebut dalam membangun cerita *Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg.

## D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, yaitu.

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai studi sastra Jerman tentang analisis struktural dalam suatu karya sastra.

### 2. Manfaat Praktis

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Dijadikan salah satu rujukan sebagai bahan referensi yang berhubungan dengan penelitian serupa.
- b. Dijadikan sebagai penelitian evaluasi dari penelitian-penelitian sebelumnya.
- c. Memberikan dorongan untuk gemar membaca karya sastra.

#### **E. Daftar Istilah**

1. Analisis adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan (KBBI Pusat Bahasa, 2008:25).
2. Kajian struktural adalah pemahaman terhadap suatu karya sastra dan keterkaitan antar unsur-unsur karya sastra secara bersama-sama membangun sebuah kebulatan makna.
3. *Erzählung* adalah prosa sederhana dan pendek yang menceritakan tentang potongan kehidupan yang terbatas tetapi digambarkan dengan jelas.

## BAB II KAJIAN TEORI

### A. Hakikat *Erzählung* sebagai Karya Sastra

Dunia kesusastaan mengenal prosa sebagai salah satu genre di samping genre-genre yang lain. Prosa dalam pengertian kesastraan juga disebut fiksi. Fiksi merupakan suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Sebagai sebuah karya imajiner, fiksi menawarkan berbagai permasalahan manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan (Nurgiyantoro, 2010: 2). Menurut Abrams (via Nurgiyantoro) fiksi pertama-pertama menyarankan pada prosa naratif, yang dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan kemudian fiksi sering dianggap bersinonim dengan novel.

Dalam kesusastaan Jerman dikenal fiksi yang berbentuk *Erzählung*. Sampai sekarang para kritikus Jerman mengalami kesulitan dalam membedakan *Erzählung*, cerita pendek (*Kurzgeschichte*), dan novel karena ketiganya hampir sama. Teori mengenai *Erzählung* masih sangat terbatas dan keterangan yang ada tidak begitu jelas. Di dalam *Epische Dichtung*, Haerkötter (1971: 167) menjelaskan sebagai berikut:

“Die *Erzählung* ist in ihrem Wesen nicht eindeutig bestimmbar, da ja im Grunde jede epische Form eine *Erzählung* ist. Zumindest kann definiert werden: sie ist schlicht und kurz, sozusagen in einem Zuge zu ‘erzählen’, enthält nur einen begrenzten Lebensabschnitt, der jedoch anschaulich dargestellt wird.”

(*Erzählung* dalam pengetahuan kita belum begitu jelas, karena pada dasarnya setiap prosa adalah cerita. Paling tidak dapat didefinisikan:

*Erzählung* adalah prosa sederhana dan pendek yang menceritakan tentang potongan kehidupan yang terbatas tetapi digambarkan dengan jelas).

Von Wilpert (1969: 234) berpendapat bahwa *Erzählung* mempunyai beberapa ciri khas yaitu sedikit artistik, terpusat, luwes, kadang-kadang santai, dan melepaskan ketegangan serta dapat mengembangkan cerita dan merupakan epik yang bentuknya sulit dibedakan dari rangkaian kejadian nyata atau rekaan. Dalam hal ini, Von Wilpert berpendapat sebagai berikut.

*“Erzählung allg. Darstellung des Verlaufs von wirklichen oder erdachten Geschehnissen, nicht genauer zu bestimmende Form der Epik: 1. Im weiteren Sinne Sammelbegriff für alle epischen Gattungen, 2. Im engeren Sinne die Gattung, die sich durch geringeren Umfang und Breite von Epos, Roman, Saga, durch weniger kunstvollen tektonisch straffen Aufbau von der Novelle, durch Vermeidung des Unwirklichen von Saga und Märchen unterscheidet und somit alle weniger Gattungsschaft ausgeprägten Formen der Erzählkunst umfaßt, gekennzeichnet durch dezentriertes, lockeres, gelegent Verweilendes und entspannendes Entfalten des Erzählstoffes. Erzählstoffes sie erscheint meist in Prosa, doch auch in Versen und bildet Sonderformen als Rahmen.”*

(*Erzählung* adalah jalannya penggambaran secara umum dari peristiwa nyata atau rekaan, tidak persis bentuk epik: 1. Dalam arti luas, kumpulan pengertian untuk semua karya sastra jenis epik, 2. Dalam arti sempit, karya sastra yang tidak seberapa besar dan luas dibandingkan dengan epos, roman dan saga melalui aturan alur atau susunan yang ketat, kurang artistik bila dibandingkan dengan novel, dibedakan melalui penghindaran ketidaknyataan dari saga dan dongeng dan dengan demikian mencakup semua jenis-jenis karya sastra yang mengacu pada bentuk seni bercerita, dengan ciri-ciri khas: terpusat, luwes, kadang-kadang santai dan pelepasan ketegangan dari bahan cerita. *Erzählung* muncul kebanyakan dalam bentuk prosa dan juga puisi dan menggambarkan bentuk khusus sebagai bingkai.)

*Erzählung* sebagai bentuk fiksi seringkali disalah artikan sebagai novel karena keduanya sama-sama menggambarkan tentang peristiwa yang singkat. Perbedaannya adalah *Erzählung* tidak berkonsentrasi penuh pada pusat konflik dan isinya cenderung pada keadaan tenang, sedangkan novel cenderung berkonsentrasi pada pusat konflik dan isinya cenderung tragedi. Dalam



kesusastraan Jerman banyak sastrawan yang menulis fiksi dalam bentuk *Erzählung*. Berikut beberapa contoh *Erzählung* dan pengarangnya: *Der Geizhals* (Jeremias Gotthelf), *Gerechtigkeit* (Werner Bergengruen), *Der andorranische Jude* (Max Frisch), *Der Geteilte Himmel* (Christa Wolf), *Ein Mann für Mama* (Christine Nöstlinger), dan lain-lain.

Sebagaimana halnya novel, *Erzählung* sebagai salah satu genre fiksi dibentuk oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun sebuah karya sastra dari dalam yang menyebabkan karya itu hadir. Unsur intrinsik antara lain alur, penokohan, latar, tema dan sudut pandang. Di mana antara satu unsur dan unsur lainnya terdapat keterikatan satu sama lain, karena setiap unsur yang ada saling mempengaruhi. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya tersebut, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisasi karya sastra. Unsur-unsur tersebut seperti filsafat, politik, sejarah dan pendidikan.

## **B. Strukturalisme**

Secara etimologis struktur berasal dari bahasa latin, *Structura*, yang berarti bentuk atau bangunan sedangkan Strukturalisme berasal dari bahasa Inggris, *structuralism*.

Strukturalisme dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan. Secara genetis, strukturalisme telah ada sejak zaman Aristoteles, tetapi diperbaharui secara terus-menerus, dan memperoleh bentuknya yang lebih sempurna awal abad ke-20 dengan diawali oleh formalisme Rusia (1915-

1930), strukturalisme Praha (1930-an), kritik baru di Amerika Serikat (tahun 1940-an), dan sekitar tahun 1960-an disusul oleh strukturalisme baru di Rusia, strukturalisme Perancis, strukturalisme Inggris, gerakan otonomi di Jerman, strukturalisme Belanda, dan strukturalisme di Indonesia melalui kelompok Rawamangun (1960-an). Hingga saat ini strukturalisme telah berhasil memasuki hampir seluruh bidang kehidupan manusia, strukturalisme dianggap sebagai salah satu teori modern yang berhasil membawa manusia pada pemahaman secara maksimal.

Dalam bukunya yang berjudul *Teori Sastra – sebuah pengantar komprehensif*, Terry Eagleton menyebutkan bahwa strukturalisme sastra tumbuh di tahun 1960-an sebagai usaha untuk menerapkan pada metode kesusastraan dan kemampuan untuk memahami dari pendiri linguistik struktural modern, Ferdinand de Saussure. Saussure memandang bahasa sebagai sebuah system tanda, yang harus dipelajari secara sinkronis (sebagai suatu system yang lengkap pada suatu waktu tertentu). Menurut Saussure, bahasa bukanlah tumpukan kata yang berfungsi untuk menjelaskan benda-benda tapi dapat diumpamakan sebagai karya musik, untuk memahaminya kita harus memperhatikan keutuhannya, bukan pada permainan individual. Symbol tidak berhubungan dengan rujukan, tetapi terdiri atas penanda dan pertanda dan berfungsi dalam sistem, sebagaimana makna tanda-tanda lampu lalu lintas.

Menurut Teeuw (1984: 131), khususnya dalam ilmu sastra, strukturalisme merupakan hasil pencapaian tradisi formalis yang sebagian besar dilanjutkan dalam strukturalis, dengan pengertian bahwa berbagai kelemahan yang

terkandung dalam formalisme diperbaiki kembali dalam strukturalisme. Oleh karena itu, strukturalisme sebagaimana yang mulai diperkenalkan tahun 1930-an, tidak menggunakan nama metode atau teori. Sebab di satu pihak, teori berarti bidang ilmu pengetahuan tertentu, di pihak lain, metode berarti prosedur ilmiah yang relatif baku.

Pada masa tersebut strukturalisme terbatas sebagai sudut pandang epistemologi, sebagai sistem tertentu dengan mekanisme antar hubungannya. Oleh karena itu, Robert Scholes (via Ratna, 2004: 89) menjelaskan keberadaan strukturalisme menjadi tiga tahap, yaitu; sebagai pergeseran paradigma berpikir, sebagai metode, dan terakhir sebagai teori. Mekanisme seperti ini merupakan cara yang biasa dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Demikianlah akhirnya strukturalisme disempurnakan kembali dalam strukturalisme genetik, resepsi, interteks, dan akhirnya pascastrukturalisme, khususnya dalam dekonstruksi.

Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2005: 37) strukturalisme dapat dipertentangkan dengan pendekatan lain, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, dan pragmatik. Berbeda dengan pendapat Abrams, strukturalisme menurut Hawkes adalah cara berpikir tentang dunia yang lebih merupakan susunan hubungan daripada susunan benda. Kodrat setiap unsur dalam bagian sistem struktur itu baru mempunyai makna setelah berada dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terkandung di dalamnya.

Strukturalisme seperti yang tersirat dari istilah itu sendiri berurusan dengan struktur, dan lebih khusus lagi dengan meneliti peraturan umum yang

mendasari cara kerja suatu karya sastra. Dapat dicatat tiga poin tentang metode strukturalismus sebagai berikut

1. Tidak penting bagi srukturalisme bahwa suatu cerita tidak dapat disebut sebagai contoh dari kesusastraan agung. Metode ini tidak memperdulikan nilai kultural objeknya.
2. Stukturalisme merupakan pengejekkan yang penuh perhitungan terhadap akal sehat. Teori ini menolak makna yang jelas dari cerita dan malah mencoba mengisolasi sruktur-struktur 'mendalam' tertentu didalamnya, yang tidak langsung terlihat dipermukaannya.
3. Jika sisi-sisi tertentu dari teks diganti, maka ada pengertian dimana kita bisa mengatakan bahwa isi narasi adalah strukturnya.

Piaget (1995: 4) menegaskan bahwa sebuah struktur memiliki tiga sifat, yakni totalitas, transformasi, dan pengaturan diri.

#### 1. Totalitas

Totalitas adalah pertentangan terhadap struktur dan agregat-agregatnya atau senyawa-senyawa yang berasal dari unsur-unsur yang sama sekali bebas. Sebuah struktur terbentuk dari serangkaian unsur, tetapi unsur-unsur itu harus tunduk kepada kaidah-kaidah yang mencirikan sistem itu sebagai sebuah sistem. Kaidah-kaidah yang dikatakan sebagai kaidah komposisi tidak begitu saja menjadi asosiasi-asosiasi kumulatif, tetapi membawa sifat-sifat himpunan yang berbeda dari sifat unsur-unsurnya. Misalnya, keseluruhan bilangan tidak berada terpisah satu sama lain dan kita dapat mengenalinya dalam urutan sembarangan untuk dapat

mempersatukannya dalam sebuah keseluruhan. Bilangan-bilangan itu tidak akan tampak selain dalam fungsi urutan angka-angka.

## 2. Transformasi

Perumusan sifat-sifat strukturalisme ini merupakan pekerjaan teoritikus, sementara struktur sendiri bersifat mandiri, dan bahwa perumusan ini dapat diterjemahkan langsung ke dalam persamaan-persamaan logika sistematis. Oleh karena itu terdapat berbagai macam tingkatan perumusan yang mungkin tergantung kepada teoritikus yang bersangkutan. Pengertian transformasi memungkinkan kita langsung membatasi persoalannya, karena kalau seluruh formalisme dengan semua pengertian istilah itu harus dimasukkan ke dalam ide struktur. Orang harus membedakan unsur-unsur dalam sebuah struktur. Unsur unsur yang tunduk pada transformasi semacam itu dengan mudah dapat dibayangkan sebagai yang tidak berubah. Strukturalisme yang tidak terlalu formal (dalam arti ilmu-ilmu formalisasi) terdapat gagasan-gagasan yang cenderung mengarah kepada psikogenesis untuk dapat melompat dengan sekali langkah dari kemantapan kaidah-kaidah transformasi ke sifat bawaannya.

## 3. Pengaturan diri

Ciri dasar yang ketiga dalam struktur adalah pengaturan diri sendiri yang membuat struktur dapat terlindung dan tertutup. Kedua hasil itu membuktikan bahwa transformasi yang terjadi pada sebuah struktur tidak menjalar ke luar dari batasannya, melainkan sekedar melahirkan unsur-unsur yang tetap menjadi milik struktur tersebut dan melestarikan kaidah-

kaidahnya. Sifat-sifat pelestarian diri dengan batas-batas yang jelas dengan pembentukan unsur-unsur baru yang tidak terbatas membuktikan sebuah pengaturan diri dari struktur-struktur. Sifat pokok ini pasti memperkuat pentingnya pengertian dan harapan-harapan yang dibangkitkannya di segala bidang, sebab kalau kita berhasil menjabarkan sebuah medan kesadaran tertentu menjadi sebuah struktur yang mengatur diri, seolah-olah kita memiliki penggerak batiniah sistem tersebut.

Pengaturan diri tersebut bekerja menurut prosedur atau proses yang berbeda-beda. Hal ini mendorong lahirnya pemikiran suatu tatanan kompleksitas yang semakin berkembang dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan seputar penyusunan dan proses pembentukan definitif. Ritme, regulasi, dan operasi adalah prosedur dasar dalam pengaturan diri atau pelestarian diri struktur. Kita bebas untuk membaca tahap-tahap konstruksi “riil” struktur-struktur tersebut, atau membalikkan urutannya dengan menempatkan mekanisme-mekanisme fungsional di dasar paling bawah suatu bentuk mutlak. Tetapi tahap-tahap konstruksi tersebut masih ada manfaatnya, sekurang-kurangnya dari sudut pandang pembentukan struktur-struktur baru, untuk membedakan dua tahapan pengaturan. Tahapan yang satu tetap tinggal di dalam struktur yang telah jadi atau hampir selesai dan dengan demikian merupakan kaidah yang berdiri sendiri, dalam keadaan yang seimbang, menjadi pengatur dirinya sendiri. Tahapan yang lain berlangsung dalam pembentukan struktur-struktur baru dengan memanfaatkan satu atau lebih struktur-struktur terdahulu dan



memadukannya dalam bentuk sub-struktur di antara struktur-struktur yang lebih luas.

Adapun unsur-unsur struktural dalam tiga pokok jenis karya sastra adalah;

(a) dalam prosa terdiri tema, peristiwa/kejadian, latar/setting, penokohan/perwatakan, alur/plot, sudut pandang, dan gaya bahasa. (b) Dalam puisi terdiri dari tema, stilatika/gaya bahasa, imajinasi/daya bayang, rime/irama, rima/persajakan, diksi/pilihan kata, simbol, nada. (c) Pada drama terdiri; tema, dialog, peristiwa/kejadian, latar/setting, penokohan/perwatakan, alur/plot dan gaya bahasa.

Dapat demikian, struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri dari atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dan lainnya. Hal itu berarti pula bahwa karya sastra merupakan suatu sistem yang terbentuk dari unsur-unsur yang terkait erat atau koherensi.

### **C. Analisis Struktural menurut Marquaß**

Karya sastra terbentuk karena adanya suatu susunan atau struktur sehingga menjadi wujud yang bulat dan utuh. Unsur-unsur di dalam struktur itu tidak dapat memiliki fungsi atau makna sendiri apabila terlepas dari yang lainnya, namun tetap memiliki hubungan dalam keseluruhan dan saling mendukung. Analisis struktural dimaksudkan untuk memberi nilai dan mengetahui isi yang terkandung dalam karya sastra. Cara kerja analisis ini meliputi pelukisan atau deskripsi dari unsur-unsurnya, bagaimana keterkaitan antara unsur-unsur keseluruhannya. Penelitian ini menggunakan analisis struktural Marquaß

karena melalui analisis dari Marquaß, unsur-unsur intrinsik suatu karya sastra dapat dipahami secara mendalam. Unsur-unsur intrinsik menurut Marquaß terbagi dalam alur (*Handlung*), tokoh (*Figuren*), latar (*Raum und Zeit*), dan sudut pandang (*Blickwinkel*). Berikut merupakan penjelasannya.

### 1. Alur (*Handlung*)

Sebuah cerita merupakan peristiwa. Peristiwa-peristiwa di dalam suatu cerita muncul karena adanya konflik tokoh dengan tokoh lain, tokoh dengan Tuhan, tokoh dengan alam atau tokoh dengan dirinya sendiri. Menurut Marquaß (1997:31), *eine Handlung das heißt eine Abfolge von Geschehnissen einen oder mehrere Schauplätze, auf denen sich etwas ereignet*. Alur adalah urutan peristiwa-peristiwa di satu atau lebih tempat kejadian. Wiyatmi (2008: 36) mengatakan bahwa alur adalah rangkaian peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan kausalitas. Alur merupakan tulang punggung cerita yang dibentuk dari kombinasi urutan sementara dan hubungan sebab-akibat (Sugihastuti,2002: 35).

Marquaß (1997: 31) berpendapat bahwa, *“in einer Geschichte werden einzelne Geschehnisse dargestellt; dabei kann es sich um Handlungen von Figuren oder auch um figurenunabhängige Ereignisse (Erdbeben) handeln”* (dalam sebuah kisah disajikan beberapa peristiwa, hal itu bisa menyangkut tindakan para tokoh atau juga kejadian yang tidak bergantung pada tokohnya (misalnya gempa bumi). Pendapat Marquaß ini menegaskan bahwa dalam sebuah cerita terdapat sebuah jalan cerita yang terbentuk oleh tingkah laku para tokoh dalam cerita tersebut, bahwa alur cerita biasanya melalui tiga tahap:

- a. Situasi awal (*Aufgangssituation*), yang memberikan kemungkinan pada tokoh untuk melakukan tindakan.
- b. Tingkah laku atau tindakan (*Verhalten*) tokoh menangkap suatu kemungkinan atau juga tidak.
- c. Hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*), yakni keberhasilan atau kegagalan tokoh.

Marquaß (1997: 33) membedakan alur menjadi dua yaitu.

- a. *Die äußere Handlung, d.h die Abfolge "sichtbarer" Vorgänge*. Alur yang menceritakan rangkaian kejadian yang nampak.
- b. *Die innere Handlung, d.h geistige, seeliche und moralische Entwicklung einer Figuren*. Alur yang menceritakan perkembangan mental, psikologi dan moral para tokoh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam alur sebuah cerita terdapat peristiwa-peristiwa didalamnya yang mencakup tindakan atau aksi tokohnya.

## **2. Tokoh dan Penokohan**

### **a. Pengertian Tokoh**

Pengertian tokoh menurut Marquaß (1997: 36) adalah *Die Figuren, besonders die Hauptfigur, stehen im Zentrum des Leserinteresses. Ihr Verhalten und ihr Schicksal finden (zumindest beim ersten Lesen) die größte Aufmerksamkeit. Mit dem Begriff "Figur" bezeichnet man in erzählenden Texten neben den Menschen alle Wesen, die ein menschenähnliches Bewusstsein zeigen (Fabeltiere, sprechende Dinge im Märchen usw.)*, yang berarti: tokoh

terutama tokoh utama, berada pada pusat minat pembaca. Tingkah laku dan nasib mereka menjadi perhatian besar dari pembaca. Selain manusia, tokoh di dalam teks-teks prosa juga digambarkan sebagai makhluk hidup yang menunjukkan kesadaran yang mirip dengan manusia (hewan-hewan dalam fabel, benda-benda yang berbicara dalam cerita dongeng, dan lain-lain).

Selain itu, Marquaß juga menambahkan: *Analysiert man eine Figur in einem erzählenden Text, wird man vor allem danach fragen müssen, welche Merkmale bzw. Eigenschaften sie aufweist (Charakterisierung) und in welcher Beziehung sie zu anderen Figuren steht (Konstellation). Zu Überlegen ist auch, in welcher Weise sie der Autor bzw. die Autorin entworfen hat (Konzeption).* Yang artinya demikian:” Dalam menganalisis tokoh pada teks prosa harus diperhatikan ciri-ciri apa saja yang tokoh tunjukkan (karakterisasi) dan bagaimana hubungan antar tokoh yang satu dengan yang lain (konstelasi) juga termasuk bagaimana cara pengarang merancang tokoh-tokoh (konsepsi)”.

#### **b. Penokohan (*Charakterisierung*)**

Ada beberapa definisi atau pengertian penokohan menurut beberapa tokoh. Menurut Stanton (1965), yang dimaksud dengan penokohan dalam suatu cerita fiksi biasanya dipandang dari dua segi. Pertama, mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita; kedua, mengacu kepada perbauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita. Marquaß (1997: 36) menjelaskan bahwa tokoh dapat dibedakan menjadi tiga yaitu berdasarkan karakterisasi, konstelasi dan konsepsi. Penjelasannya sebagai berikut:

### 1) Karakterisasi Tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*)

Tokoh disertai atau dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu, sehingga pembaca bisa membedakan dengan yang lain dan menganggap simpatik atau tidak. Sebenarnya tokoh tidaklah berbeda sebagai sebuah kombinasi tertentu dari banyak atau sedikitnya ciri-ciri, dimana pembaca membangun sebuah gambaran. Para pengarang mempunyai dan menguasai dua teknik untuk menginformasikan ciri-ciri tokoh kepada pembaca, yaitu karakterisasi secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) melalui pengarang, tokoh lain, dan tokoh itu sendiri, dan karakterisasi secara tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*) melalui deskripsi tingkah laku tokoh (*die Schilderung des Verhaltens*), penggambaran bentuk lahir (*die Beschreibung des Äußeren*), dan pelukisan hubungan (*die Darstellung der Beziehungen*).

Tokoh jika dikarakterisasikan ke bentuk langsung dan tidak langsung melalui satu kesatuan ciri-ciri. Hal tersebut harus disusun sedemikian rupa, jika watak dan tingkah laku tokoh dianalisis. Di dalam teks prosa terdapat banyak ciri-ciri yang bisa dikategorikan sebagai berikut:

- a) Ciri-ciri lahiriah (*äußere Merkmale*): umur, bentuk, tubuh, penampilan pakaian.
- b) Ciri-ciri sosial (*soziale Merkmale*): pekerjaan, pendidikan, kedudukan di masyarakat, hubungan.
- c) Tingkah laku (*Verhalten*): kebiasaan, pola tingkah laku, cara bicara
- d) Pikiran dan perasaan (*denken und fühlen*): pendirian atau sikap ketertarikan, cara pikir, keinginan, ketakutan (Marquaß, 1997: 37).

Namun ciri-ciri tokoh tidak selalu disampaikan secara jelas dan tegas. Terutama pada teks prosa yang lebih panjang, dimana tokohnya sering mengalami perubahan karena adanya proses perkembangan kejiwaan dan mental. Informasi-informasi tentang tokoh juga tidak bisa utuh, tersembunyi atau sering bertentangan.

## 2) **Konstelasi Tokoh (*Die Konstellation der Figuren*)**

Seperti halnya di dunia nyata, tokoh-tokoh di dalam dunia prosa juga memiliki bermacam-macam hubungan dengan tokoh lain, melalui kekerabatan, pekerjaan, dan lain-lain. Selain itu, tokoh juga merasa simpati dan antipati untuk satu sama lain, serta berada pada ketergantungan yang sebenarnya dan khayalan. Seringkali tokoh membangun kelompok-kelompok yang berhubungan dengan kelompok lain. Struktur hubungan ini tentu saja bisa berubah seiring berjalannya alur cerita. Dalam pemahaman tentang konstelasi tokoh, ada beberapa pertanyaan yang menjadi acuan:

- a) Tokoh mana yang terhubung secara persekutuan atau kerjasama? Atas dasar kesamaan apa?
- b) Tokoh atau kelompok tokoh mana yang berada di posisi penentang? Atas dasar kepentingan apa?
- c) Apakah konstelasinya stabil? Atau persekutuan, permusuhan dan hubungan kekuasaan berubah? (Marquaß, 1997: 38).

Ada beberapa konstelasi yang sering muncul dalam cerita, contohnya:

- a) Permusuhan (*typische Gegnerschaften*):
  - i. Tokoh utama (*Protagonist*) dan tokoh penentang (*Antagonist*)



- ii. Penghasut atau pengintrik dan korban (*Intrigant und Opfer*)
- iii. Penggemar dan saingan (*LiebhaberIn und NebenbühlerIn*)
- b) Persekutuan (*typische Partnerschaften*):
  - i. Majikan dan pembantu (*HerrIn und DienerIn*)
  - ii. Orang yang mencintai dan dicintai (*Lieber und Geliebte*)

### 3) Konsepsi Tokoh (*Die Konzeption der Figuren*)

Tokoh diciptakan oleh pengarang menurut pola dasar tertentu. Konsep ini bergerak di antara antitesis-antitesis berikut.

#### a) Statis atau dinamis (*statisch oder dynamisch*)

Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap, tak berkembang sejak awal hingga akhir cerita. Tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan.

#### b) Tipikal atau kompleks (*typisiert oder komplex*)

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat atau watak tertentu saja. Tokoh kompleks merupakan tokoh yang diungkapkan memiliki berbagai kemungkinan sisi kehidupan, kepribadian, dan jati dirinya.

#### c) Tertutup atau terbuka (*geschlossen oder offen*)

Tokoh tertutup adalah tokoh yang digambarkan dengan karakter, ciri, kekhususan yang sangat jelas melalui tokoh lainnya. Tokoh terbuka adalah tokoh yang digambarkan dengan karakter, ciri, kekhususan yang samar sehingga penulis mengartikannya sendiri.

Ketiga antitesis tersebut berperan penting satu sama lain dalam konsepsi tokoh, mana yang diposisikan kepada pembaca dalam tuntutan intelektual. Tokoh yang secara bersamaan statis, tipikal, dan tertutup cocok untuk karakter seorang pahlawan sebagai tokoh utama beserta para musuhnya dalam teks prosa. Tokoh yang kompleks dan dinamis harus diperhatikan lebih intensif daripada yang lain, apa yang membuat tokoh tersebut lebih menarik dan patut dipercaya (Marquaß, 1997: 39).

### **c. Teknik Pelukisan Tokoh**

Menurut Nurgiyantoro (1955: 166), ada dua metode penyajian penokohan dalam cerita yaitu metode langsung (analitik) dan tidak langsung (dramatik). Metode langsung (analitik) adalah teknik pelukisan tokoh cerita yang memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan langsung. Pengarang memberikan komentar tentang kedirian tokoh cerita berupa lukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, bahkan ciri fisiknya. Metode tidak langsung (dramatik) adalah teknik pengarang mendeskripsikan tokoh dengan membiarkan tokoh-tokoh tersebut saling menunjukkan kediriannya masing-masing, melalui berbagai aktivitas yang dilakukan baik secara verbal maupun nonverbal, seperti tingkah laku, sikap dan peristiwa yang terjadi.

Wujud penggambaran teknik dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, di antaranya:

#### **1) Teknik cakapan**

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan.

## 2) Teknik tingkah laku

Teknik ini menyoroti pada tindakan yang bersifat nonverbal atau fisik. Apa yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dipandang sebagai reaksi tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

## 3) Teknik pikiran dan perasaan

Pikiran dan perasaan serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat kediriannya juga. Bahkan pada hakikatnya, pikiran dan perasaannya lah yang kemudian menjadi tingkah laku verbal dan nonverbal.

## 4) Teknik arus kesadaran

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 1995: 206) arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.

## 5) Teknik reaksi tokoh lain

Teknik ini dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsangan dari luar diri tokoh yang bersangkutan.

#### 6) Teknik pelukisan latar

Suasana latar sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan kediriannya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh.

#### 7) Teknik pelukisan fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwannya, atau paling tidak pengarang sengaja mencari dan menghubungkan adanya keterikatan itu. Misalnya, bibir tipis menyaran pada sifat ceriwis dan bawel.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak dan tokoh-tokoh dalam sebuah cerita rekaan atau fiksi, baik langsung maupun tidak langsung. Penciptaan citra atau karakter ini merupakan hasil imajinasi pengarang untuk dimunculkan dalam cerita sesuai dengan keadaan yang diinginkan.

### 3. Latar (*setting*)

Rene Wellek dan Austin Warren (1956: 221) mengemukakan, *setting is environment, especially domestic interior, may be viewed as metonymic, or expression of character* (latar adalah lingkungan alam sekitar, terutama lingkungan dalam yang dipandang sebagai mengekspresikan watak secara metonimik atau metaforik). Menurut Aminuddin (2009: 67) *setting* merupakan latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, maupun peristiwa, serta memiliki fungsi fisikal dan fungsi psikologis. Hartoko dan Rahmanto (1986: 76) berpendapat bahwa latar adalah penempatan dalam ruang dan waktu peristiwa-peristiwa dalam cerita yang penting untuk menggambarkan suasana

dalam karya naratif atau dramatis dan untuk menyusun pertentangan tematis. Sementara itu, Luxemburg, dkk (1992: 142) menyebut latar sebagai ruang, yaitu lokasi-lokasi tempat peristiwa tertentu terjadi.

Marquaß membagi unsur latar menjadi dua bagian yaitu latar tempat dan latar waktu

**a. Latar Tempat (*Raum*)**

Menurut Marquaß (1997: 41), “*das Handeln von Figuren findet immer an bestimmten Orten statt, die eine charakteristische, einmalige Ausstattung haben*”. Artinya, tingkah laku dari para tokoh selalu berlangsung di tempat tertentu yang memiliki ciri yang khas dan unik. Latar tempat memiliki empat fungsi yaitu sebagai berikut.

- a) *Räumliche Gegebenheiten können eine Voraussetzung für das Geschehen sein (z.B. Nachbarschaft als Ausgangspunkt für einen Konflikt)*. Artinya, latar tempat bisa menjadi penyebab suatu peristiwa, misalnya, lingkungan sekitar sebagai pangkal dari sebuah konflik.
- b) *Räumliche Gegebenheiten können Figuren indirekt charakterisieren (z.B. Zimmereinrichtungen)*. Artinya, latar tempat bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung (misalnya, penataan kamar).
- c) *Räumliche Gegebenheiten können Stimmungen ausdrücken, die mit Erlebnissen der Figuren in geheimer Beziehung stehen bzw. diese widerspiegeln (z.B. ein Unwetter als Ausdruck sich zuspitzender innere Konflikte)*. Artinya, latar tempat dapat mengungkapkan perasaan hati yang

terkait dengan pengalaman tokoh atau tercermin (contohnya, cuaca yang sangat buruk merupakan ungkapan konflik internal yang dialami tokoh).

d) *Räumliche Gegebenheiten können Inhalte und Probleme des Erzählen symbolisch verdeutlichen (z.B. Gegensätze wie oben und unten oder Mauern und Gräben)*. Artinya, latar tempat bisa memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik (contohnya, lawan kata seperti atas dan bawah atau dinding dan kuburan).

#### **b. Latar Waktu (*Zeit*)**

Menurut Marquaß (1997: 43), *Bei der Analyse der Gliederung wird vor allem untersucht, wie viel Zeit der Erzähler für die Darstellung einzelner Abschnitte des Geschehens aufwendet*. Artinya, ketika menganalisis bentuk sebuah prosa yang menjadi pokok analisis adalah seberapa banyak waktu yang diperlukan pencerita untuk menggambarkan setiap bagian peristiwa. Marquaß menjelaskan bahwa latar waktu memiliki empat fungsi, yaitu:

a) Suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkapkan suasana hati tokohnya  
(*Im Tageslauf*)

Contohnya: tengah malam (*Mitternacht*).

b) Suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya  
(*Im Jahreslauf*).

Contohnya: bulan (Mei), suatu perayaan atau hari raya (Natal)

c) Suatu malam dengan fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*Im Leben der Figur*).

Contohnya: masa kanak-kanak, masa remaja atau masa dewasa.



d) Latar belakang sejarah dalam cerita (*In Historischer Sicht*).

Contohnya: politik, sosial, dan semangat pada suatu zaman yang menjadi latar belakang cerita.

Latar merupakan lingkungan fisik tempat berlangsungnya kegiatan dalam suatu karya. Latar dapat berwujud seperti sebuah *cafe*, pegunungan, jalan buntu, dan lain-lain. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Melalui analisis terhadap latar, seseorang dapat mengetahui bagaimana keadaan, pekerjaan, dan status sosial para tokoh. Seringkali latar juga berhubungan erat dengan nasib seorang tokoh dalam sebuah teks. Artinya lingkungan sekitar kerap memberikan efek secara langsung terhadap apa yang dikerjakan seorang pelaku. Jadi, latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

#### 4. Sudut Pandang (*Blickwinkel*)

Marquaß (1997: 55) berpendapat bahwa, *Der Erzähler kann in zwei Gestalten auftreten, nämlich als ich-Erzähler oder er-Erzähler. Und er kann unterschiedliche Verhaltensweisen zeigen, auktoriales oder personales bzw. neutrales Verhalten*. Artinya: penulis dapat muncul dalam dua bentuk, yaitu sebagai sudut pandang orang pertama atau sebagai sudut pandang orang ketiga. Dan ia dapat menunjukkan perilaku yang berbeda, sebagai pengarang, pribadi atau perilaku yang netral.

Pada *ich-Erzähler*, si pencerita (*Erzähler*) menjadi salah satu tokoh dalam cerita tersebut. Dalam hal ini menjadi tokoh utama *ich*. Hal yang diceritakan

juga bergantung pada sudut pandang *ich* sehingga bersifat subjektif. Pada *er-  
Erzähler*, pencerita menjadi tokoh yang fiktif. Pada *auktoriales  
Erzählerverhalten*, si pencerita mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam karya tersebut. Walaupun tokoh utama berada di suatu tempat namun dapat menceritakan tokoh lain di tempat yang berbeda. Pencerita juga mengetahui dengan baik perasaan setiap tokohnya. Pada *personales Erzählerverhalten*, pencerita seperti halnya bayang-bayang tokoh utama yang menceritakan tentang apa yang dialami dan dirasakan oleh tokoh utama.

Dengan kata lain, sudut pandang memungkinkan kita untuk membayangkan pengalaman seorang karakter, disamping memahami pengalaman si pengarang. Kita harus memahami karakter itu sendiri dan menyadari apa saja yang memengaruhi pandangannya ketika ia melihat objek-objek tertentu. Kita harus mampu membagi ilusi yang dialami sang karakter sekaligus berada di luarnya sebagai pengamat. Bila kita memposisikan diri sebagai sang karakter, maka hasilnya tentu bukanlah sastra, melainkan mimpi tiruan.

Pengarang suatu karya harus berhati-hati dalam memilih sudut pandangnya agar cerita yang diutarakannya menimbulkan efek yang pas. Terkadang sudut pandang digambarkan melalui dua cara yaitu subjektif dan objektif. Dikatakan subjektif ketika pengarang langsung menilai atau menafsirkan karakter. Apabila suatu karya dimaksudkan untuk menjadi sangat objektif maka hal tersebut akan sangat dihindari begitu juga dengan usaha menampilkan gagasan-gagasan dan emosi-emosi. Dengan demikian, pembaca harus memutuskan

segalanya dari fakta-fakta tanpa bantuan siapa pun. Jadi, sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya.

#### **D. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan sudah pernah dilakukan oleh Gita Bella (05203244029), mahasiswi pendidikan bahasa Jerman angkatan 2005, dengan judul “Analisis Struktural Roman *Das Austauschkind* karya Chritine Nöstlinger”. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut, (1) deskripsi unsur alur: segala sesuatu yang terjadi sebelumnya yang menjadi situasi awal dari cerita, setengah waktu pertama bersama Jasper yang menjadi puncak ketegangan atau konflik dan setengah waktu kedua bersama Jasper yang menjadi penyelesaian dari permasalahan atau konflik. Deskripsi unsur tokoh: Ewald (tertutup, pemilih dalam makanan, penurut, dan setia kawan), Jasper (pemalas, jorok, tertutup, pembangkang, suka mencuri dan tidak ramah), Bille (kritis, cerdas, mudah marah, ambisius dan pembangkang), Ibu (rajin, disiplin, perfeksionis, sensitif, dan posesif), Ayah (ramah, dan disiplin). Deskripsi unsur latar: a) Latar waktu: fase kehidupan kanak-kanak tokoh utama, kegiatan dalam sehari, dan kegiatan atau waktu dalam setahun b) Latar tempat: Rumah keluarga Mittermeier, kelas Ewald, dan hotel. Deskripsi sudut pandang pengarang: Menggunakan sudut pandang orang pertama dimana si pencerita menjadi tokoh utama dalam cerita (*ich*). (2) keterkaitan antar unsur intrinsik: Sebagai sebuah struktur yang saling mempengaruhi dan tak dapat dipisahkan satu sama lainnya.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena menggunakan analisis struktural Reinhard Marquaß. Adapun yang membedakan adalah pada penelitian ini objek yang digunakan adalah sebuah *Erzählung* yang berjudul *Noch Ein Wunsch* karya Adolf Muschg.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan objektif. Pendekatan objektif adalah pendekatan yang memusatkan pada unsur-unsur di dalam karya sastra itu sendiri. Data deskriptif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, frase, klausa, kalimat atau paragraf dan bukan angka-angka. Dengan demikian, hasil penelitian ini berisi analisis data yang sifatnya menuturkan, memaparkan, menganalisis dan menafsirkan (Satoto, 1991: 15).

##### **B. Data Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif, yaitu data yang berupa unsur-unsur kata, frasa, serta kalimat yang terdapat dalam alur, tokoh, latar, dan sudut pandang yang terdapat pada *Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg.

##### **C. Sumber Data Penelitian**

Sumber data dalam penelitian ini adalah *Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg yang diterbitkan oleh Suhrkamp Verlag tahun 1979 dengan tebal 141 halaman. Data penelitian yang diambil berupa data-data teks yang berisikan informasi tentang unsur intrinsik dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian pustaka berupa karya sastra. Untuk itu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca-catat. Cerita dibaca dengan cermat, khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur struktural seperti, alur, tokoh, latar, dan sudut pandang yang diteliti. Kegiatan ini kemudian diikuti dengan pencatatan data-data yang ditemukan.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Peneliti sebagai pelaksana penelitian melakukan pembacaan teks secara cermat sehingga dapat memperoleh data-data yang diperlukan. Penelitian ini juga menggunakan kartu data dan komputer sebagai alat penunjang. Kartu data digunakan untuk mencatat kata-kata yang belum dipahami untuk dicari maknanya dalam kamus dan kartu data juga dapat digunakan untuk mencatat hal-hal penting dalam cerita yang berhubungan dengan penelitian ini. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dimasukkan ke dalam komputer untuk menjadi data yang siap dianalisis.

#### **F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data**

Validitas data penelitian ini menggunakan validitas semantik, yaitu untuk melihat seberapa jauh data yang ada mengandung unsur intrinsik dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg. Validitas semantik mengukur keabsahan data berdasarkan tingkat kesensitifan suatu teknik terhadap makna yang relevan dengan konteks yang dianalisa. Validitas semantik merupakan cara mengamati kemungkinan data mengandung wujud

dan karakteristik tema sebuah cerita. Selain itu, data yang telah diperoleh dikonsultasikan kepada ahli (*expert-judgement*) dalam hal ini adalah dosen Pembimbing.

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intra-rater* dan reliabilitas *inter-rater*. Reliabilitas *intra-rater* dilakukan dengan cara membaca dan meneliti secara berulang-ulang *Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg agar diperoleh data dengan hasil yang tetap. Reliabilitas *inter-rater* dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil penelitian dengan pengamat, baik dosen pembimbing maupun teman sejawat yang mengetahui bidang yang diteliti.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis struktural yang dipadukan dengan teknik deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data-data mengenai analisis struktural memerlukan penjelasan yang bersifat deskriptif. Analisis struktural berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur struktural seperti alur, tokoh, latar, tema, dan sudut pandang serta keterkaitan antar unsur tersebut dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* sebagai satu keutuhan makna.

Data-data diperoleh melalui pencatatan, kemudian data dianalisis maknanya berdasarkan kriteria unsur struktural seperti alur, tokoh, latar, dan sudut pandang. Hasil penelitian dideskripsikan menjadi kesimpulan penelitian.

**BAB IV**  
**ANALISIS STRUKTURAL *ERZÄHLUNG NOCH EIN WUNSCH***  
**KARYA ADOLF MUSCHG**

**A. Deskripsi *Erzählung Noch Ein Wunsch***

*Erzählung Noch Ein Wunsch* menceritakan kehidupan seorang tokoh bernama Martin yang memiliki seorang istri dan tiga orang anak. Martin memutuskan pergi ke Paris untuk meningkatkan kualitas kemampuan bahasa Perancisnya. Di sana dia menghadiri sebuah acara penghargaan dan bertemu dengan seorang wanita bernama Anne. Martin pun langsung jatuh cinta pada Anne sejak pandangan pertama. Dua tahun kemudian Anne datang mengunjungi Martin dan keluarganya di Zürich dalam perjalanannya ke Erlangen untuk melanjutkan studinya. Beberapa bulan kemudian, Martin bertemu Anne di Laussane ketika dia mengunjungi dokter spesialis. Dua tahun kemudian, Martin mendapatkan sebuah surat dari Anne ketika dia berada di rumah sakit. Anne mengidap penyakit radang ginjal yaitu kerusakan pada bagian glomerulus ginjal akibat infeksi bakteri *streptococcus*. Oleh karena itu, Martin datang menjenguk Anne di rumahnya. Mereka berjalan-jalan ke hutan di kawasan rumah Anne dan di sana Martin mengutarakan perasaannya bahwa dia sangat mencintai Anne.

**B. Analisis Unsur Alur (*Handlung*)**

Alur adalah urutan peristiwa-peristiwa di satu atau lebih tempat kejadian. Menurut Marquaß, alur memiliki tiga tahap yaitu.

1. Situasi awal (*Aufgangssituation*), yang memberikan kemungkinan pada tokoh untuk melakukan tindakan.



2. Tingkah laku atau tindakan (*Verhalten*) tokoh menangkap suatu kemungkinan atau juga tidak.
3. Hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*), yakni keberhasilan atau kegagalan tokoh.

Alur yang terdapat dalam *Erzählung* ini adalah alur maju-mundur atau alur campuran. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut.

**a. Bagian pertama yang merupakan penyelesaian dari permasalahan atau konflik (*Ergebnis*)**

*Erzählung* ini diawali dengan cerita perjalanan Martin untuk menemui Anne yang merupakan penyelesaian dari konflik ini atau *Ergebnis*. Ini pertama kalinya bagi Martin menemui Anne di rumahnya karena selama ini mereka hanya bertemu di Paris, Lausanne dan Zürich. Martin ingin menjenguk Anne yang sedang sakit di rumahnya. Dalam perjalanan ke Evilard, tiba-tiba mobil yang dikendarai Martin mengalami kerusakan sehingga menghambat perjalanannya karena dia harus mencari bengkel untuk memperbaiki mobilnya yang mogok.

*„Ganz offenes Feld war es nicht mehr, wo ich stand. Hundert Meter weiter vorn begannen Häuser, war eine Ortstafel zu erraten. Hinter mir leuchtete eine Tankstelle wie ein Schiff aus dem Dunst, und bedient war sie auch. Ich konnte also telefonieren, Hilfe holen. An eine Bagatelle glaubte ich nicht, nicht auf dieser Fahrt. . . . Was ist los, fragte ich mich, dass ich hier einen Bericht abliefern, statt einen Defekt zu melden?“* (Muschg, 1979:7)

(Di tempat aku berdiri, hamparan padang terbuka tidak lagi nampak. Seratus meter ke depan mulai nampak rumah-rumah, ada papan nama tempat sebuah desa. Di belakangku sebuah pom bensin menyala terang seperti sebuah kapal keluar dari kabut dan bisa melayani pelanggan. Aku juga dapat menelpon, mencari bantuan. Aku tidak yakin ini adalah hal yang sepele, tidak dalam perjalanan ini. . . . Ada

apa, aku bertanya-tanya, bahwa aku disini menyampaikan berita bukannya melaporkan sebuah kerusakan?) (Muschg,1979:7).

Mobil Martin mogok di dekat lapangan, di sebuah desa. Hari sudah malam sehingga sangat sulit baginya untuk mencari bantuan apalagi dia baru pertama kali melewati daerah tersebut. Martin melihat sebuah pom bensin dan dia segera menuju ke sana, berharap dapat mencari bantuan untuk memperbaiki mobilnya karena dia ingin tiba di rumah Anne pada malam itu juga. Martin ingin menelpon Anne untuk meminta bantuan melalui telepon umum yang ada di pom bensin tapi dia mengurungkan niatnya. Dari kejauhan dia melihat sebuah gedung yang sangat terang karena dihiasi dengan banyak lampu kira-kira seratus langkah dari pom bensin. Ternyata itu adalah sebuah bengkel dan Martin memutuskan ke sana.

*,Wo steht Ihr Wagen? fragte der Herr.  
Ich zeigte die hundert Meter weiter. Ich blickte auf die Uhr, immer noch dreiviertel sechs. Ich konnte ruhig sein.  
Wir brauchen Sie bloß anzuschieben, sagte der straffe Herr. Sie müssen dann zusehen, dass sie den Motor nicht mehr abstellen und an einem Ort parken, wo der Wagen anrollen kann.  
Das ist aber viel verlangt, das Anschieben, meine ich. Vielen Dank.  
Bringen wir das hinter uns, sagte der Kunde im Mantel zu dem Garagisten.’ (Muschg,1979:11-12)*  
(Di mana mobil Anda? tanya pria itu.  
Aku menunjuk ke arah seratus meter jauhnya. Aku melirik jam, masih pukul enam kurang seperempat. Aku bisa tenang.  
Kami membutuhkan Anda untuk mendorong, kata pria bermantel ketat. Anda harus melihat bahwa mobil Anda tidak dapat berhenti dan parkir disini.  
Tapi itu membutuhkan banyak dorongan, menurutku. Terima kasih.  
Bawa kami ke sana, kata pelanggan bermantel kepada pemilik bengkel) (Muschg,1979:11-12).

Di bengkel, Martin bertemu dengan dengan dua orang pria yakni ‘*der Mann in Mantel*’ yang mobilnya sedang diperbaiki dan ‘*der Garagist*’ yang

merupakan pemilik bengkel. Pemilik bengkel itu sedang memperbaiki mobil mercedes '*der Mann in Mantel*'. Martin menceritakan permasalahan yang dihadapinya berharap pemilik bengkel tersebut dapat membantunya. Setelah selesai memperbaiki mobil mercedes, pemilik bengkel dan Martin mengambil mobil Martin yang rusak yang berjarak kurang lebih seratus meter dari bengkel. Pemilik bengkel, *der Mann in Mantel*, dan Martin berjalan menuju tempat Martin meninggalkan mobilnya dan mendorongnya ke bengkel untuk segera diperbaiki. Mobil Martin adalah mobil tipe renault 16 keluaran tahun 1968 yang dimilikinya sejak musim dingin tahun lalu ketika dia bersama keluarganya main ski bersama. Setelah mobil Martin selesai diperbaiki, ia kembali melanjutkan perjalanannya ke rumah Anne.

**b. Bagian kedua yang menjadi situasi awal (*Aufgangssituation*) - segala sesuatu yang terjadi sebelumnya (*Alles, was vorher geschah*)**

Setelah bab sebelumnya menceritakan perjalanan Martin menuju rumah Anne, selanjutnya dikisahkan pengenalan Martin dan Anne. Di sini dilihat bahwa alur yang tadinya maju sekarang menjadi mundur. Martin pertama kali bertemu dengan Anne di Paris, Perancis. Lihat kutipan berikut.

*„Eine Geschichte darf ich nicht nennen, was ich mit Anne hatte. Vor Jahren hatte ich sie mit ihrem Freund, einem Maler, in Paris kennengelernt. Sie saß schweigend, für jede seiner Bewegungen aufmerksam, neben ihm. Die beiden wirkten auf mich unzertrennlich, wie ein langjähriges, wenn auch noch sehr junges Ehepaar. Unsere Botschaft hatte einen Empfang für einen bekannt gewordenen Schweizer Filmer gegeben; ich war hineingeraten, bald wieder entronnen und unter der Tür mit den beiden zusammengetroffen. Da der Maler, als wir die Gesellschaft hinter uns hatten, auch nicht weiter zu wissen schien, lud ich die beiden zum Nachtessen am Boulevard des Invalides ein.“* (Muschg, 1979:17)

(Sebuah cerita yang tidak boleh aku sebutkan tentang Anne denganku. Beberapa tahun yang lalu, aku mengenal dia bersama kekasihnya, seorang pelukis di Paris. Dia duduk diam di sampingnya, setiap gerakannya penuh kehati-hatian. Bagiku keduanya tampak tak terpisahkan. Seperti sudah lama menjadi sepasang suami-istri, walau kenyataan mereka pasangan muda. Duta Besar kami telah mengadakan sambutan untuk seorang sineas Swis yang sedang beranjak populer. Aku hadir sebentar, lalu meninggalkan tempat itu dan dekat dibawah pintu bertemu lagi dengan mereka. Setelah kami tinggalkan tempat resepsi itu, pelukis itu tampaknya tak tahu harus berbuat apa, maka ku undang saja mereka untuk makan malam di *Boulevard des Invalides*) (Muschg,1979:17).

Martin tidak sengaja bertemu dengan Anne dalam sebuah acara yang diselenggarakan Duta Besar Swis di Paris, Perancis. Martin mengamati setiap gerak-gerik Anne. Dia melihat Anne sebagaimana seorang pria melihat seorang wanita yang menarik perhatiannya. Bagi Martin, Anne yang malam itu datang bersama teman prianya bagaikan sepasang suami-istri walaupun mereka sebenarnya adalah pasangan muda. Pasangan ini sangat serasa di mata Martin dibanding pasangan lainnya yang hadir diacara tersebut. Biasanya setiap pria akan mengajak wanita yang ditemuinya untuk berkenalan, begitu juga dengan Martin yang akhirnya mengajak Anne dan teman prianya untuk makan malam bersama di Boulevard. Berikut merupakan kutipannya.

*„Anne saß mit ihrem damals noch langen Haar und einem grobmaschigen Pullover neben ihrem Freund, einem langen blassen Menschen, der durch einen starken Bart die Zartheit, die gespannte Haut des Gesichts eher hervortreten ließ als verbarg. Er hatte ausfahrende Bewegungen, von denen in Abständen Asche fiel. Beim Reden vergaß er, an der Zigarette zu ziehen, und zündete sich doch immer eine neue an. Er war der erste viel redende Maler, dem ich begegnet bin, und wurde vielleicht deswegen keiner. Jedenfalls nahmen ihn die Kritiker nicht wahr. Er sei immer noch ein Versprechen und hoffe es noch viele Jahre zu bleiben, sagte er selbst mit einem schnöden Lächeln um den Mund, den er immer etwas schief zog, seine Mutter habe sich schon während der Schwangerschaft viel zu viel von ihm versprochen.“* (Muschg,1979:19-20)

(Anne yang dari dulu berambut panjang mengenakan swaeter tebal, duduk di samping kekasihnya, sosok pucat yang membiarkan kelembutan kulit tesembunyi di balik jenggot tebalnya. Dia memperluas gerakan, bersela abu yang jatuh. Ketika berbicara dia tidak lupa untuk menghisap rokok dan selalu menyalakan yang baru. Dia pelukis pertama dengan (gaya) bicaranya banyak, yang belum pernah kutemui sebelumnya. Setidaknya dia bukanlah seorang pengkritik. Dia punya harapan akan masa depan yang menjanjikan, begitulah ujarnya dengan senyum sinis sambil menarik bibirnya miring. Sejak dalam kandungan ibunya sudah menjanjikan banyak hal) (Muschg,1979:19-20).

Mereka makan malam bersama di Boulevard. Martin mencuri kesempatan yang ada agar dapat mengamati Anne lebih dekat tanpa menghiraukan teman pria di samping Anne yang akhirnya diketahui bernama Luc. Dari hasil pengamatan Martin diketahui bahwa Anne memiliki rambut yang panjang, dia mengenakan sweater yang tebal dan wajahnya terlihat pucat. Setelah itu, Martin memalingkan perhatiannya kepada Luc. Menurut Martin, Luc yang merupakan kekasih Anne adalah pelukis pertama yang diketahuinya suka berbicara. Setiap kali dia berbicara, dia tidak lupa untuk menghisap rokok. Kemudian cerita di dalam *Erzählung* ini berlanjut dengan kunjungan tak terduga Anne ke rumah Martin di Zürich.

*„Aber zwei Jahre später besuchte sie uns auf der Durchreise nach Erlangen, wo sie ein Semester absitzen und einen Schein nach Lausanne zurückbringen wollte.“* (Muschg,1979:21)

(Tapi dua tahun kemudian ia mengunjungi kami dalam perjalanannya ke Erlangen, dimana ia akan melaksanakan studinya selama satu semester dan ingin membawa pulang ijazah ke Lausanne) (Muschg,1979:21).

Tiba-Tiba dua tahun kemudian Anne datang mengunjungi Martin di Zürich setelah pertemuan pertama mereka di Paris. Anne mampir ke rumah Martin sebelum melanjutkan perjalanannya ke Erlangen untuk belajar. Kata *‘einen*

*Schein*’ bukan berarti sebuah sinar melainkan ‘ijazah’. Hal ini menjelaskan bahwa Anne ingin segera menyelesaikan studinya dan setelah itu bisa kembali ke rumahnya di Lausanne. Perasaan Martin pada Anne mulai muncul seiring dengan kedatangan Anne ke rumahnya. Di sana Anne tidak hanya bertemu dengan Martin, tetapi juga bertemu dengan keluarga Martin. Anne mengobrol dengan istri Martin dalam bahasa Perancis karena ia tidak bisa berbahasa Jerman, sedangkan istri Martin hanya bisa berbahasa Jerman sehingga Martin menempatkan dirinya sebagai penerjemah bagi keduanya.

*„Annes Haare waren jetzt kürzer, sorglos geschnitten, und sie trug ein Reisekleid aus grobem Tweed. Jedenfalls nannte ich es bei mir ein Reisekleid. Als sie mir die Hand gab, war auch die Erinnerung an den ruhigen Händedruck von Paris wieder da, der sich nicht nach Trennung anfühlte.“* (Muschg,1979:22)

(Rambut Anne sekarang lebih pendek, lebih los, dan dia mengenakan sebuah gaun untuk bepergian dari wol kasar. Pokoknya, aku menyebutnya sebuah gaun untuk bepergian. Ketika aku berjabat tangan dengannya, kenangan jabatan tangannya yang tenang muncul lagi, hal yang masih kurasakan setelah perpisahan dulu) (Muschg,1979:22).

Banyak hal yang berubah pada diri Anne semenjak dua tahun berlalu. Rambut Anne yang dulunya panjang sekarang terlihat lebih pendek. Dulu Anne mengenakan sweater, sekarang dia memakai gaun yang membuatnya terlihat lebih cantik dan menarik dari pada pertemuan pertama mereka di Paris. Perasaan Martin pada Anne perlahan mulai muncul. Kedatangan Anne ke rumah Martin membawa pengaruh yang besar bagi perasaan Martin. Setelah kepergian Anne ke Lausanne untuk menuntut ilmu, dia tetap menjalin komunikasi dengan mengirim surat Martin untuk mengabarkan kondisinya.

**c. Bagian ketiga yang menjadi puncak ketegangan atau konflik  
(*Verhalten/Handeln*)**

Pada bagian ketiga yang merupakan konflik dari *Erzählung* ini, dimulai dengan datangnya sebuah surat dari Anne. Sebelumnya diceritakan bahwa Anne pindah ke Zürich karena dia mendapatkan pekerjaan baru di sana sebagai sekretaris, padahal Anne tahu bahwa Martin tinggal di sana. Mereka tetap berhubungan sebagai teman dan persahabatan mereka semakin dekat, sehingga Anne merasa nyaman berada di samping Martin. Selain itu, Anne juga menceritakan tentang pacar dan keluarganya pada Martin. Beberapa bulan Anne bekerja di Zürich sebelum akhirnya dia mengundurkan diri dengan alasan yang diberikan kepada Martin bahwa ia mendapatkan pekerjaan baru yang lokasinya dekat dengan rumahnya di Evilard. Sudah setahun setelah kepergian Anne dari Zürich, tapi Martin tidak bisa melupakan Anne begitu saja, walaupun Anne tidak mengirim kabar kepada Martin. Tak disangka, Martin mendapatkan surat dari Anne yang berisikan tentang kondisi Anne terakhir ini. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*„Mein Lieber, sagte der Brief auf französisch, ich schreibe dir in einer seltsamen Lage, aber du bist der erste, dem ich schreibe. Ich sitze auf meinem Bett im Spital, die Taschenlampe in der Hand und halb unter der Decke, um meine Nachbarin nicht zu stören, denn es ist drei Uhr morgens. Wenn der Nachtpfleger wieder kommt, werde ich ihm den Brief mitgeben, ihn stört es auch nicht, wenn ich schreibe; ich schreibe viel, aber immer nur an mich, für mich. Ich möchte dir sagen, wieviel besser ich dich jetzt verstehen kann, wie froh ich bin auch um die Zeit in Zürich. Es ist in meinem Leben seither ein großes Durcheinander gewesen, und das Ende war, dass ich als Notfall in das Spital eingeliefert wurde. Eine akute Nephritis, du weißt, was das ist, ich hatte Fieber wie verrückt, bin richtig weggetreten gewesen, aber ich habe mehr erlebt und von mir erfahren, als sonst in vielen Jahren, es war also sehr gut.“ (Muschg, 1979:71)*

(Sayangku, kata surat itu dalam bahasa Perancis, aku menulis surat kepadamu dalam situasi yang aneh, tapi kau orang pertama yang kutulis. Aku duduk di tempat tidur rumah sakit pukul tiga dini hari, dengan lampu senter di tangan yang bersembunyi dibawah selimut, aku tidak mau mengganggu teman di sampingku. Ketika perawat malam kembali, aku akan memberikan surat ini, ini tidak merepotkan, ketika aku menulis, banyak yang ku tulis, tapi selalu hanya untukku, bagiku. Aku ingin mengatakan padamu, seberapa banyak aku dapat mengerti kamu lebih baik sekarang, betapa senangnya aku saat di Zürich. Sejak itu ada kebingungan besar dalam hidupku, sampai akhirnya aku di rumah sakit dalam keadaan darurat. Nefritis akut, kau tahu itu, demamku tinggi, hampir mati aku, tapi syukurlah aku selamat dan mendapat pengalaman dari tahun-tahun kemarin, yang kutahu baik adanya) (Muschg, 1979:71)

Akhirnya Martin dapat berkomunikasi lagi dengan Anne semenjak satu tahun kepergian Anne dari Zürich melalui surat yang dikirim Anne ketika dia sakit. Didalam surat itu dijelaskan, bahwa Anne sekarang sedang dirawat di rumah sakit, karena dia mengidap penyakit nefritis. Penyakit nefritis adalah peradangan ginjal yang terjadi pada bagian glomerulus ginjal akibat infeksi kuman, umumnya bakteri *streptococcus*. Akibat dari penyakit nefritis adalah seseorang akan menderita uremia atau edema. Uremia adalah masuknya kembali urine ( $C_5H_4N_4O_3$ ) dan urea ke dalam pembuluh darah, sedangkan edema adalah penimbunan air di kaki karena terganggunya reabsorpsi air. Nefritis akut banyak diderita oleh anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh infeksi penyakit menular dan nefritis kronis yang biasanya diderita oleh orangtua ditandai dengan tekanan darah tinggi dan pengerasan pembuluh darah ginjal. Peradangan ginjal biasanya disebabkan oleh infeksi, seperti yang terjadi pada pielonefritis atau suatu reaksi kekebalan yang keliru dan melukai ginjal. Kalimat '*ich hatte Fieber wie verrückt*' menggambarkan bahwa Anne mengalami demam yang sangat tinggi sehingga membuat dia hampir mati, tapi



untungnya nyawa Anne dapat tertolong. Membaca surat Anne membuat hati Martin tersentuh untuk menjenguk Anne walaupun agak susah untuk dilakukan karena dia harus mencari penjelasan yang tepat untuk diberikan pada keluarganya khususnya istri Martin. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan betapa besarnya cinta Martin pada Anne. Lihat kutipan berikut.

*„In Wirklichkeit hatte ich bis zu dem Wochenende im Oktober, das wir für meinen Besuch vereinbart hatten, nichts Ernsthaftes mehr zu tun. Das heißt, ich betrachtete die Gutachten, die ich entwarf, nicht mehr als ernsthafte, sondern als eine unruhige, dabei beschwingte Art von Zeitvertreib. Er diente mir zur Begründung, warum ich wenig zu Hause war. Ich brauchte mehr Ruhe, gab ich an, als meine Kinder mir ließen, das verstand sich, meine Frau erstand es, nicht zum ersten Mal. Meine Frau pflegt meine Reisen nicht nachzufragen. Ich war auch nicht zum ersten Mal in der Walliser Ferienwohnung eines Freundes, von der ich mich versichert hatte, dass sie frei war. Ein Telefon gab es dort nicht. Zu Lügen zwangen wir einander nie, dennoch war mir mein Verschweigen nicht recht. Es schien mir ungeheuerlich, meine Erwartung auch nur einen Augenblick zu verheimlichen. Ich hatte Angst, meiner Frau Bescheid zu sagen; Angst um meine Sicherheit, ebenso viel Angst vor ihrem Verständnis, mit dem ich hätte rechnen dürfen. Eben dies beschämte nicht.“*  
(Muschg, 1979:73-74)

(Kenyataannya sampai akhir pekan di akhir bulan Oktober, kami sepakat atas kunjunganku, tak banyak yang bisa kulakukan lagi. Artinya keterangan (kelaikan) sembuh yang kurancang, tidaklah serius, tapi itu lebih suatu keisengan waktu luang. Aku membuatnya sebagai alasan, mengapa aku jarang di rumah. Jujur saja, aku butuh lebih banyak ketenangan walaupun ada anak-anak, istriku juga maklum, karena ini bukanlah pertama kalinya. Istriku mengurus perlengkapan perjalananku tanpa bertanya. Bagiku ini juga bukan pertama kalinya pergi ke rumah temanku di Walliser, yang aku telah yakinkan bahwa itu kosong. Di sana juga tidak ada telepon. Kami tidak pernah saling membohongi, meskipun diamku juga tidak selalu benar. Untuk menyembunyikan harapanku, rasanya ngeri juga. Aku takut memberi tahu istriku; kekhawatiran akan keselamatanku sama dengan khawatir akan pemahamannya; aku harus bertenggang-rasa untuk hal tersebut. Hanya membuatku malu) (Muschg, 1979:73-74).

Akhirnya Martin memutuskan untuk menjenguk Anne di rumahnya pada pekan terakhir bulan Oktober, tetapi Martin bingung bagaimana menjelaskan

kepergiannya pada keluarganya. Dia tidak ingin mengatakan hal yang sebenarnya karena dia tidak ingin menyinggung perasaan istri dan anak-anaknya. Demi rasa cintanya yang besar pada Anne, akhirnya Martin berbohong pada keluarganya terutama istrinya dengan mengatakan bahwa dia ingin beristirahat sejenak dari kesibukan pekerjaannya. Dia ingin mencari ketenangan dengan berlibur di apartemen temannya di daerah pegunungan, Walliser.

*„Beim Bahnhof Visp rief ich meine Frau an. Gerade, sagte sie, habe Anne angerufen. – Was wollte sie? – Das habe sie nicht gesagt. Du sollst zurückrufen. – Dringend? – Es klang nicht so. – Und wie geht es euch? Ich habe... ich bin...heute...morgen...das Wetter... Alles nicht wahr, und nichts gelogen, auch nicht der Kuß durch den Draht. Ich wählte Annes Nummer. Eine französische Männerstimme: Anne mußte geholt werden.“* (Muschg, 1979:76)

(Di stasiun Visp aku menelepon istriku. Katanya, Anne baru saja menelepon. –Mau apa dia? –Dia tidak mengatakan apa-apa. Kamu harus meneleponnya kembali. –Mendesak? – Kedengarannya tidak begitu. –Dan bagaimana kalian? Aku ... hari ini ... besok...cuaca... Semuanya tidak benar, dan tidak ada kebohongan, tidak juga ciuman melalui kawat telepon. Aku memilih nomor Anne. Suara seorang pria dalam bahasa Perancis: Anne harus dijemput) (Muschg, 1979:76).

Istri Martin akhirnya mengetahui bahwa suaminya telah berbohong tetapi dia memilih untuk berpura-pura tidak mengetahui hal tersebut. Hal ini dapat diketahui dalam percakapan antara Martin dan istrinya. Martin menelepon istrinya ketika tiba di stasiun. Istrinya mengatakan bahwa barusan Anne menelepon ke rumah menanyakan keberadaan Martin. Inilah yang membuat istri Martin mengetahui bahwa Martin tidak pergi berlibur tetapi pergi menemui Anne. Istri Martin menyuruhnya untuk segera menelepon Anne dan Martin menyadari bahwa kebohongannya telah terbongkar tetapi istrinya bertingkah seperti keadaan baik-baik saja dan tidak ada kebohongan. Martin tetap

melanjutkan perjalanannya menuju rumah Anne di daerah Evilard. Sebelumnya Martin mengabarkan kedatangannya pada Anne melalui telepon dan memutuskan ke rumah Anne pada hari rabu karena sekarang Luc sedang berada di rumah Anne.

**d. Bagian keempat yang merupakan penyelesaian dari permasalahan atau konflik (*Ergebnis*)**

Bagian keempat dari *Erzählung Noch ein Wunsch* ini menceritakan kedatangan Martin di rumah Anne. Martin tiba di kompleks perumahan, di sana ia melihat Anne berdiri di pinggir jalan. Kedatangan Martin disambut hangat oleh Anne, tapi tidak dengan ibu Anne yang memutuskan untuk pergi ke rumah temannya karena dia tidak tahu bagaimana harus menyambut kedatangan Martin ke rumahnya. Anne mengajak Martin masuk ke dalam rumahnya. Mereka duduk di depan perapian sambil meminum konyak (minuman yang terbuat dari anggur). Penyakit nefritis telah membuat wajah Anne terlihat pucat. Anne sedikit tersenyum dan begitu diam. Martin menanyakan tentang kondisi Anne ketika di rumah sakit. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*„Ja, sagte sie.- Ich spinne nicht mehr. Es ist alles wieder O.K. Zuerst war ich enttäuscht, dass er mich im Spital nicht besucht hat. Einmal, am Anfang, aber dann nicht wieder. Es brachte ihn durcheinander, verstehst du. Er arbeitet den ganzen Tag. Diese Spital war ein Ort für Kranke, nicht für ihn. Er ließ mich allein, und das war das Richtige für beide.*

*Sie redete mit einem Lächeln von mir weg, dessen Strahlen leise war, sogar mühevoll, aber von Grund auf kam.*

*Was arbeitet er denn? Fragte ich.*

*Gärtner, sagte sie.*

*Ich dachte, er sei Student.*

*Nicht mehr. Er ist nie ein Student gewesen, so wenig wie ich.*

*Das Alleinsein im Spital, sagte ich.*

*Ich hatte einundvierzig Fiber, sagte sie.* ' (Muschg,1979:64-65)

(Ya, katanya. -Aku tidak lagi berimajinasi. Ini semua menjadi oke. Pada awalnya aku kecewa bahwa dia tidak mengunjungiku di rumah sakit. Sekali, di awal, tapi selanjutnya tak pernah. Kau tahu, ini bikin dia bingung. Ia bekerja sepanjang hari. Rumah sakit ini adalah tempat untuk orang sakit, bukan untuk dirinya. Dia meninggalkanku sendiri, dan itu adalah hal yang tepat untuk kami.

Dia berbicara dengan tersenyum, sinar senyumannya redup, bahkan penat, tetapi datang dari hati sanubari.

Kerja apa dia? Tanyaku.

Tukang kebun, katanya.

Aku pikir dia adalah seorang mahasiswa.

Tidak lagi. Dia tidak pernah menjadi mahasiswa, sama sepertiku.

Sendirian di rumah sakit, kataku.

Aku mengalami demam empat puluh satu derajat, katanya) (Muschg,1979:64-65).

Anne menceritakan bagaimana kehidupannya di rumah sakit. Betapa kecewanya Anne dengan kekasihnya Luc yang hanya sekali datang menjenguk Anne di rumah sakit. Inilah yang membuat Anne merasa sangat kesepian di rumah sakit dan akhirnya memutuskan menulis surat kepada Martin untuk mencurahkan kesedihannya yang sebenarnya ditujukan untuk dirinya sendiri tapi dia juga ingin berbagi kesedihannya dengan Martin. Hal ini yang meyakinkan Martin bahwa Anne juga menyukainya. Malam itu Martin menginap di rumah Anne. Keesokkan harinya Anne mengajak Martin untuk berjalan-jalan ke hutan di sekitar kawasan rumah Anne. Di sini Martin menyatakan cintanya pada Anne.

*,Als ich damals bei euch war, sagte sie, da dachte ich, ich hätte euch gern als Eltern gehabt.*

*Uns?*

*Deine Frau und ich.*

*Ich sagte: mach dich nicht lustig. – Ich starrte ihr in die Augen, es war Licht darin und blasser Ernst. Plötzlich fiel mir ein, dass sie in ihrem Brief aus dem Spital geschrieben hatte, sie habe als Kind an Selbstmord gedacht.* ' (Muschg,1979:117)

.....  
*,Nicht so, Martin. Bitte nicht so.  
 Wie denn? Wie darfs denn sein  
 Sie senkte die Augen. Sie schämte sich für mich.  
 Du, sagte ich und faßte ihr Gesicht, am Kinn.  
 Ja.  
 Ich möchte dich als Freund. Nicht als Liebsten, aber als Freund. Das  
 hast du mir geschrieben. Und weißt du, was noch? Das eine schließt  
 das andere bei Gelegenheit nicht aus. Hast du geschrieben.  
 Jetzt sah sie mich wieder an, mit vollem Blick, verständnislos bis auf  
 den Grund ihrer Augen, ihrer grauen, fragenden Augen, die nicht  
 wußten, was es denn hier zu fragen gab.  
 Aber das ist doch nur die Wahrheit, sagte sie.' (Muschg,1979:119)*  
 Ketika aku bersama kalian, katanya, aku pikir, aku menganggap kalian  
 sebagai orang tua.  
 Kami?  
 Istrimu dan kamu.  
 Aku berkata: jangan mengolok. -Aku tatap cahaya matanya yang  
 penuh keseriusan. Tiba-tiba aku menyadari bahwa ia telah menulis  
 surat ketika ia di rumah sakit, ketika masih kecil ia berpikir untuk  
 bunuh diri) (Muschg,1979:117).  
 .....  
 (Jangan, Martin. Tolong, jangan begitu.  
 Bagaimana? Harusnya bagaimana.  
 Dia menurunkan matanya. Dia merasa malu padaku.  
 Kamu, kataku, dan sambil memegang wajahnya, di rahangnya.  
 Ya.  
 Aku ingin kamu sebagai teman. Bukan sebagai kekasih, tapi sebagai  
 teman. Begitulah tulisku padamu. Dan kamu tahu, apa lagi? Yang satu  
 tidak cocok pada kesempatan yang lain. Kau tulis begitu.  
 Sekarang dia menatapku lagi dengan tatapan kosong sampai dasar  
 bawah matanya, kosong, mata yang bertanya-tanya, namun apa yang  
 harus ditanyakan.  
 Tapi itu benar, katanya) (Muschg,1979:119).

Akhirnya Martin memiliki kesempatan untuk menyatakan cintanya setelah beberapa tahun dia menunggu datangnya kesempatan ini. Rasa cinta yang diutarakan Martin membuat Anne bingung karena dia telah menganggap Martin dan istrinya sebagai orangtuanya, bahkan Martin juga dianggap sebagai seorang sahabat bukan kekasih. Martin tidak percaya akan penolakan Anne, karena Martin mempunyai alasan tersendiri kenapa dia tidak percaya dengan

ucapan Anne. Menurutnya kalau Anne tidak menyukainya kenapa Anne datang ke rumahnya setelah perkenalan mereka di Paris. Mengapa Anne juga harus bekerja di Zürich yang jelas-jelas itu merupakan tempat tinggal Martin. Terakhir mengapa Martin orang pertama yang mendapatkan surat ketika Anne di rumah sakit, kenapa bukan orangtuanya, saudaranya ataupun sahabatnya. Hal itulah yang akhirnya memberanikan Martin untuk menyatakan cintanya.

*„Brauchst du etwas? Fragte sie.*

*Ja.*

*Nein, sagte ich. Ein paar Schritte frische Luft. Der Wein, und dann das Auto, und das Horoskop.*

*Das Horoskop? Fragte Anne und ging neben mit her.- Geld: nichts Besonderes. Beruf: nichts Besonderes. Liebe: nichts Besonderes. Zukunft: nichts Besonderes.*

*Sowas steht doch in keinem Horoskop,sagte sie.*

*Hast du deine Ahnung, steht sogar in den Sternen. Ich liebe dich.*

*Ich möchte, dass es dir gut geht.*

*Alles kann man nicht haben, sagte ich. ’ (Muschg,1979:123-124)*

(Apakah kamu butuh sesuatu? Tanya dia.

Ya.

Tidak, kataku. Beberapa langkah menghirup udara segar. Anggur, kemudian mobil, dan horoskop. Horoskop? Tanya Anne dan berjalan disampingku. – Uang: tak ada yang istimewa. Pekerjaan: tak ada yang istimewa. Cinta: tak ada yang istimewa. Masa Depan: tak ada yang istimewa.

Horoskop tak ada yang bunyinya seperti itu, jawabnya.

Tahukah kamu itu yang tersirat dalam perbintangan. Aku mencintaimu.

Aku ingin kau baik-baik saja.

Manusia tidak bisa memiliki segalanya, kataku.) (Muschg,1979:123-124).

Cinta Martin pada Anne sangatlah besar melebihi cintanya dari hal apapun. Martin tidak peduli pada uang, pekerjaan ataupun masa depan, yang dia butuhkan adalah cinta Anne tetapi rasa cinta Anne pada Martin seperti rasa cinta seorang anak kepada ayahnya. Dia mencintai Anne melebihi cintanya pada Tuhan. Hal ini dalam kalimat ini: *Ich erwarte mehr von ihnen, als vom*

*lieben Gott. Alles, was mir fehlt, treibe ich bei ihnen ein.* Bagi Martin Anne adalah segalanya baginya. Anne dan Martin kembali ke rumah dan terjadi perbincangan dengan ibu Anne. Ibu Anne menanyakan tentang keluarga Martin. Lihat kutipan berikut.

*„Sie haben Familie und Kinder, sagte die Dame.  
Drei Söhne, sagte ich. – Der erste studiert das Alte Testament und die Bodenbeschaffenheit des amerikanischen Südwestens, der mittlere spezialisiert sich auf prähistorische Echsen, besonders auf Fleischfresser wie den Tyrannosaurier. Der dritte ist grade dabei, sich die neuesten Erkenntnisse über die Entstehung des Universums anzueignen, ausgehend von unserm Sternenhimmel. Er ist für den Urknall.  
Dann müssen Ihre Söhne schon älter sein.  
Dreizehn, der älteste.  
Ihre Frau arbeitet?  
Ja.  
Anne hält große Stücke auf Ihre Frau.  
Ich auch, sagte ich. ‘ (Muschg,1979:130-131)  
(Anda memiliki keluarga dan anak, kata wanita itu.  
Tiga anak laki-laki, kataku. – Anak pertama mempelajari perjanjian lama dan tambang tanah dari barat daya Amerika, anak kedua mengkhususkan diri tentang kadal prasejarah, terutama predator seperti tyrannosaur. Anak ketiga akan memperoleh pengetahuan terbaru tentang asal-usul alam semesta, dimulai dengan pembentukan bintang di langit. Dia pengikut Urknall.  
Kemudian anak laki-lakimu pasti sudah lebih tua.  
Tiga belas tahun, yang tertua.  
Istrimu bekerja?  
Ya.  
Anne bercerita tentang istrinya.  
Aku juga, kataku) (Muschg,1979:130-131).*

Ibu Anne menyambut kedatangan Martin dan Anne selepas kepergian mereka ke hutan. Di rumah terjadi perbincangan antara ibu Anne dan Martin karena ibu Anne belum sempat mengobrol dengan Martin sejak hari pertama kedatangannya. Dari perbincangan tersebut diketahui bahwa Martin telah mempunyai seorang istri dan tiga orang anak laki-laki. Anak tertua Martin

telah berumur tiga belas tahun. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa ibu Anne tidak menyukai Martin yang telah memiliki keluarga. Ibu Anne tidak ingin putrinya menjadi penyebab hancurnya keluarga Martin. Tampaknya penolakan cinta dari Anne bukanlah hal yang mudah untuk diterima Martin. Cintanya pada Anne melebihi cintanya pada segala-galanya, itulah mengapa Martin tidak menyangka kalau Anne akan menolaknya. Perhatian yang diberikan Martin selama ini tidak bisa meluluhkan hati Anne yang telah menganggap Martin sebagai orangtua serta sahabatnya.

*„Angenommen – diese Annahme kostet noch nicht das Leben-, ich führe immer so weiter. Der Straßenzustand spräche nicht dagegen. Eis auf der Fahrbahn würde man spüren: am Schwimmen des Steuers, am Gekräusel im Rückenmark.“* (Muschg,1979:139)

(Katakanlah – penerimaan ini belum ada di hidup ini – tapi begitulah aku jalani hidup ini seterusnya. Mungkin di jalan tak ada yang menghalangi : es di jalan bisa dirasakan, (ber)gontai pada kemudi atau kerut pada sumsum tulang punggung) (Muschg,1979:139).

Keadaan di atas, menjelaskan kondisi Martin ketika pulang dari rumah Anne. Keadaan Martin sangat menyedihkan karena dia sedang patah hati. Martin tidak menyangka rasa sakitnya akan seperti ini, hal tersebut dilukiskan dalam kalimat *‘Eis auf der Fahrbahn würde man spüren: am Schwimmen des Steuers, am Gekräusel im Rückenmark’* yang menjelaskan bahwa perasaan Martin terluka tidak hanya di hati tapi menusuk hingga ke sumsum tulang belakang yang membuatnya tidak mampu berdiri untuk menghadapi kenyataan tersebut.

*„Da fährt ein Mann immer so weiter. Plötzlich hat er einen Wunsch: einmal im Leben möchte er etwas nicht selber tun. Er braucht dazu kein Versprechen zu halten, nur das Steuer. Vielleicht ist ihm nicht mehr zu helfen; vielleicht ist ihm nur nichts geschehen. So weit, dass das einen Unterschied macht, fährt er heute nicht mehr. Er denkt an*



*Bäume, während er Pappel um Pappel überholt. Es muss nicht immer er sein. Ich könnte so fortfahren.*

*Ich denke an Bäume. Sie wechseln ihre Blätter nicht zum Spaß, oder damit wir von einem schönen Herbst reden. Sondern damit sie nicht verdursten. Grünes Laub: zu viel Verdunstungsfläche bei zu wenig Feuchtigkeit. Der Winter ist die Trockenzeit der Bäume, nicht überall, aber hier.'* (Muschg, 1979:140-141)

(Seseorang berjalan terus kesana. Tiba-tiba ia memiliki sebuah keinginan: sekali dalam hidupnya dia tak mau melakukan sesuatu sendirian saja. Dia tidak memerlukan janji untuk menjaganya, dia hanya butuh kendali. Mungkin itu tidak banyak membantu; mungkin dia tidak dapat pengalaman. Begitu jauh untuk melakukan sebuah perbedaan, sekarang dia tidak pergi lagi. Dia memikirkan sebuah pohon, ketika dia melewati satu pohon tinggi ke pohon tinggi yang lainnya. Tidak selalu dia, akupun bisa jalan terus seperti ini.

Aku memikirkan sebuah pohon. Pohon menggugurkan daunnya bukan untuk kesenangan atau menjadikan musim gugur yang indah. Agar pohon-pohon tidak kekeringan. Daun-daun hijau: begitu banyak penguapan sedikit kelembapan. Musim dingin adalah musim panasnya pohon, tidak dimana-mana tapi hanya disini) (Muschg, 1979:140-141).

Kehidupan seseorang akan tetap terus berjalan walaupun dia telah mengalami sebuah kegagalan seperti kegagalan cinta yang dialami Martin. Kehidupan tetap berlanjut walaupun dia memiliki keinginan dan tidak bisa mencapai atau memiliki keinginan tersebut. Di dalam hidup kita harus memiliki kendali. Dengan adanya kendali, seseorang memiliki batasan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Diibaratkan dengan sebuah pohon yang menggugurkan daunnya bukan untuk kesenangan ataupun untuk menjadikan musim gugur yang indah tetapi pohon melakukan hal tersebut agar bisa bertahan dari kehausan di musim yang panas. Jadi, dalam setiap masalah pasti ada penyebabnya, kenapa hal itu terjadi dan bagaimana seseorang bisa mengambil hikmah dari masalah tersebut.

Dari pembahasan alur di atas, dapat disimpulkan bahwa alur dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* dimulai dari hasil tindakan (*Ergebnis des*

*Verhaltens*), situasi awal (*Aufgangssituation*), tingkah laku atau tindakan (*Verhalten*), dan hasil tindakan (*Ergebnis des Verhaltens*). Alur dalam *Erzählung* ini adalah alur campuran (*flashback*). Cerita ini diawali dengan perjalanan Martin ke rumah Anne, pertemuan di Paris, kunjungan Anne ke rumah Martin, pekerjaan baru Anne di Zürich, surat tak terduga Anne, kunjungan Martin ke rumah Anne, hingga akhirnya pernyataan cinta Martin ke Anne.

### C. Analisis Unsur Tokoh (*die Figuren*)

*Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg memiliki banyak tokoh dengan berbagai karakter yang berbeda, namun demikian peneliti hanya mengambil tokoh-tokoh sentral yang sangat berkaitan dalam isi cerita sebagai objek penelitian. Tokoh-tokoh tersebut adalah Martin, Anne, istri Martin, ibu Anne dan Luc. Marquaß membedakan tokoh menjadi tiga yaitu berdasarkan karakterisasi tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*), konstelasi tokoh (*Die Konstellation der Figuren*) dan konsepsi tokoh (*Die Konzeption der Figuren*).

Berikut merupakan penokohan para tokoh dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg.

#### 1. Karakterisasi Tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*)

Tokoh terbentuk dengan ciri-ciri yang tetap, sehingga pembaca dapat membedakan antara yang satu dan yang lainnya, apakah tokoh tersebut menimbulkan simpati atau tidak. Terdapat dua teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi mengenai seorang tokoh yaitu penggambaran tokoh

secara langsung (*die direkte Charakterisierung*) dan tidak langsung (*die indirekte Charakterisierung*).

a. Martin

Tokoh utama dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* adalah Martin. Hal ini dikarenakan frekuensi kemunculan tokoh Martin dalam cerita ini lebih banyak dibandingkan tokoh lainnya. Selain itu, kisah ini menceritakan perjalanan Martin dalam menemukan cintanya. Martin telah mempunyai istri dan tiga anak laki-laki. Martin yang berprofesi sebagai pengacara jatuh cinta pada seorang wanita yang bernama Anne. Istri Martin adalah seorang wanita karir. Anak pertamanya mempelajari perjanjian lama dan tambang tanah di barat daya Amerika, anak keduanya mengkhususkan diri tentang kadal prasejarah, terutama predator seperti tyrannosaurus. Anak ketiganya akan memperoleh pengetahuan terbaru tentang asal-usul alam semesta, dimulai dengan pembentukan bintang di langit. Martin pertama kali bertemu Anne dan kekasihnya di Paris. Dua tahun kemudian, mereka bertemu lagi ketika Anne berkunjung ke rumahnya. Kesempatan untuk bertemu dengan Anne selalu datang hingga akhirnya Martin menyatakan perasaannya pada Anne. Berikut merupakan sifat yang dimiliki Martin.

1) Ambisius

Martin memiliki sifat ambisius. Hal ini dapat dilihat dari keinginan Martin untuk bisa berbahasa Perancis dengan lancar. Sebagai seorang pengacara, Martin harus bisa menguasai bahasa Perancis, karena Swis memiliki tiga bahasa resmi nasional yaitu bahasa Jerman, Perancis, Italia dan bahasa resmi

lokal, Romansh. Pemerintah federal mewajibkan menggunakan ketiga bahasa resmi tersebut dan di dalam parlemen disediakan penerjemah. Martin tidak ingin melakukan suatu hal hanya setengah-setengah, dia ingin totalitas dalam melakukan hal tersebut. Oleh karena itu dia memutuskan untuk belajar bahasa Perancis langsung di Paris, sehingga tekad untuk bisa menguasai bahasa Perancis dapat terwujud. Sifat ambisius Martin secara tidak langsung dideskripsikan oleh pengarang melalui tingkah laku Martin.

*„zwar war ich nach meinem Studium ein paar Monate in Paris gewesen und hatte ein paar Zeitungen zu Hause mit Theaterberichten bedient; ich habe Französisch gelernt, im Notfall sogar ein gewähltes Französisch.“* (Muschg, 1979:18)

(selama beberapa bulan aku mengambil studi di Paris dan membaca majalah-majalah di rumah dengan berbagai berita teater; aku terus belajar bahasa Perancis tingkat tinggi, bahkan dalam keadaan darurat) (Muschg, 1979:18).

Di sana Martin mengambil kursus bahasa Perancis selama satu semester dan dia menetap di hotel. Martin memperoleh pengetahuan bahasa Perancis tidak hanya dari kursus saja, dia juga belajar melalui majalah-majalah yang memuat berita film. Dia juga pergi ke bioskop untuk menonton film Perancis. Kemampuan Martin dalam bahasa Perancis terlihat ketika Martin sebagai penerjemah antara istrinya dan Anne. Hal ini secara langsung dilihat dari tuturan tokoh Martin.

*„Anne redete noch wenig deutsch, meine Frau kaum französisch. So saß ich als Übersetzer dazwischen und verbreitete Leichtigkeit, das sprach für mich, ohne dass ich viel zu sagen brauchte. Zu Hause konnte ich wieder französisch.“* (Muschg, 1979:22)

(Anne hanya tahu sedikit bahasa Jerman, istriku tidak menguasai bahasa Perancis. Sehingga aku menjadi penerjemah untuk mereka, aku tak perlu bicara banyak. Di rumah aku dapat berbahasa Perancis lagi) (Muschg, 1979:22).

Ketekatan Martin untuk belajar bahasa Perancis langsung di Paris membuahkan hasil yang maksimal. Martin membuktikan kemampuan bahasa Perancisnya dengan menjadi penerjemah antara istrinya dengan Anne ketika Anne datang berkunjung ke rumahnya di Zürich. Istri Martin hanya bisa berbahasa Jerman dan tidak bisa berbahasa Perancis, sedangkan Anne hanya sedikit menguasai bahasa Jerman. Oleh karena itu, Martin duduk sebagai penerjemah diantaranya tanpa harus mencari tema sebagai bahan perbincangan.

## 2) Pantang menyerah

Martin memiliki sifat pantang menyerah. Dia ingin apa yang diharapkannya dapat terwujud. Ketika dia ingin bisa berbahasa Perancis, maka dia pergi ke Paris untuk belajar bahasa Perancis di sana dan sekarang Martin jatuh cinta pada Anne. Dia akhirnya mengutarakan perasaannya pada Anne walaupun harus menunggu beberapa tahun. Disamping itu, Martin sendiri telah memiliki istri dan anak. Bagi Martin yang telah memiliki kehidupan yang mapan dan karir yang menanjak, memiliki Anne seutuhnya merupakan pencapaian yang luar biasa. Sifat pantang menyerah Martin secara langsung dituturkan oleh tokoh Martin. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

*Dann läutete es.*

*Anne Wyss, sagte es im Hörer.*

*Du, antwortete ich.*

*Martin, sagte sie.*

*Ja.*

*Wo bist du?*

*Ich habe mich verfahren. Aber jetzt werde ich's finden. Ich bin in zehn Minuten da, wenn der Wagen anspringt.*

*Du klingst weit weg. Bist du gerannt?*

*Ich hatte eine Panne. Hoffentlich habt ihr gegessen.*

*Ja, sagte sie. Meine Mutter musste noch weg.*

*Kennst du den Weg?*

*Ich glaube ja. Ich habe es notiert.  
 Wenn ich dich höre, komm ich dir entgegen.  
 Dann bis gleich.* ' (Muschg, 1979:40-42)  
 (Lalu telepon berdering.  
 Anne Wyss, katanya di telepon.  
 Kamu, jawabku.  
 Martin, katanya.  
 Ya.  
 Kamu dimana?  
 Aku tersesat. Tapi sekarang aku telah menemukannya. Dalam sepuluh menit aku di sana jika mobil masih hidup.  
 Kamu terdengar begitu jauh. Apakah kamu baik-baik saja?  
 Mobilku mengalami gangguan kerusakan mesin. Aku berharap kalian sudah makan.  
 Ya, katanya. Ibuku harus pergi.  
 Apakah kamu tahu jalannya?  
 Aku kira begitu. Aku telah mencatatnya.  
 Ketika aku mendengarmu, aku datang untuk bertemu.  
 Sampai jumpa) (Muschg, 1979:40-42).

Dari penggalan paragraf di atas, dijelaskan bahwa Martin sedang dalam perjalanan ke rumah Anne. Dia datang menjenguk Anne yang mengidap penyakit nefritis. Perjalanan dilakukan pada malam hari dan Martin memutuskan untuk beristirahat di sebuah penginapan kecil yang suasananya sangat ramai karena semua meja dipenuhi oleh para pengunjung. Di sini, Martin menelpon Anne dan menceritakan bagaimana mobilnya mogok di jalan dan dia harus mencari bengkel untuk memperbaiki mobilnya. Kalimat dibawah ini menjelaskan sifat pantang menyerah secara langsung melalui tuturan tokoh Martin.

*,Der Motor fuhr mühelos. Dennoch zitterte ich um ihn, wenn ich auf die Bremse trat, schaltete vorsorglich in den kleineren Gang, und wenn ich anhalten mußte, zog ich den Choke. Das wurde eine laute Fahrt. Sie paßte nicht zu meinem Wagen und stellte meine Ungeduld bloß. Obwohl Biel eigentlich schon begonnen hatte, war kein Mensch in Sicht, den mein Geheul hätte aufregen können. Fluchten von Kandelabern säumten die Straße, erweiterten sie zur Bahn; das Natriumlicht fiel auf tote Gebäude, Fabriken aus Fertigteilen,*

*Werkhöfe, Parkplätze. Deren Leere durch einzelne Wagen verdeutlicht wurde. Ich hatte zwei Pflichten: den Motor nicht sterben zu lassen und die Abzweigung nicht zu verpassen.*’ (Muschg,1979:34). (Mesin melaju dengan mudah. Namun aku gemetar ketika aku menginjak rem, lalu masuk persneling, dan jika aku harus berhenti, aku menarik choke. Itu adalah perjalanan yang merepotkan. Itu tidak cocok dengan mobilku dan membuat aku tidak sabar. Meskipun Biel sebenarnya sudah nampak, tidak terlihat seorang manusia pun, yang dapat membangkitkan raunganku. Deretan lampu menerangi jalan; lampu natrium menerangi bangunan-bangunan lapuk, pabrik-pabrik setengah jadi, bengkel-bengkel kerja, tempat parkir, yang celah-celahnya diterangi setiap mobil. Kekosongan mereka disorot oleh mobil ini sendiri. Aku punya dua kewajiban: tidak membiarkan mesin mati dan tidak melewatkan persimpangan jalan) (Muschg,1979:34).

Ini pertama kalinya bagi Martin menemui Anne di rumahnya. Jalan yang dilaluinya tidak begitu dikenalnya sehingga dia mengalami hambatan untuk menentukan arah, dia hanya berbekal dengan alamat yang diberikan oleh Anne. Kejadian mogoknya mobil Martin terjadi di sebuah lapangan di dekat pom bensin, untungnya Martin menemukan bengkel mobil sehingga dia bisa segera memperbaiki mobilnya. Mesin mobil Martin telah diperbaiki dan bisa digunakan kembali tetapi dia harus berhati-hati melewati jalan yang ramai karena mesin mobilnya bisa saja mati.

### 3) Penyayang

Setiap sore Martin mengajak anak-anaknya berpergian jika mereka tidak memiliki kesibukan. Martin sudah lama berjanji untuk mengajak anak-anaknya ke pegunungan Alpen. Sore itu Martin meminta izin dari kantornya untuk bisa pulang lebih awal agar dia dapat mengajak anak-anaknya pergi ke pegunungan Alpen sesuai dengan janji yang telah diucapkan. Sifat penyayang Martin secara tidak langsung digambarkan melalui hubungan Martin dengan anak-anaknya.

*„An jenem Nachmittag hatten die Kinder frei. Ich meldete mich im Büro ab und fuhr mit ihnen, wie seit Monaten versprochen, zu der langen Rutschbahn im Voralpengebiet. Ich war entspannt und verschwenderisch, lauschte aber heimlich auf böse Zeichen in meiner Konstitution.“* (Muschg, 1979:48)

(Sore itu anak-anak tidak memiliki kesibukan. Aku meminta izin ke kantor dan berpergian bersama mereka, seperti yang dijanjikan selama berbulan-bulan untuk pergi ke peluncuran panjang di kaki pegunungan Alpen. Aku santai dan royal, tapi diam-diam mendengarkan gejala-gejala kurang baik dalam nuraniku) (Muschg, 1979:48).

Dari kutipan paragraf di atas, dijelaskan bahwa Martin memiliki sifat sayang pada anak-anaknya. Dia menepati janjinya untuk mengajak anak-anaknya pergi ke pegunungan Alpen. Sudah lama dia tidak pergi bersama anak-anaknya karena kesibukan pekerjaannya. Waktu senggang anak-anaknya dimanfaatkan Martin untuk mengajak mereka pergi rekreasi. Tentu hal ini akan menimbulkan kedekatan dan rasa nyaman antara anak dan ayahnya. Sifat penyayang Martin tidak hanya diberikan pada keluarganya, tetapi juga diberikan untuk Anne. Hal ini secara tidak langsung digambarkan antara hubungan Martin dan Anne.

*„Die Vase war schon da, in die Anne die Sonnenblumen stellen konnte. Daß du an Sonnenblumen gedacht hast, sagte sie in der Küche. So war es nicht. Ich hatte nicht gewußt, dass Sonnenblumen ihre Lieblingsblumen waren. Es hatte im Geschäft nur keine andern gegeben, die in Frage kamen. Rosen wollte ich nicht mitbringen, Orchideen erst recht nicht. Als ich die Sonnenblumen kaufte, fiel mir ein, dass wir eigene Sonnenblumen gehabt hätten, die meine Frau gepflanzt hatte, aber es waren nur wenige hoch gewachsen, und alle nicht so üppig wie diese gekauften. Aber in unserem Garten durfte keine fehlen. Es sind meine liebsten, sagte sie. Auf den Schiefertisch konnte man sie nicht stellen, da stand schon ein Bukett Kosmeen, und auf dem Sims drängten sich die Nippsachen. Es blieb nur ein Platz am Boden, vor dem Kamin.“* (Muschg, 1979:63)

(Vas terletak disana untuk Anne meletakkan bunga matahari. Ternyata kamu memikirkan bunga matahari, katanya dari dapur. Oh, tidak. Aku tidak mengetahui bahwa bunga matahari adalah bunga favoritnya. Saat berada di toko bunga, tak ada pilihan lain. Aku tidak akan



membawa bunga mawar, bunga anggrek pun tidak. Ketika aku membeli bunga matahari, aku merasa, bahwa kami sendiri telah memiliki bunga matahari, yang ditanam istriku, tapi hanya sedikit yang bisa tumbuh tapi semuanya tidak begitu subur seperti yang kubeli. Tapi di kebun kami tidak ada yang boleh kurang. Ini adalah favoritku, katanya. Dia tidak dapat meletakkannya di atas meja tulis papan kayu, di sana sudah ada karangan bunga dan di ambang jendela terdapat pernak-pernik. Hanya ada satu tempat di lantai, di depan perapian) (Muschg,1979:63).

Martin menunjukkan rasa sayangnya pada Anne dengan membawa bunga matahari ketika mengunjungi Anne yang sakit di rumahnya. Martin sangat beruntung karena bunga matahari adalah bunga kesukaan Anne dan dia baru mengetahui hal tersebut ketika menyerahkan bunga matahari pada Anne. Dia membeli bunga matahari di toko bunga karena dia tidak menyukai bunga yang lain. Selain itu, Martin membeli bunga matahari karena istrinya menanam bunga matahari di kebun tetapi tidak begitu subur dibandingkan dengan bunga matahari yang dibelinya.

#### 4) Tidak jujur

Martin mendapatkan surat dari Anne yang mengabarkan tentang kondisinya ketika dirawat di rumah sakit. Oleh karena itu, dia memutuskan untuk menjenguk Anne di rumahnya pada akhir pekan di bulan Oktober. Tetapi Martin bingung bagaimana menjelaskan keinginannya pada keluarganya khususnya sang istri. Akhirnya Martin berbohong dengan mengatakan bahwa dia ingin mencari ketenangan dengan berlibur di apartemen temannya di daerah pegunungan Walliser. Sifat tidak jujur Martin secara langsung dituturkan oleh Martin sendiri.

*,In Wirklichkeit hatte ich bis zu dem Wochenende im Oktober, das wir für meinen Besuch vereinbart hatten, nichts Ernsthaftes mehr zu tun.*

*Das heißt, ich betrachtete die Gutachten, die ich entwarf, nicht mehr als ernsthafte, sondern als eine unruhige, dabei beschwingte Art von Zeitvertreib. Er diente mir zur Begründung, warum ich wenig zu Hause war. Ich brauchte mehr Ruhe, gab ich an, als meine Kinder mir ließen, das verstand sich, meine Frau erstand es, nicht zum ersten Mal. Meine Frau pflegt meinen Reisen nicht nachzufragen. Ich war auch nicht zum ersten Mal in der Walliser Ferienwohnung eines Freundes, von der ich mich versichert hatte, dass sie frei war. Ein Telefon gab es dort nicht. Zu Lügen zwangen wir einander nie, dennoch war mir mein Verschweigen nicht recht. Es schien mir ungeheuerlich, meine Erwartung auch nur einen Augenblick zu verheimlichen. Ich hatte Angst, meiner Frau Bescheid zu sagen; Angst um meine Sicherheit, ebenso viel Angst vor ihrem Verständnis, mit dem ich hätte rechnen dürfen. Eben dies beschämte nicht.'* (Muschg, 1979:73-74)

(Kenyataannya sampai akhir pekan di akhir bulan Oktober, kami sepakat atas kunjunganku, tak banyak yang bisa kulakukan lagi. Artinya keterangan (kelaikan) sembuh yang kurancang, tidaklah serius, tapi itu lebih suatu keisengan waktu luang. Aku membuatnya sebagai alasan, mengapa aku jarang di rumah. Jujur saja, aku butuh lebih banyak ketenangan walaupun ada anak-anak, istriku juga maklum, karena ini bukanlah pertama kalinya. Istriku mengurus perlengkapan perjalananku tanpa bertanya. Bagiku ini juga bukan pertama kalinya pergi ke rumah temanku di Walliser, yang aku telah yakinkan bahwa itu kosong. Disana juga tidak ada telepon. Kami tidak pernah saling membohongi, meskipun diamku juga tidak selalu benar. Untuk menyembunyikan harapanku, rasanya ngeri juga. Aku takut memberi tahu istriku; kekhawatiran akan keselamatanku sama dengan khawatir akan pemahamannya; aku harus bertenggang-rasa untuk hal tersebut. Hanya membuatku malu) (Muschg, 1979:73-74).

Martin terpaksa harus berbohong jika ingin menjenguk Anne di rumahnya.

Dia berbohong pada keluarganya dengan mengatakan bahwa dia akan beristirahat dari kesibukan pekerjaannya dengan berlibur di apartemen temannya di Walliser. Kebohongan ini dilakukan karena dia tidak ingin melukai perasaan keluarganya terutama anak-anaknya, sedangkan istri Martin membantu mengemas barang-barangnya tanpa bertanya sepatah katapun. Kebohongan Martin secara tidak langsung digambarkan melalui hubungannya dengan sang istri.

*„Beim Bahnhof Visp rief ich meine Frau an. Gerade, sagte sie, habe Anne angerufen. – Was wollte sie? – Das habe sie nicht gesagt. Du sollst zurückrufen. – Dringend? – Es klang nicht so. – Und wie geht es euch? Ich habe... ich bin...heute...morgen...das Wetter... Alles nicht wahr, und nichts gelogen, auch nicht der Kuß durch den Draht. Ich wählte Annes Nummer. Eine französische Männerstimme: Anne mußte geholt werden.“* (Muschg,1979:76)

(Di stasiun Visp aku menelepon istriku. Katanya, Anne baru saja menelepon. –Mau apa dia? –Dia tidak mengatakan apa-apa. Kamu harus meneleponnya kembali. –Mendesak? –Kedengarannya tidak begitu. –Dan bagaimana kalian? Aku ... hari ini ... besok...cuaca... Semuanya tidak benar, dan tidak ada kebohongan, tidak juga ciuman melalui kawat telepon. Aku memilih nomor Anne. Suara seorang pria dalam bahasa Perancis: Anne harus dijemput) (Muschg,1979:76).

Kebohongan Martin akhirnya diketahui oleh sang istri. Ketika tiba di stasiun, Martin menelepon ke rumah dan istrinya mengatakan bahwa Anne tadi menelepon ke rumah dan menanyakan keberadaan Martin. Akhirnya Martin menyadari bahwa istrinya mengetahui kebohongannya walaupun istrinya tidak mengatakan secara terus terang pada Martin. Mereka menutup pembicaraan tanpa adanya ucapan perpisahan.

#### b. Anne

Tokoh utama selanjutnya dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* adalah Anne. Anne adalah seorang mahasiswi yang sedang belajar di Paris dan meneruskan sekolahnya di Erlangen. Dia berasal dari Evillard, Macolin. Ayahnya seorang diplomat, ibunya seorang ibu rumah tangga dan kakak laki-lakinya telah mempunyai seorang anak. Pertemuannya dengan Martin terjadi di Paris, ketika mereka sedang menghadiri acara penghargaan seorang sineas Swis yang sedang beranjak populer. Dua tahun kemudian, Anne mengunjungi Martin dengan alamat yang dia peroleh dari kekasihnya. Martin sebagai penerjemah antara Anne dan istrinya, karena Anne hanya menguasai bahasa Perancis dan

istri Martin hanya bisa berbahasa Jerman. Anne kurang akan kasih sayang dari orangtuanya, ketika dia bertemu dengan Martin, dia mendapatkan kasih sayang orangtua dari Martin. Oleh karena itu, Anne merasa nyaman ketika berada di samping Martin. Setelah itu hubungan Martin dan Anne terus berlanjut. Berikut merupakan sifat yang dimiliki Anne.

#### 1) Tertutup

Anne memiliki sifat tertutup atau *introvert* karena Anne bukanlah orang yang mudah menceritakan masalah pribadinya pada orang lain walaupun pada sahabat-sahabatnya. Semenjak bertemu dengan Martin, Anne merasakan bahwa Martin sangat peduli padanya dan mau mendengarkan curahan hatinya. Tentu saja Anne yang kurang mendapatkan kasih sayang dari keluarganya, mendapatkannya dari sosok Martin, pria yang telah berkeluarga dan memiliki kehidupan yang mapan. Anne mengunjungi Martin dan keluarganya sebelum ia pergi ke Erlangen, di sana dia menceritakan tentang masalah yang dihadapinya. Bagi Anne, keduanya sudah dianggap sebagai orang tuanya. Sifat tertutup Anne secara tidak langsung digambarkan hubungannya dengan tokoh Martin.

*„Aber zwei Jahre später besuchte sie uns auf der Durchreise nach Erlangen, wo sie ein Semester absitzen und einen Schein nach Lausanne zurückbringen wollte.“ (Muschg,1979:21)*

(Tapi dua tahun kemudian ia mengunjungi kami dalam perjalanannya ke Erlangen, dimana ia akan melaksanakan studinya selama satu semester dan ingin membawa pulang ijazah ke Lausanne) (Muschg,1979:21).

Anne bertemu kembali dengan Martin setelah dua tahun pertemuan pertama mereka di Paris. Anne membutuhkan waktu dua tahun hingga dia yakin bahwa dia bisa menceritakan masalah yang dihadapinya pada Martin.

Keyakinan tersebut tidak terlepas dari kenyamanan yang diberikan Martin ketika pertemuan pertama mereka di Paris, dua tahun yang lalu. Anne mengunjungi Martin di Zürich dalam perjalanannya ke Erlangen untuk melanjutkan studinya. Selain itu Anne juga menceritakan tentang keluarganya pada Martin, hal yang tidak pernah dia ceritakan pada sahabatnya selain Martin. Hal itu diungkapkan secara langsung melalui tuturan tokoh Martin sebagai berikut. *‘Sie erzählte von ihrer Familie, ihren Brüdern.’* (Muschg, 1979 :51). (Dia menceritakan tentang keluarganya, tentang kakak laki-lakinya) (Muschg, 1979 :51). Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Anne sangat percaya dan merasa nyaman berada disisi Martin, suatu hal yang tidak pernah ia dapatkan dari orang lain.

## 2) Penolong

Sifat memiliki jiwa sosial yang tinggi. Anne menolong seorang wanita yang hampir mati karena overdosis. Anne mengirimkan Martin sebuah surat yang ditulis dalam bahasa Perancis dan menceritakan tentang kondisi lingkungan tempat tinggalnya. Sifat penolong Anne secara tidak langsung dideskripsikan dengan tingkah laku Anne. Lihat kutipan berikut.

*„Später kamen manchmal Briefe aus Erlangen, oder Lausanne, auch noch aus Neuchâtel, in Annes zugleich malerischer und flüchtiger Handschrift. Das Entziffern bereitete mir Mühe, auch weil sie sehr mündliche geschrieben waren und sie viele Kürzel verwendete. Sie schrieb nach wie vor französisch, auch wenn sie von »Demos« berichtete, an denen sie teilnahm, ohne in die Sprechchöre einzustimmen. Der theoretische Aufruhr war nicht ihre Sache. Sie beschäftigte sich mit den Leuten, bei denen sie wohnte, einer alten Wirtin, die mit ihrer Katze böhmisch redete, und einer Lehrtochter, die Schmerzmittel wie Bonbons lutschte, immer stärkere, bis sie gleichgültig genug war, eine Überdosis zu nehmen. Anne hatte sie gefunden und ins Krankenhaus gebracht, aber danach zog sie um, in eine Wohngemeinschaft.“* (Muschg, 1979:22)

(Kemudian, kadang-kadang datang surat dari Erlangen, atau Lausanne, juga dari Neuchâtel, dalam tulisan tangan Anne yang indah dan cepat. Ini menyebabkan aku kesulitan membacanya, terutama tulisan yang ditulisnya sangat verbal dan dia menggunakan banyak singkatan. Dia menulis dalam bahasa Perancis, bahkan juga ketika dia mengabarkan tentang “Demos” tanpa mempertimbangkan pendengar. Gejala yang teoritis bukanlah urusannya. Dia sibuk dengan orang-orang dimana dia tinggal, seorang wanita tua pemilik rumah makan, yang berbicara bohemian dengan kucingnya, dan seorang putri guru, yang mengisap obat penghilang rasa sakit seperti permen, semakin kuat, sampai tidak peduli bahwa itu overdosis. Anne menemukannya dan membawanya ke rumah sakit, tapi kemudian dia pindah ke sebuah perumahan) (Muschg, 1979:22).

Anne menolong seorang wanita yang tinggal di sekitar rumahnya. Wanita itu mengonsumsi obat penghilang rasa sakit dengan dosis yang tinggi sehingga dia mengalami overdosis. Anne membawa wanita tersebut ke rumah sakit untuk segera diobati. Anne memiliki sifat sosial dengan membantu orang lain.

Anne juga membantu Martin untuk berjalan ketika dia sedang mabuk karena terlalu banyak minum alkohol. Ini dikarenakan Anne menolak cinta Martin. Anne memanggil taksi untuk membawa mereka pulang ke rumahnya yang secara tidak langsung digambarkan melalui tingkah laku Anne.

*,Wo ist dein Hut, fragte Anne.  
Sie strich mir über die Stirn. Mein Atem, oje. Nun ja. Und jetzt noch der Hut.  
Vergessen, sagte ich durch die Zähne. – Auf dem Stuhl, im Restaurant.  
Macht nichts, sagte sie. Aber komm jetzt rasch.  
Steh nicht da.  
Gehen konnte ich wirklich ohne Händchen.  
Brauchst du etwas? Fragte sie.  
Ja.  
Nein, sagte ich. ' (Muschg, 1979:123-124)  
(Dimana topimu, tanya Anne.  
Dia mengelus dahiku. Oh, nafasku. Dan sekarang topi.  
Lupa, kataku dengan gigi terkatup. - Di atas kursi, di restoran.  
Tak apa, katanya. Tapi ayo berangkat sekarang, cepat!  
Jangan berdiri di sana.  
Aku benar-benar bisa pergi seakan-akan tanpa tangan.*

Apakah kamu butuh sesuatu? Tanya Anne.

Ya.

Tidak, kataku) (Muschg,1979:123-124).

Anne mengajak Martin pulang karena Martin telah meminum banyak alkohol hingga membuatnya mabuk. Anne membantu Martin untuk berdiri tetapi ditolak Martin karena dia bisa berdiri tanpa bantuan Anne. Anne juga menanyakan pada Martin apakah Martin membutuhkan sesuatu untuk membantunya agar lebih baik dan Martin menjawab bahwa dia hanya membutuhkan cinta Anne.

### 3) Mandiri

Anne menelpon Martin dan mengatakan bahwa dia sekarang berada di Zürich. Anne telah memperoleh pekerjaan sebagai sekretaris di Zürich. Sudah beberapa hari Anne tinggal Zürich, tetapi ketika dia menelpon Martin, dia tidak pernah meminta bantuan atau hal apapun lainnya. Hal ini dapat dilihat secara langsung melalui penjelasan Adolf Muschg.

*„Sie war schon einige Tage in Zürich, als sie anrief; Hilfen wurden nicht mehr oder überhaupt nicht benötigt.“* (Muschg,1979:45)

(Dia sudah beberapa hari tinggal di Zürich, ketika dia menelpon, dia tidak meminta bantuan atau hal yang lainnya) (Muschg,1979:45).

Anne ingin mandiri dalam hal apapun, termasuk masalah tempat tinggal barunya di Zürich. Anne tidak ingin menyusahkan Martin walaupun sudah dianggapnya sebagai sahabat. Dia yakin bahwa semuanya dapat dilakukannya sendiri tanpa harus meminta bantuan dari orang lain.

Martin mengajak Anne untuk makan malam bersama dan dia ingin menjemput Anne di kantor tetapi Anne menolaknya, karena Anne bisa pulang sendiri tanpa dijemput Martin atau siapapun. Sifat mandiri Anne secara tidak

langsung digambarkan antara hubungan Anne dan Martin. Lihat kutipan berikut.

*„So ließ ich mich als guten Bekannten, als alten Freund behandeln. Warum denn nicht? Nur weil meine Träume jünger waren als Anne? - Vorbeischauen? - Wäre willkommen. Morgen hatte sie schon etwas. Aber übermorgen. - Zusammen essen? - Warum nicht. - Anne abholen, im Geschäft? - Lieber nicht, da sie mit dem Rad nach Hause fuhr. - Bei diesem Verkehr? - Ein argloses Lachen: Was sollte ihr der Zürcher Verkehr anhaben. Ich blieb sogar mit dieser kleinen Angst für mich. - Also bei dir? - Wenn du willst. - Um sieben Uhr? - Einverstanden.“* (Muschg, 1979:46)

(Jadi, aku perlakukan sebagai teman baik, sebagai seorang teman lama. Mengapa tidak? Hanya karena mimpiku yang lebih muda dari Anne? - Mampir? - Boleh saja. Pagi ini dia mempunyai banyak urusan. Tapi besok lusa. - Makan bersama? - Mengapa tidak. - Menjemput Anne di perusahaan? - Sayangnya tidak, dia bersepeda ke rumahnya. - Dalam lalu lintas seperti ini? - Sebuah tawa dengan nada tidak percaya: Ah, transportasi Zürich tidak peduli dengan kalian. Aku merasakan sedikit kecemasan. - Jadi bagaimana? - Kalau kamu mau. - Pukul tujuh? - Setuju) (Muschg, 1979:46).

Martin mengajak Anne makan malam bersama untuk menyambut kedatangan Anne di Zürich. Martin berencana untuk menjemput Anne di kantornya, tetapi rencananya ditolak Anne. Anne mengatakan bahwa dia bisa pulang bersepeda ke rumahnya walaupun lalu lintas di Zürich sangat ramai. Akhirnya Martin mengurungkan niatnya meskipun sebenarnya dia merasa khawatir.

#### 4) Tabah

Anne tabah dalam menghadapi penyakit yang dideritanya yakni penyakit nefritis atau peradangan ginjal. Hal ini terjadi karena kerusakan pada bagian glomerulus ginjal akibat infeksi kuman umumnya bakteri *streptococcus*. Anne dirawat di rumah sakit selama seminggu. Anne menulis surat untuk Martin



tentang kondisinya di rumah sakit. Hal itu dapat dilihat secara langsung melalui tuturan tokoh Anne.

*„Mein Lieber, sagte der Brief auf französisch, ich schreibe dir in einer seltsamen Lage, aber du bist der erste, dem ich schreibe. Ich sitze auf meinem Bett im Spital, die Taschenlampe in der Hand und halb unter der Decke, um meine Nachbarin nicht zu stören, denn es ist drei Uhr morgens. Wenn der Nachtpfleger wieder kommt, werde ich ihm den Brief mitgeben, ihn stört es auch nicht, wenn ich schreibe; ich schreibe viel, aber immer nur an mich, für mich. Ich möchte dir sagen, wieviel besser ich dich jetzt verstehen kann, wie froh ich bin auch um die Zeit in Zürich. Es ist in meinem Leben seither ein großes Durcheinander gewesen, und das Ende war, dass ich als Notfall in das Spital eingeliefert wurde. Eine akute Nephritis, du weißt, was das ist, ich hatte Fieber wie verrückt, bin richtig weggetreten gewesen, aber ich habe mehr erlebt und von mir erfahren, als sonst in vielen Jahren, es war also sehr gut.“* (Muschg, 1979:71)

(Sayangku, kata surat itu dalam bahasa Perancis, aku menulis surat kepadamu dalam situasi yang aneh, tapi kau orang pertama yang kutulis. Aku duduk di tempat tidur rumah sakit, dengan lampu senter di tangan yang bersembunyi dibawah selimut, aku tidak boleh mengganggu teman disampingku, pukul tiga dini hari. Ketika perawat malam kembali, aku akan memberikan surat ini, ini tidak merepotkan, ketika aku menulis, banyak yang kutulis, tapi selalu hanya untukku, bagiku. Aku ingin mengatakan padamu, seberapa banyak aku dapat mengerti kamu lebih baik sekarang, betapa senangnya aku saat di Zürich. Sejak itu ada kebingungan besar dalam hidupku, sampai akhirnya aku di rumah sakit dalam keadaan darurat. Nefritis akut, kau tahu itu, demamku tinggi, hampir mati aku, tapi syukurlah aku selamat dan mendapat pengalaman dari tahun-tahun kemarin, yang kutahu baik adanya) (Muschg, 1979:71).

Hal di atas, menjelaskan tentang kondisi Anne pada saat dia dirawat di rumah sakit karena penyakit radang ginjalnya. Anne hampir saja mati tetapi dia dapat diselamatkan. Perasaan Anne terlukiskan dalam sebuah surat yang dikirimnya untuk Martin bahwa dia merasa bahagia ketika berada di Zürich. Sekarang dia merasa lebih baik dari hari-hari kemarin. Dia telah mengalami berbagai hal hingga penyakit yang dideritanya sekarang dan itu menjadikan sebuah pengalaman yang berharga baginya.

c. Istri Martin

Istri Martin adalah seorang wanita karir dan dia juga sangat menyayangi keluarganya. Istri Martin telah mengetahui bahwa suaminya menyukai Anne. Hal ini bisa dilihat ketika istri Martin melepaskan kepergian Martin ke apartemen temannya Martin, padahal dia tahu bahwa suaminya pergi untuk menemui Anne. Waktu istri Martin dihabiskan pada pekerjaannya dan mengurus keluarga, sehingga dia tidak memiliki waktu untuk suaminya seperti dulu. Apalagi sekarang Martin juga sibuk mengurus pekerjaannya, sehingga intensitas hubungan keduanya juga berkurang. Berikut merupakan sifat yang dimiliki Istri Martin.

1) Bertanggung jawab

Istri Martin bertanggung jawab penuh pada pertumbuhan anak-anaknya. Dia mengurus segala urusan rumah tangga. Sangat jarang bagi wanita karir yang bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarganya. Dia juga menciptakan atmosfer yang nyaman di rumah. Sifat istri Martin yang bertanggungjawab secara langsung diungkapkan oleh Martin. Lihat kutipan berikut.

*„daß der innere Kontakt, die Geborgenheit in meiner Familie abgenommen hatte, war mit dem Heranwachsen der Kinder, der eigenen Arbeit meiner frau natürlich.“* (Muschg, 1979:27)

(bahwa hubungan intern, rasa tentram di dalam keluargaku berkurang, itu sejalan dengan pertumbuhan anak-anak, tentu saja itu pekerjaan istriku) (Muschg,1979:27).

Pertumbuhan anak-anak menjadi tanggung jawab istri Martin. Dia membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak-anaknya. Istri Martin juga memberikan pendidikan yang cukup bagi anak-anaknya. Baginya

pendidikan adalah hal yang paling utama. Hal ini secara langsung diungkapkan oleh Martin. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

*„Sie haben Familie und Kinder, sagte die Dame.  
Drei Söhne, sagte ich. – Der erste studiert das Alte Testament und die Bodenbeschaffenheit des amerikanischen Südwestens, der mittlere spezialisiert sich auf prähistorische Echsen, besonders auf Fleischfresser wie den Tyrannosaurier. Der dritte ist grade dabei, sich die neuesten Erkenntnisse über die Entstehung des Universums anzueignen, ausgehend von unserm Sternenhimmel. Er ist für den Urknall.*

*Dann müssen Ihre Söhne schon älter sein.*

*Dreizehn, der älteste.*

*Ihre Frau arbeitet?*

*Ja.*

*Anne hält große Stücke auf Ihre Frau. ’ (Muschg,1979:130-131)*

(Anda memiliki keluarga dan anak, wanita itu.

Tiga anak laki-laki, kataku. – Anak pertama mempelajari perjanjian lama dan tambang tanah dari barat daya Amerika, anak kedua mengkhususkan diri tentang kadal prasejarah, terutama predator seperti tyrannosaur. Anak ketiga akan memperoleh pengetahuan terbaru tentang asal-usul alam semesta, dimulai dengan pembentukan bintang di langit. Dia pengikut urknall.

Kemudian anak laki-lakimu pasti sudah lebih tua.

Tiga belas tahun, yang tertua.

Istrimu bekerja?

Ya.

Anne bercerita tentang istrinya.

Aku juga, kataku) (Muschg,1979:130-131).

Martin dan istrinya memiliki tiga orang putra dan yang paling tua berumur tiga belas tahun. Pertumbuhan ketiga putranya tidak terlepas dari pengawasan sang istri yang juga harus bekerja. Tanggung jawab sebagai seorang ibu juga terlihat dalam pendidikan anak-anaknya. Istri Martin bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Karena kesibukannya itu, istri Martin jadi tidak mempedulikan suaminya. Hubungan keduanya pun sedikit renggang, ditambah lagi Martin juga sibuk mengurus pekerjaannya.

## 2) Bijaksana

Istri Martin sangat menyayangi suaminya. Dia tetap diam walaupun dia mengetahui bahwa suaminya telah berbohong padanya dan anak-anaknya, ketika Martin mengatakan bahwa dia akan mencari ketenangan di apartemen temannya di Walliser. Sang istri menyadari bahwa selama ini dia kurang memperhatikan suaminya, sehingga dia memaklumi bahwa suaminya jatuh cinta pada wanita lain. Sifat bijaksana istri Martin secara langsung diungkapkan oleh Martin. Lihat kutipan berikut.

*„Er diente mir zur Begründung, warum ich wenig zu Hause war. Ich brauchte mehr Ruhe, gab ich an, als meine Kinder mir ließen, das verstand sich, meine Frau erstand es, nicht zum ersten Mal. Meine Frau pflegt meinen Reisen nicht nachzufragen. Ich war auch nicht zum ersten Mal in der Walliser Ferienwohnung eines Freundes, von der ich mich versichert hatte, dass sie frei war. Ein Telefon gab es dort nicht. Zu Lügen zwingen wir einander nie, dennoch war mir mein Verschweigen nicht recht. Es schien mir ungeheuerlich, meine Erwartung auch nur einen Augenblick zu verheimlichen. Ich hatte Angst, meiner Frau Bescheid zu sagen; Angst um meine Sicherheit, ebenso viel Angst vor ihrem Verständnis, mit dem ich hätte rechnen dürfen. Eben dies beschämte nicht.“* (Muschg, 1979:73-74)

(Aku membuatnya sebagai alasan, mengapa aku jarang di rumah. Jujur saja, aku butuh lebih banyak ketenangan walaupun ada anak-anak, istriku juga maklum, karena ini bukanlah pertama kalinya. Istriku mengurus perlengkapan perjalananku tanpa bertanya. Bagiku ini juga bukan pertama kalinya pergi ke rumah temanku di Walliser, yang aku telah yakinkan bahwa itu kosong. Disana juga tidak ada telepon. Kami tidak pernah saling membohongi/berbohong, meskipun diamku juga tidak selalu benar. Untuk menyembunyikan harapanku, rasanya ngeri juga. Aku takut memberi tahu istriku; kekhawatiran akan keselamatanku sama dengan khawatir akan pemahamannya; aku harus bertenggang-rasa untuk hal tersebut. Hanya membuatku malu) (Muschg, 1979:73-74).

Istri Martin tetap menyayangi suaminya walaupun dia mengetahui bahwa sekarang cinta suaminya telah terbagi antara dia dan Anne. Dia memahami

keadaan ini, karena dia menyadari bahwa hubungan antara dia dan Martin tidak seharmonis seperti dulu. Istri Martin terlalu sibuk untuk membagi waktu antara pekerjaan, anak-anak dan suaminya, sehingga salah satunya harus ada yang dikorbankan yakni Martin. Apalagi Martin juga terlalu sibuk pada pekerjaannya. Istri Martin menunjukkan sikap bijaksananya dengan tidak menanyakan kepergian Martin dan membantu mengemas barang suaminya. Dia melakukan ini agar rumah tangganya tetap harmonis dan menjalin hubungan baik di depan anak-anaknya.

*„Beim Bahnhof Visp rief ich meine Frau an. Gerade, sagte sie, habe Anne angerufen. -Was wollte sie? -Das habe sie nicht gesagt. Du sollst zurückrufen. -Dringend?-Es klang nicht so. -Und wie geht es euch? Ich habe... ich bin...heute...morgen...das Wetter... Alles nicht wahr, und nichts gelogen, auch nicht der Kuß durch den Draht. Ich wählte Annes Nummer. Eine französische Männerstimme: Anne mußte geholt werden.“* (Muschg,1979:76)

(Di stasiun Visp aku menelepon istriku. Katanya, Anne baru saja menelpon. -Mau apa dia? -Dia tidak mengatakan apa-apa. Kamu harus meneleponnya kembali. -Mendesak? -Kedengarannya tidak begitu. -Dan bagaimana kalian? Aku ... hari ini ... besok...cuaca... Semuanya tidak benar, dan tidak ada kebohongan, tidak juga ciuman melalui kawat telepon. Aku memilih nomor Anne. Suara seorang pria dalam bahasa Perancis: Anne harus dijemput) (Muschg,1979:76).

Sikap bijaksananya juga ditunjukkan dengan memberitahukan Martin bahwa Anne menelpon ke rumah dan menanyakan tentang Martin. Istri Martin menyuruh Martin untuk segera menelpon Anne kembali. Disinilah istri Martin mengetahui bahwa suaminya telah berbohong padanya tetapi dia hanya diam saja, berpura-pura tidak mengetahui kebohongan Martin.

d. Ibu Anne

Ibu Anne tinggal bersama Anne di Evilard, Macolin. Suaminya menetap di Bern. Ibu Anne bertemu dengan Martin pertama kali ketika Martin datang ke rumahnya untuk menjenguk Anne.

1) Cinta alam

Ibu Anne sangat gemar bercocok tanam. Dari obrolannya bersama pemilik restoran, Martin dapat mengetahui bahwa ibu Anne sangat menyukai tanaman. Menurut Ibu Anne, di usia tua sangat penting menjaga kesehatan khususnya mata dengan melihat tanaman-tanaman yang hijau dan di daerah sekitar rumah Anne sangat kaya akan flora. Sifat ibu Anne yang menyukai alam diungkapkan secara langsung melalui percakapan Martin dan pemilik restoran.

*„Sie: man kann die Augen im Grünen ausruhen lassen, so etwas wird im Alter immer wichtiger. Ich -auf einen Pflanzenatlas auf dem Tischchen deutend-: ich könne sehen, dass sie sich für das Grüne auch botanisch interessiere, die entsprechende Fachliteratur sei mir aufgefallen. Sie: man habe sich immer mit der Natur beschäftigt, und die Flora sei hier oben besonders reichhaltig.“* (Muschg, 1979:85-86)  
(Dia: orang-orang memanjakan mata di saujana, menjadi hal penting di usia senja. Aku – sambil fokus pada atlas tanaman yang terletak di meja kecil- :Aku bisa lihat bahwa dia tertarik pada saujana dan botani, juga literatur penunjang. Dia: kami selalu berurusan dengan alam dan flora diatasnya sangat kaya di sini) (Muschg, 1979:85-86).

Ibu Anne menyukai tanaman dengan alasan tanaman dapat memperindah suatu tempat dan memberikan kesegaran pada yang melihatnya. Kesukaan ibu Anne pada alam karena dipengaruhi keadaan tempat tinggalnya yang kaya akan flora. Di depan rumah Anne terdapat tanaman bunga, suatu hal langka yang masih dipertahankan oleh ibu Anne. Hal ini dijelaskan secara langsung oleh Adolf Muschg.

*„Das Haus war nahe herangekommen. Ein Klötzchen hinter einem hohen, schon dürren Lebhag, in den ein Tor hineingeschnitten war. Eine zwergenhafte Holztür gab es auch, daneben tickte die Batterie des Kuhdrahtes. »Zaunkönig« stand darauf. Im Vorgärtchen waren Blumen zu ahnen, immer noch gepflegt, das Licht auf der Veranda brannte für einen Gast und doch wie für sie allein. Die dunkle Holzfarbe, Öl, schien das Licht abzustößen. Wir gingen hinein, waren drin. Warm, viel Nußbaum, Kupfergeschirr, alte Stiche, eine geblümete Sitzgruppe, bürgerlich-rustikal, die Wohnlichkeit einer andern Generation mit Andeutungen von Provisorium, aber die gingen nicht tief.« (Muschg, 1979:62)*

(Rumah sudah dekat. Sebuah balok tinggi kering terpampang di gerbang. Di pintu kecil terdengar detik batere »Zaunkönig« tertulis pada papan nama. Tak disangka di taman depan tumbuh bunga, suatu hal yang masih dipertahankan, lampu di teras menyala untuk tamu dan untuk mereka sendiri. Cahaya tidak memantul pada kayu warna gelap yang dilumuri minyak. Kami masuk ke dalam. Hangat, banyak pohon mete, peralatan tembaga, ukiran kuno, sofa dengan motif bunga yang hanya terpakai sementara oleh generasi lain) (Muschg, 1979:62).

Ibu Anne sangat menyukai semua yang berhubungan dengan alam seperti tanaman. Di taman depan rumah Anne terdapat kebun bunga suatu hal yang masih dipertahankan dan juga terdapat banyak tanaman kacang. Menurut ibu Anne, tanaman dapat memberikan kesegaran bagi siapa saja yang melihat.

## 2) Angkuh

Ibu Anne adalah orang yang angkuh dan Martin tidak menyukai akan hal itu. Menurutnya, ibu Anne adalah orang yang keras dan angkuh. Hal ini dilihat secara langsung dari ucapan Martin. Lihat kutipan berikut.

*„Du gefällst mir nicht, sagte Anne.  
Deine Mutter gefällt mir auch nicht. Sie ist eine harte Person. Sie erdrückt einen, ohne es zu bemerken. Sie fürchtet sich vor Neugier jeder Art. Sie will überhaupt nicht wissen, was mit einem Menschen los ist.« (Muschg, 1979:116)*

(Aku tidak suka padamu, kata Anne.

Aku juga tidak menyukai Ibumu. Dia adalah orang yang keras. Dia sangat menekan, tanpa disadarinya. Dia takut akan setiap rasa ingin tahu setiap sifat. Dia tidak ingin tahu, apa yang terjadi dengan seseorang) (Muschg, 1979:116).

Tokoh ibu Anne memiliki sifat yang angkuh. Dia tidak menyukai Martin, begitu pula sebaliknya. Keangkuhannya ditunjukkan dengan tidak menyambut kedatangan Martin di rumahnya. Ibu Anne adalah orang yang keras dan tanpa disadarinya dia menekan orang-orang disekitarnya. Sifat keangkuhan ibu Martin juga dipengaruhi oleh suaminya yang bekerja di kantor pemerintahan di Bern, yang memiliki sifat pemaarah dan tidak dapat menghargai pendapat orang lain.

e. Luc

Luc adalah kekasih Anne. Dulu dia adalah seorang mahasiswa tapi sekarang bekerja sebagai tukang kebun. Ketika Anne di rumah sakit, dia hanya sekali menjenguk Anne. Inilah yang menjadi alasan mengapa Anne menulis surat pada Martin agar datang menjenguknya. Anne kecewa pada Luc yang lebih memilih pekerjaannya daripada menemaninya di rumah sakit. Sifat yang dimiliki Luc yakni banyak bicara.

Martin bertemu dengan Luc dan Anne di Paris dan mengundang keduanya untuk makan malam bersama. Dari obrolannya bersama Luc, Martin dapat mengetahui bahwa Luc sangat suka berbicara tetapi untungnya dia bukanlah orang yang suka mengkritik. Hal ini secara langsung dituturkan oleh Martin. Lihat kutipan berikut.

*„Beim Reden vergaß er, an der Zigarette zu ziehen, und zündete sich doch immer eine neue an. Er war der erste viel redende Maler, dem ich begegnet bin, und wurde vielleicht deswegen keiner, jedenfalls nahmen ihn die Kritiker nicht wahr. Er sei immer noch ein Versprechen und hoffe es noch viele Jahre zu bleiben, sagte er selbst mit einem schnöden Lächeln um den Mund, den er immer etwas schief*



*zog, seine Mutter habe sich schon während der Schwangerschaft viel zu viel von ihm versprochen.* ' (Muschg, 1979:19-20)

(Ketika berbicara dia tidak lupa untuk menghisap rokok dan selalu menyalakan yang baru. Dia pelukis pertama dengan (gaya) bicaranya banyak, yang belum pernah kutemui sebelumnya. Setidaknya dia bukanlah seorang pengkritik. Dia punya harapan akan masa depan yang menjanjikan, begitulah ujanya dengan senyum sinis/menghina sambil menarik bibirnya miring. Sejak dalam kandungan ibunya banyak hal sudah dijanjikan) (Muschg, 1979:19-20).

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Luc memiliki kebiasaan berbicara banyak. Biasanya para seniman jarang yang berbicara banyak tapi nampaknya hal ini tidak berlaku bagi Luc. Dia berkata bahwa dia memiliki masa depan yang menjanjikan sejak di dalam kandungan ibunya. Luc selalu menghisap rokok ketika dia berbicara dan dia selalu menyalakan yang baru. Kebiasaan Luc yang berbicara banyak diikuti dengan gayanya yang menghisap rokok ketika berbicara.

## **2. Konstelasi Tokoh (*Konstellation der Figuren*)**

Seperti halnya seseorang di kehidupan nyata, tokoh dalam dunia si pengarang juga memiliki hubungan yang beraneka ragam: ia dapat berupa hubungan keluarga, pekerjaan, dan lainnya. Menjadikannya sekutu, merasakan simpati atau antipati terhadap satu sama lainnya. Dalam *Erzählung Noch ein Wunsch*, tokoh Martin dan Anne mengawali hubungan mereka secara tidak sengaja dalam sebuah acara ketika di Paris. Di samping itu, hubungan Martin dengan istrinya juga tidak begitu harmonis. Berbeda dengan Anne yang sangat mencintai Luc, walau pada akhirnya dia merasa kecewa dengan Luc atas sikapnya. Kedatangan Anne dalam kehidupan Martin, membuat beberapa hal dalam kehidupan Martin sedikit berubah. Martin yang merasa pesimis dalam

kehidupannya sekarang merasa optimis. Gambaran hubungan antara para tokoh dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* akan dijelaskan lebih mendalam sebagai berikut.

a. Hubungan antara Martin dan Anne

Martin dan Anne memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*). Mereka memiliki hubungan yang baik, tetapi di akhir cerita adanya kekecewaan pada Martin karena cintanya tidak diterima Anne. Pertemanan mereka diawali ketika pertemuan mereka di Paris. Setelah itu, Anne mengunjungi Martin di rumahnya.

*„Anne redete noch wenig deutsch, meine Frau kaum französisch. So saß ich als Übersetzer dazwischen und verbreitete Leichtigkeit, das sprach für mich, ohne dass ich viel zu sagen brauchte. Zu Hause konnte ich wieder französisch. Vom Freund, der Maler, war noch die Rede. Er hatte Paris verlassen und wohnte jetzt in Neuchâtel.“*  
(Muschg, 1979:22)

(Anne hanya tahu sedikit bahasa Jerman, istriku tidak menguasai bahasa Perancis. Sehingga aku menjadi penerjemah untuk mereka, aku tak perlu bicara banyak. Di rumah aku dapat berbahasa Perancis lagi)  
(Muschg, 1979:22).

Kedatangan Anne disambut hangat oleh keluarga Martin khususnya istri Martin. Walaupun istri Martin tidak lancar berbahasa Perancis, dia tetap berkomunikasi dengan bantuan suaminya Martin sebagai penerjemah. Tujuan kedatangan Anne ke rumah Martin adalah untuk menceritakan masalah yang dialaminya dengan pacarnya. Anne membutuhkan seseorang sebagai tempat di mana dia bisa mencurahkan segala isi hatinya. Menurut Anne, Martin adalah tempat bagi dia untuk menceritakan masalahnya. Hubungan keduanya tetap baik. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini.

*„Wo? In Zürich. Ich suchte im Zimmerdunkel ihre Augen, sie hatte uns in Zürich besucht, sie musste also wissen, dass sie in meine Nähe zog. Es war allerdings möglich, daß das nicht ihr erster Gedanke war. Ich fand keine Spur Einverständnis in ihrem Gesicht, es war nur abwesend und nachdenklich. Sie müsse arbeiten, es sei nicht anders, einmal müsse sie sich wohl verändern. Ob der Job der richtige sei, werde man wissen, wenn man angefangen habe. Als Sekretärin, ja, in einer Verwertungsgesellschaft. Was das sei, werde sich zeigen, es habe jedenfalls mit bestimmten Rechten zu tun, die diese Gesellschaft für ihre Kunden verwalte, Autoren, Musiker solche Leute. Zwei sprachen fließend würden verlangt, wie es damit stehe, könne ich ja hören, sagte sie und lachte.“* (Muschg, 1979:43)

(Dimana? Di Zürich. Aku mencari dia di ruang gelap pada matanya, dia telah mengunjungiku di Zürich, dia harus tahu bahwa dia ada di dekatku. Itu semua mungkin saja, bahwa itu bukan pikiran pertamanya. Aku tidak menemukan jejak persetujuan di wajahnya, ia hanya apatis dan terpekuk. Dia harus bekerja, tidak akan pilihan baru, meski suatu kali dia harus berubah. Apakah pekerjaan itu benar, seseorang akan tahu ketika ia sudah memulainya. Sebagai sekretaris, ya, dalam sebuah perkumpulan masyarakat. Apa baru bisa tahu, jika seseorang berurusan dengan hukum bagi yang membutuhkan, orang-orang seperti penulis, pemusik. Dua bahasa dibutuhkan dengan lancar, aku bisa dengar bagaimana penguasaannya, katanya sambil tertawa) (Muschg, 1979:43)

Martin sangat gembira ketika mengetahui bahwa Anne mendapatkan pekerjaan di kotanya dan Martin merasa bahwa kedatangan Anne di kotanya karena Anne memiliki perasaan yang khusus untuk dirinya. Anne berusaha menyibukkan dirinya dengan pekerjaan agar dia tidak mengingat hubungannya dengan kekasihnya. Kesalahpahaman ini terus berlangsung hingga Martin menyatakan cinta pada Anne.

*„Als ich damals bei euch war, sagte sie, da dachte ich, ich hätte euch gern als Eltern gehabt.*

*Uns?*

*Deine Frau und ich.*

*Ich sagte: mach dich nicht lustig. – Ich starrte ihr in die Augen, es war Licht darin und blasser Ernst. Plötzlich fiel mir ein, dass sie in ihrem Brief aus dem Spital geschrieben hatte, sie habe als Kind an Selbstmord gedacht.“* (Muschg, 1979:117)

.....

*,Nicht so, Martin. Bitte nicht so.*

*Wie denn? Wie darfs denn sein.*

*Sie senkte die Augen. Sie schämte sich für mich.*

*Du, sagte ich und faßte ihr Gesicht, am Kinn.*

*Ja.*

*Ich möchte dich als Freund. Nicht als Liebsten, aber als Freund. Das hast du mir geschrieben. Und weißt du, was noch? Das eine schließt das andere bei Gelegenheit nicht aus. Hast du geschrieben.*

*Jetzt sah sie mich wieder an, mit vollem Blick, verständnislos bis auf den Grund ihrer Augen, ihrer grauen, fragenden Augen, die nicht wußten, was es denn hier zu fragen gab.*

*Aber das ist doch nur die Wahrheit, sagte sie.* ' (Muschg,1979:119)

(Ketika aku bersama kalian, katanya, aku pikir, aku menganggap kalian sebagai orang tua.

Kami?

Istrimu dan kamu.

Aku berkata: jangan mengolok. - Aku tatap cahaya matanya yang penuh keseriusan. Tiba-tiba aku menyadari bahwa ia telah menulis surat ketika ia di rumah sakit, ketika masih kecil ia berpikir untuk bunuh diri) (Muschg,1979:117).

.....

(Jangan, Martin. Tolong, jangan begitu.

Bagaimana? Harusnya bagaimana.

Dia menurunkan matanya. Dia merasa malu padaku.

Kamu, kataku, dan sambil memegang wajahnya, pada rahangnya.

Ya.

Aku ingin kamu sebagai teman. Bukan sebagai kekasih, tapi sebagai teman. Begitulah tulisku padamu. Dan kamu tahu, apa lagi? Yang satu tidak cocok pada kesempatan yang lain. Kau tulis begitu.

Sekarang dia menatapku lagi dengan tatapan penuh kosong sampai dasar bawah matanya, kosong, mata yang bertanya-tanya, namun gerangan yang harus ditanyakan.

Tapi itu kebenaran, katanya) (Muschg,1979:119).

Melalui kutipan di atas, dijelaskan bahwa kesalahpahaman ini akhirnya memberikan titik terang untuk Martin. Selama ini Anne menganggap Martin dan istrinya sebagai orang tua, dimana dia menyayangi Martin sama dengan dia menyayangi kedua orang tuanya sendiri. Baginya Martin adalah teman yang baik karena selalu berada di sampingnya ketika dia membutuhkan.

b. Hubungan antara Martin dan istri Martin

Dalam *Erzählung* ini tokoh Martin dan istrinya memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*). Awalnya mereka saling mencintai, memiliki pemahaman yang sama dalam membesarkan anak-anak kemudian rasa cinta di antara mereka telah hilang. Hubungan mereka berdasarkan atas ikatan pernikahan dan kesamaan sikap dalam mendidik anak mereka. Perubahan yang terjadi pada keduanya adalah sifat saling tidak percaya.

*„In Wirklichkeit hatte ich bis zu dem Wochenende im Oktober, das wir für meinen Besuch vereinbart hatten, nichts Ernsthaftes mehr zu tun. Das heißt, ich betrachtete die Gutachten, die ich entwarf, nicht mehr als ernsthafte, sondern als eine unruhige, dabei beschwingte Art von Zeitvertreib. Er diente mir zur Begründung, warum ich wenig zu Hause war. Ich brauchte mehr Ruhe, gab ich an, als meine Kinder mir ließen, das verstand sich, meine Frau erstand es, nicht zum ersten Mal. Meine Frau pflegt meinen Reisen nicht nachzufragen. Ich war auch nicht zum ersten Mal in der Walliser Ferienwohnung eines Freundes, von der ich mich versichert hatte, dass sie frei war. Ein Telefon gab es dort nicht. Zu Lügen zwangen wir einander nie, dennoch war mir mein Verschweigen nicht recht. Es schien mir ungeheuerlich, meine Erwartung auch nur einen Augenblick zu verheimlichen. Ich hatte Angst, meiner Frau Bescheid zu sagen; Angst um meine Sicherheit, ebenso viel Angst vor ihrem Verständnis, mit dem ich hätte rechnen dürfen. Eben dies beschämte nicht.“* (Muschg, 1979:73-74)

(Kenyataannya sampai akhir pekan di akhir bulan Oktober, kami sepakat atas kunjunganku, tak banyak yang bisa kulakukan lagi. Artinya keterangan (kelaikan) sembuh yang kurancang, tidaklah serius, tapi itu lebih suatu keisengan waktu luang. Aku membuatnya sebagai alasan, mengapa aku jarang di rumah. Jujur saja, aku butuh lebih banyak ketenangan walaupun ada anak-anak, istriku juga maklum, karena ini bukanlah pertama kalinya. Istriku mengurus perlengkapan perjalananku tanpa bertanya. Bagiku ini juga bukan pertama kalinya pergi ke rumah temanku di Walliser, yang aku telah yakinkan bahwa itu kosong. Di sana juga tidak ada telepon. Kami tidak pernah saling membohongi/berbohong, meskipun diamku juga tidak selalu benar. Untuk menyembunyikan harapanku, rasanya ngeri juga. Aku takut memberi tahu istriku; kekhawatiran akan keselamatanku sama dengan khawatir akan pemahamannya; aku harus bertenggang-rasa untuk hal tersebut. Hanya membuatku malu) (Muschg, 1979:73-74).

Kutipan di atas, memperlihatkan bahwa dulu komunikasi diantara keduanya begitu baik, adanya rasa saling percaya diantaranya. Rasa saling percaya tersebut lama-kelamaan memudar dan diganti dengan kebohongan. Martin yang berbohong mengenai tujuan perjalanannya dan istri Martin yang diam seakan-akan tidak terjadi apa-apa. Istri Martin ingin menunjukkan kepada ketiga anak laki-lakinya, bahwa hubungan kedua orang tuanya baik-baik saja.

*„Beim Bahnhof Visp rief ich meine Frau an. Gerade, sagte sie, habe Anne angerufen. -Was wollte sie? -Das habe sie nicht gesagt. Du sollst zurückrufen. -Dringend? -Es klang nicht so.-Und wie geht es euch? Ich habe... ich bin...heute...morgen...das Wetter... Alles nicht wahr, und nichts gelogen, auch nicht der Kuß durch den Draht. Ich wählte Annes Nummer. Eine französische Männerstimme: Anne mußte geholt werden. ' (Muschg,1979:76)*

(Di stasiun Visp aku menelepon istriku. Katanya, Anne baru saja menelpon. -Mau apa dia? -Dia tidak mengatakan apa-apa. Kamu harus meneleponnya kembali. -Mendesak? -Kedengarannya tidak begitu. -Dan bagaimana kalian? Aku ... hari ini ... besok...cuaca... Semuanya tidak benar, dan tidak ada kebohongan, tidak juga ciuman melalui kawat telepon. Aku memilih nomor Anne. Suara seorang pria dalam bahasa Perancis: Anne harus dijemput) (Muschg,1979:76).

Rasa saling percaya dan rasa cinta antara Martin dan istrinya telah memudar seiring rasa cinta Martin untuk Anne. Telepon terakhir dari istri Martin ketika Martin berada di stasiun, memperlihatkan bahwa istrinya tahu bahwa Martin akan menjenguk Anne karena sebelumnya Anne telah menelpon ke rumah dan istri Martin sendiri menyuruh Martin untuk menelpon Anne. Tidak ada seorang pun istri yang akan menyuruh suaminya untuk tetap berhubungan baik dengan wanita yang telah membuat suaminya jatuh cinta lagi tetapi istri Martin menyadari bahwa sudah tidak ada lagi rasa cinta di antara mereka.

c. Hubungan antara Martin dan ibu Anne

Dalam *Erzählung* ini, tokoh Martin dan ibu Anne memiliki hubungan sebagai lawan (*gegnerschaften*). Kedatangan Martin di rumahnya tidak di sambut oleh Ibu Anne. Ibu Anne memutuskan untuk pergi ke rumah temannya, karena dia bingung bagaimana menyambut kedatangan Martin.

*„Mama ist zu einer Freundin gefahren, sagte sie. Sie weiß nicht recht, wie sie deinen Besuch verstehen soll. Auf alle Fälle wollte sie nicht gleich stören. Sie wird aber bald zurück sein.“* (Muschg,1979:61)  
(Mama pergi ke rumah temannya, katanya. Beliau tidak tahu bagaimana harus memahami kedatanganmu. Beliau juga tidak ingin merusak segalanya. Beliau akan segera kembali) (Muschg,1979:61).

Ibu Anne memilih untuk menghindar dari pertemuan pertamanya dengan Martin. Ibu Anne bingung bagaimana menyambut kedatangan sahabat anaknya. Selain itu perbincangan Martin dengan ibu Anne, membuat Martin dapat memahami bagaimana sikap ibu Anne kepadanya.

*„Du gefällst mir nicht, sagte Anne. Deine Mutter gefällt mir auch nicht. Sie ist eine harte Person. Sie erdrückt einen, ohne es zu bemerken. Sie fürchtet sich vor Neugier jeder Art. Sie will überhaupt nicht wissen, was mit einem Menschen los ist. Und dein Vater hat ein großer Diplomat werden wollen, und man hat ihm immer nur einen kleinen Posten gegeben. Man hat ihn in Bern auf einen Bürostuhl gesetzt und sitzen lassen, bis er grau war. Grau, sauer und herrisch. Wenn er nicht französisch spräche und sich Minister nennen dürfte, bliebe ihm nur noch seine Überarbeitung. Zur Strafe läßt er keine andere Meinung mehr gelten.“* (Muschg,1979:116)  
(Aku tidak suka padamu, kata Anne.

Aku juga tidak menyukai Ibumu. Dia adalah orang yang keras. Dia sangat menekan, tanpa disadarinya. Dia takut akan setiap rasa ingin tahu setiap sifat. Dia tidak ingin tahu, apa yang terjadi dengan seseorang. Dan ayahmu yang ingin menjadi seorang diplomat besar tapi orang-orang hanya memberinya kedudukan yang rendah. Dia telah ditempatkan di kantor, di Bern dan duduk sampai tua. Tua, pemaarah dan dominan. Jika ia tidak berbicara bahasa Perancis dan tidak menyebut dirinya Menteri, ia hanya kerja lembur. Sebagai hukuman, ia tidak dapat menghargai pendapat lain) (Muschg,1979:116).

Rasa tidak suka ibu Anne pada Martin diketahui juga oleh Martin. Ibu Anne memiliki sifat yang keras dan juga angkuh. Menurut Martin, perasaan Anne kepadanya, juga mendapat pengaruh dari ibunya Anne.

d. Hubungan antara Anne dan Luc

Anne dan Luc memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*). Anne dan Luc adalah pasangan kekasih yang saling mencintai. Anne sedikit kecewa dengan Luc karena tidak berada di sampingnya ketika dia di rumah sakit, tetapi akhirnya dia dapat memahami hal tersebut.

*„Ja, sagte sie.- Ich spinne nicht mehr. Es ist alles wieder O.K. Zuerst war ich enttäuscht, dass er mich im Spital nicht besucht hat. Einmal, am Anfang, aber dann nicht wieder. Es brachte ihn durcheinander, verstehst du. Er arbeitet den ganzen Tag. Diese Spital war ein Ort für Kranke, nicht für ihn. Er ließ mich allein, und das war das Richtige für beide.*

*Sie redete mit einem Lächeln von mir weg, dessen Strahlen leise war, sogar mühevoll, aber von Grund auf kam.*

*Was arbeitet er denn? Fragte ich.*

*Gärtner, sagte sie.*

*Ich dachte, er sei Student.*

*Nicht mehr. Er ist nie ein Student gewesen, so wenig wie ich.*

*Das Alleinsein im Spital, sagte ich.*

*Ich hatte einundvierzig Fiber, sagte sie. ' (Muschg, 1979:64-65)*

(Ya, katanya. -Aku tidak lagi berimajinasi. Ini semua menjadi oke. Pada awalnya aku kecewa bahwa dia tidak mengunjungiku di rumah sakit. Sekali, di awal, tapi selanjutnya tak pernah. Kau tahu, ini bikin dia bingung. Ia bekerja sepanjang hari. Rumah sakit ini adalah tempat untuk orang sakit, bukan untuk dirinya. Dia meninggalkanku sendiri, dan itu adalah hal yang tepat untuk kami.

Dia sedang berbicara dengan tersenyum, sinar senyumannya redup, bahkan penat, tetapi datang dari hati sanubari.

Kerja apa dia? Tanyaku.

Tukang kebun, katanya.

Aku pikir dia adalah seorang mahasiswa.

Tidak lagi. Dia tidak lagi menjadi mahasiswa, sama sepertiku.

Sendirian di rumah sakit, kataku.

Aku mempunyai demam empat puluh satu derajat, katanya) (Muschg, 1979:64-65).



Melalui kutipan paragraf di atas, dijelaskan bahwa Anne mencintai Luc, hanya dia sedikit kecewa dengan Luc yang hanya sekali mengunjunginya ketika dia di rumah sakit. Rasa kesepian yang dialami Anne membuatnya dia menganggap semua yang ada di rumah sakit sebagai sahabatnya sebagaimana yang dituliskannya dalam surat untuk Martin.

e. Hubungan antara Anne dan Ibu Anne

Dalam *Erzählung* ini tokoh Anne dan ibu Anne memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) berdasarkan hubungan darah dalam keluarga.

*„Sie wolle sich jetzt zurückziehen, gab die Dame bekannt, ohne jedes Lächeln. Anne werde mir mein Zimmer zeigen und was ich etwa noch brauche, sie wünsche uns eine gute Nacht. Anne küßte sie.“* (Muschg, 1979:89)

(Dia sekarang ingin istirahat, kata wanita itu, tanpa senyuman. Anne akan menunjukkan kamarku dan apa yang aku butuhkan, dia mengucapkan selamat malam buat kami. Anne menciumnya) (Muschg, 1979:89).

Dalam penggalan paragraf di atas, menjelaskan bahwa Anne adalah anak yang patuh pada orang tuanya. Anne sangat menyayangi ibunya dan dia begitu rapuh berada disamping ibunya. Dia tetap menyayangi ibunya walaupun dia tahu ibunya tidak menyukai Martin.

### 3. Konsepsi Tokoh (*Konzeption der Figuren*)

Tokoh dibuat oleh pengarang pada sebuah contoh (model) dasar yang teratur. Konsep ini saling berlawanan, yaitu statis atau dinamis (*statisch oder dynamisch*), sederhana atau kompleks (*typisiert oder komplex*), dan tertutup atau terbuka (*geschlossen oder offen*).

a. Martin

Martin merupakan salah satu tokoh utama (protagonis) dalam *Erzählung Noch ein Wunsch*. Martin adalah tokoh dengan karakter yang khas atau sederhana (*typisiert*) namun tidak mengalami perubahan di dalamnya (*statisch*) serta bersifat terbuka (*offen*). Konsepsi tokoh Martin dikatakan sederhana dan statis karena dia hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja dalam dirinya dan tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*„Mit meiner Frau schlief ich die Nacht zuvor wie in unserer ersten Zeit; sie fragte nicht, was mit mir los sei. An jenem Nachmittage hatten die Kinder frei. Ich meldete mich im Büro ab und fuhr mit ihnen, wie seit Monaten versprochen, zu der langen Rutschbahn im Voralpengebiet.“* (Muschg, 1979:48)

(Pada malam sebelumnya aku tidur bersama istriku, seperti pada pertama kalinya, dia tidak bertanya, apa yang salah denganku. Sore itu anak-anak tidak memiliki kesibukan. Aku meminta ijin ke kantor dan berpergian bersama mereka, seperti yang dijanjikan selama berbulan-bulan untuk pergi ke peluncuran panjang di kaki pegunungan Alpen) (Muschg, 1979:48).

Martin adalah sosok ayah yang menyayangi anaknya. Walaupun sekarang Martin memiliki perasaan cinta untuk Anne bukan istrinya, dia tetap menyayangi anak-anaknya dan mengajak mereka untuk jalan-jalan.

Kepergian Martin ke rumah Anne tidak diketahui oleh anak-anaknya. Martin merahasiakan hal tersebut dari anak-anaknya. Ketika Martin di rumah Anne, dia menelpon ke rumahnya.

*„Es klingelt zweimal, dreimal, viermal. Ich hatte mich nicht geräuspert. Die Sauce der Spaghetti schmeckte ich noch im Mund, mit Gewürzen jedenfalls kannte die Dame sich aus. Gerade vor mir standen die Sonnenblumen. Nein, ich starrte nicht in mich hinein. Ich sah die wirklich. Es klingelte. Drei Uhr. Der mittlere Sohn musste schulfrei haben. Vielleicht spielte er auf der Straße. Hoffentlich paßte*

*er auf. Ich sah das Telefon zu Hause vor mir. Es stand unter dem Bild -Wittgensteins Tür- neben der richtigen Tür, auf dem niedern Lacktisch mit den lila Astern, wenn die nicht abgeräumt waren, und schellte. ' (Muschg,1979:131-132)*

(Bel berdering dua kali, tiga kali, empat kali. Aku tidak berdeham. Saus spaghetti masih aku rasakan dalam mulut, wanita itu tahu betul rempah-rempah. Di depanku adalah bunga matahari. Tidak, aku tidak melihat diriku di dalamnya. Aku betul melihatnya. Lonceng berbunyi. Pukul tiga. Anak keduaku sedang libur. Mungkin dia sedang bermain di jalan. Semoga dia hati-hati. Aku melihat telepon di rumah ketika aku disana. Itu terletak di bawah gambar -pintu Wittgenstein- sebelah pintu tepat di meja lak rendah dengan bunga aster ungu, jika itu belum dibuang, dan bel berdering) (Muschg,1979:131-132).

Melalui kutipan penggalan paragraf di atas, menjelaskan bahwa setelah perasaan cinta Martin ditolak Anne, dia menelpon ke rumah. Martin teringat akan anak-anaknya di rumah. Dari hal tersebut dapat dilihat rasa bersalah Martin meninggalkan anak-anaknya di rumah.

Dikatakan memiliki konsepsi terbuka karena tokoh Martin digambarkan dengan karakter, ciri, kekhususan yang samar sehingga penulis mengartikannya sendiri, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

*,Der Stein zog in der Tasche meine Lederjacke. ' (Muschg,1979:49)*  
(Batu ada di dalam tas jaket kulitku) (Muschg,1979:49).

Kutipan di atas, menjelaskan tentang umur Martin. Dilihat dari cara Martin berpakaian dapat diketahui bahwa cara Martin berpakaian mengikuti gaya berpakaian anak muda yang memakai jaket kulit.

#### b. Anne

Anne adalah anak dari seorang duta besar. Ayahnya bekerja di kantor kedutaan dan ibunya seorang ibu rumah tangga. Anne merupakan tokoh yang mempunyai hubungan konflik dengan tokoh utama, Martin. Anne adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*) dan tidak mengalami perubahan di

dalamnya (*statisch*) serta bersifat tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh Anne dikatakan sederhana dan statis karena dia hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja dalam dirinya dan tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*„Anne redete noch wenig deutsch, meine Frau kaum französisch. So saß ich als Übersetzer dazwischen und verbreitete Leichtigkeit, das sprach für mich, ohne dass ich viel zu sagen brauchte. Zu Hause konnte ich wieder französisch. Vom Freund, der Maler, war noch die Rede. Er hatte Paris verlassen und wohnte jetzt in Neuchâtel.“*  
(Muschg, 1979:22)

(Anne hanya tahu sedikit bahasa Jerman, istriku tidak menguasai bahasa Perancis. Sehingga aku menjadi penerjemah untuk mereka, aku tak perlu bicara banyak. Di rumah aku dapat berbahasa Perancis lagi. Pembicaraan diawali dengan cerita kekasihnya, si pelukis. Dia meninggalkan Paris dan sekarang tinggal di Neuchâtel)  
(Muschg, 1979:22).

Anne datang mengunjungi Martin setelah pertemuan pertama mereka di Paris. Kutipan di atas, memperlihatkan bahwa Anne ramah, baik serta terbuka dengan orang lain. Di sana Anne menceritakan tentang masalah yang sedang dialaminya kepada Martin karena Anne telah menganggap Martin sebagai sahabatnya. Hal ini juga dijelaskan Anne ketika Martin mengungkapkan cintanya pada Anne. Lihat kutipan berikut.

*„Als ich damals bei euch war, sagte sie, da dachte ich, ich hätte euch gern als Eltern gehabt.*

*Uns?*

*Deine Frau und ich.“* (Muschg, 1979:117)

.....  
*„Ich möchte dich als Freund. Nicht als Liebsten, aber als Freund. Das hast du mir geschrieben. Und weißt du, was noch? Das eine schließt das andere bei Gelegenheit nicht aus. Hast du geschrieben.*

*Jetzt sah sie mich wieder an, mit vollem Blick, verständnislos bis auf den Grund ihrer Augen, ihrer grauen, fragenden Augen, die nicht wußten, was es denn hier zu fragen gab.“* (Muschg, 1979:119)

(Ketika aku bersama kalian, katanya, aku pikir, aku menganggap kalian sebagai orang tua.

Kami?

Istrimu dan kamu) (Muschg,1979:117).

.....

(Aku ingin kamu sebagai teman. Bukan sebagai kekasih, tapi sebagai teman. Begitulah tulisku padamu. Dan kamu tahu, apa lagi? Yang satu tidak cocok pada kesempatan yang lain. Kau tulis begitu.

Sekarang dia menatapku lagi dengan tatapan penuh kosong sampai dasar bawah matanya, kosong, mata yang bertanya-tanya, namun gerangan yang harus ditanyakan.

Tapi itu kebenaran, katanya) (Muschg,1979:119).

Anne telah menganggap Martin sebagai seorang sahabat. Tidak hanya itu, Martin dan istrinya telah dianggapnya sebagai orang tuanya. Karakter Anne yang ramah dan terbuka pada orang telah salah diartikan oleh Martin.

Konsepsi tokoh Anne selanjutnya dikatakan bersifat tertutup hal ini dikarenakan tokoh Anne digambarkan dengan karakter ciri, kekhususan yang sangat jelas melalui tokoh lainnya. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*„Der Monsieur war ich, und ich blieb es für die nächste halbe Stunde. Das Gespräch unter ganz Fremden war leicht. Und die ganze Zeit sah ich Anne neben ihrer Mutter sitzen, ein Kind, weit weg, müde, freundlich und ein bißchen gelangweilt.“* (Muschg,1979:69)

(Mister itu adalah aku, dan aku tetap tinggal untuk setengah jam berikutnya. Percakapan antara orang asing yang cukup mudah. Dan sepanjang waktu aku melihat Anne duduk di samping ibunya, layaknya seorang anak, apatis, lelah, bersahabat dan sedikit dengan rasa membosankan) (Muschg,1979:69).

Berdasarkan apa yang dilihat oleh Martin, kita tahu bahwa sekarang Anne begitu berbeda dengan yang dulu. Setelah sembuh dari sakitnya Anne terlihat begitu lelah, pucat dan sedikit membosankan.

#### c. Istri Martin

Istri Martin yang merupakan seorang wanita karir yang bisa membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak-anaknya. Istri Martin adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*), tidak mengalami perubahan

(*statisch*) dan bersifat tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh istri Martin dikatakan sederhana dan tidak mengalami perubahan karena dia hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja dalam dirinya dan tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Tokoh ibu memiliki karakter yang tenang dan sangat menyayangi keluarganya, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*„In Wirklichkeit hatte ich bis zu dem Wochenende im Oktober, das wir für meinen Besuch vereinbart hatten, nichts Ernsthaftes mehr zu tun. Das heißt, ich betrachtete die Gutachten, die ich entwarf, nicht mehr als ernsthafte, sondern als eine unruhige, dabei beschwingte Art von Zeitvertreib. Er diente mir zur Begründung, warum ich wenig zu Hause war. Ich brauchte mehr Ruhe, gab ich an, als meine Kinder mir ließen, das verstand sich, meine Frau erstand es, nicht zum ersten Mal. Meine Frau pflegt meinen Reisen nicht nachzufragen. Ich war auch nicht zum ersten Mal in der Walliser Ferienwohnung eines Freundes, von der ich mich versichert hatte, dass sie frei war. Ein Telefon gab es dort nicht. Zu Lügen zwangen wir einander nie, dennoch war mir mein Verschweigen nicht recht. Es schien mir ungeheuerlich, meine Erwartung auch nur einen Augenblick zu verheimlichen. Ich hatte Angst, meiner Frau Bescheid zu sagen; Angst um meine Sicherheit, ebenso viel Angst vor ihrem Verständnis, mit dem ich hätte rechnen dürfen. Eben dies beschämte nicht.“* (Muschg, 1979:73-74)

(Kenyataannya sampai akhir pekan di akhir bulan Oktober, kami sepakat atas kunjunganku, tak banyak yang bisa kulakukan lagi. Artinya keterangan (kelaikan) sembuh yang kurancang, tidaklah serius, tapi itu lebih suatu keisengan waktu luang. Aku membuatnya sebagai alasan, mengapa aku jarang di rumah. Jujur saja, aku butuh lebih banyak ketenangan walaupun ada anak-anak, istriku juga maklum, karena ini bukanlah pertama kalinya. Istriku mengurus perlengkapan perjalananku tanpa bertanya. Bagiku ini juga bukan pertama kalinya pergi ke rumah temanku di Walliser, yang aku telah yakinkan bahwa itu kosong. Di sana juga tidak ada telepon. Kami tidak pernah saling membohongi/berbohong, meskipun diamku juga tidak selalu benar. Untuk menyembunyikan harapanku, rasanya ngeri juga. Aku takut memberi tahu istriku; kekhawatiran akan keselamatanku sama dengan khawatir akan pemahamannya; aku harus bertenggang-rasa untuk hal tersebut. Hanya membuatku malu) (Muschg, 1979:73-74).

Kutipan di atas, memperlihatkan karakteristik istri Martin yang bijaksana. Kepergian suaminya yang mendadak dengan maksud untuk beristirahat di apartemen, menimbulkan tanda tanya bagi istri Martin. Tujuan perjalanan suaminya pun diketahui juga oleh istri Martin tetapi dia memilih untuk diam. Dia membantu mengemasi pakaian suaminya tanpa bertanya hal apapun. Hal tersebut diperkuat melalui kutipan berikut.

*„Beim Bahnhof Visp rief ich meine Frau an. Gerade, sagte sie, habe Anne angerufen. -Was wollte sie? -Das habe sie nicht gesagt. Du sollst zurückrufen. -Dringend? -Es klang nicht so. -Und wie geht es euch? Ich habe... ich bin...heute...morgen...das Wetter... Alles nicht wahr, und nichts gelogen, auch nicht der Kuß durch den Draht. Ich wählte Annes Nummer. Eine französische Männerstimme: Anne mußte geholt werden.‘* (Muschg,1979:76)

(Di stasiun Visp aku menelepon istriku. Katanya, Anne baru saja menelepon. -Mau apa dia? -Dia tidak mengatakan apa-apa. Kamu harus meneleponnya kembali. -Mendesak? -Kedengarannya tidak begitu. -Dan bagaimana kalian? Aku ... hari ini ... besok...cuaca... Semuanya tidak benar, dan tidak ada kebohongan, tidak juga ciuman melalui kawat telepon. Aku memilih nomor Anne. Suara seorang pria dalam bahasa Perancis: Anne harus dijemput) (Muschg,1979:76).

Istri Martin merupakan sosok seorang istri yang bijaksana. Dia memilih membantu suaminya untuk mengemasi pakaian daripada membahas perjalanan suaminya. Martin mengatakan bahwa kepergiannya untuk beristirahat merupakan saran dari dokter agar dia tidak mengalami stres tetapi istrinya tidak bertanya sama sekali. Mereka saling berbohong tanpa pernah memaksa satu sama lain.

Konsepsi tokoh istri Martin selanjutnya dikatakan bersifat tertutup hal ini dikarenakan tokoh istri Martin digambarkan dengan karakter ciri, kekhususan yang sangat jelas melalui tokoh lainnya. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*„dass der innere Kontakt, die Geborgenheit in meiner Familie abgenommen hatte, war mit dem Heranwachsen der Kinder, der eigenen Arbeit meiner Frau natürlich.“* (Muschg, 1979:27)

(bahwa hubungan intern, rasa tentram di dalam keluargaku berkurang, itu sejalan dengan pertumbuhan anak-anak, tentu saja itu pekerjaan istriku) (Muschg, 1979:27).

Istri Martin adalah sosok istri dan ibu yang sangat menyayangi anak-anak dan berbakti pada keluarga. Walaupun dia bekerja, dia bisa membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Dia bertanggung jawab dalam pendidikan anak-anaknya.

d. Ibu Anne

Ibu Anne sangat menyayangi Anne. Dia tinggal bersama Anne di Evilard dan suaminya bekerja di Bern. Ibu Anne adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*), tidak mengalami perubahan (*statisch*) dan bersifat tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh ibu Anne dikatakan sederhana dan tidak mengalami perubahan karena dia hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja dalam dirinya dan tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

*„Mama ist zu einer Freundin gefahren, sagte sie. -Sie weiß nicht recht, wie sie deinen Besuch verstehen soll. Auf alle Fälle wollte sie nicht gleich stören. Sie wird aber bald zurück sein.“* (Muschg, 1979:61)

(Mama pergi ke rumah temannya, katanya. -Beliau tidak tahu bagaimana harus memahami kedatanganmu. Beliau juga tidak ingin merusak segalanya. Beliau akan segera kembali) (Muschg, 1979:61).

Kedatangan Martin ke rumah Anne tidak disambut oleh pemilik rumah, Ibu Anne. Ibu Anne tidak tahu bagaimana harus memahami kunjungan Martin yang datang untuk menjenguk anaknya. Akhirnya ibu Anne memutuskan untuk pergi ke tempat temannya demi menghargai anaknya.



Konsepsi tokoh ibu Anne selanjutnya dikatakan bersifat tertutup hal ini dikarenakan tokoh ibu Anne digambarkan dengan karakter ciri, kekhususan yang sangat jelas melalui tokoh lainnya. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*„Du gefällst mir nicht, sagte Anne.*

*Deine Mutter gefällt mir auch nicht. Sie ist eine harte Person. Sie erdrückt einen, ohne es zu bemerken. Sie fürchtet sich vor Neugier jeder Art. Sie will überhaupt nicht wissen, was mit einem Menschen los ist. Und dein Vater hat ein großer Diplomat werden wollen, und man hat ihm immer nur einen kleinen Posten gegeben. Man hat ihn in Bern auf einen Bürostuhl gesetzt und sitzen lassen, bis er grau war. Grau, sauer und herrisch. Wenn er nicht französisch spräche und sich Minister nennen dürfte, bliebe ihm nur noch seine Überarbeitung. Zur Strafe läßt er keine andere Meinung mehr gelten.*’ (Muschg,1979:116)

(Aku tidak suka padamu, kata Anne.

Aku juga tidak menyukai Ibumu. Dia adalah orang yang keras. Dia sangat menekan, tanpa disadarinya. Dia takut akan setiap rasa ingin tahu setiap sifat. Dia tidak ingin tahu, apa yang terjadi dengan seseorang. Dan ayahmu yang ingin menjadi seorang diplomat besar tapi orang-orang hanya memberinya kedudukan yang rendah. Dia telah ditempatkan di kantor, di Bern dan duduk sampai tua. Tua, pemaarah dan dominan. Jika ia tidak berbicara bahasa Perancis dan tidak menyebut dirinya Menteri, ia hanya kerja lembur. Sebagai hukuman, ia tidak dapat menghargai pendapat lain) (Muschg,1979:116).

Kutipan tersebut jelas memperlihatkan karakteristik ibu Anne sebagai mana yang diungkapkan oleh tokoh Martin sebagai pencerita dari *Erzählung* tersebut. Tokoh ibu Anne memiliki karakter yang egois dan tidak menyukai Martin.

e. Luc

Luc adalah kekasih Anne yang merupakan teman masa kuliahnya. Luc merupakan salah satu tokoh pembantu dalam *Erzählung Noch ein Wunsch*. Luc adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*), tidak mengalami

perubahan (*statisch*) dan bersifat tertutup (*geschlossen*). Konsepsi tokoh Luc dikatakan sederhana dan tidak mengalami perubahan karena dia hanya memiliki sifat atau satu kualitas pribadi saja dalam dirinya dan tidak mengalami perubahan seiring dengan jalannya cerita. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*„Er war der erste viel redende Maler, dem ich begegnet bin, und wurde vielleicht deswegen keiner, jedenfalls nahmen ihn die Kritiker nicht wahr. Er sei immer noch ein Versprechen und hoffe es noch viele Jahre zu bleiben, sagte er selbst mit einem schnöden Lächeln um den Mund, den er immer etwas schief zog, seine Mutter habe sich schon während der Schwangerschaft viel zu viel von ihm versprochen.“* (Muschg, 1979:19-20)

(Dia pelukis pertama dengan (gaya) bicaranya banyak, yang belum pernah kutemui sebelumnya. Setidaknya dia bukanlah seorang pengkritik. Dia punya harapan akan masa depan yang menjanjikan, begitulah ujarinya dengan senyum sinis/menghina sambil menarik bibirnya miring. Sejak dalam kandungan ibunya banyak hal sudah dijanjikan) (Muschg, 1979:19-20).

Kutipan di atas, memperlihatkan bahwa Luc adalah orang yang cerewet dan bisa bergaul dengan siapa saja. Menurut Martin, Luc adalah seniman pertama yang cerewet. Sifat Luc ini diturunkan oleh ibunya ketika Luc dalam kandungan.

Konsepsi tokoh Luc berikutnya yaitu bersifat tertutup. Tokoh Luc memiliki karakter yang cuek dan pekerja keras, seperti yang terlihat dalam kutipan berikut.

*„Ja, sagte sie.- Ich spinne nicht mehr. Es ist alles wieder O.K. Zuerst war ich enttäuscht, dass er mich im Spital nicht besucht hat. Einmal, am Anfang, aber dann nicht wieder. Es brachte ihn durcheinander, verstehst du. Er arbeitet den ganzen Tag. Diese Spital war ein Ort für Kranke, nicht für ihn. Er ließ mich allein, und das war das Richtige für beide.“*

*Sie redete mit einem Lächeln von mir weg, dessen Strahlen leise war, sogar mühevoll, aber von Grund auf kam.*

*Was arbeitet er denn? Fragte ich.*

*Gärtner, sagte sie.*

*Ich dachte, er sei Student.*

*Nicht mehr. Er ist nie ein Student gewesen, so wenig wie ich.*

*Das Alleinsein im Spital, sagte ich.*

*Ich hatte einundvierzig Fiber, sagte sie.* ' (Muschg, 1979:64-65)

(Ya, katanya. -Aku tidak lagi berimajinasi. Ini semua menjadi oke. Pada awalnya aku kecewa bahwa dia tidak mengunjungiku di rumah sakit. Sekali, di awal, tapi selanjutnya tak pernah. Kau tahu, ini bikin dia bingung. Ia bekerja sepanjang hari. Rumah sakit ini adalah tempat untuk orang sakit, bukan untuk dirinya. Dia meninggalkanku sendiri, dan itu adalah hal yang tepat untuk kami.

Dia sedang berbicara dengan tersenyum, sinar senyumannya redup, bahkan penat, tetapi datang dari hati sanubari.

Kerja apa dia? Tanyaku.

Tukang kebun, katanya.

Aku pikir dia adalah seorang mahasiswa.

Tidak lagi. Dia tidak lagi menjadi mahasiswa, sama sepertiku.

Sendirian di rumah sakit, kataku.

Aku mempunyai demam empat puluh satu derajat, katanya) (Muschg, 1979:64-65).

Kutipan tersebut jelas memperlihatkan karakteristik dari Luc sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh Anne dari *Erzählung* tersebut. Bagi Luc, pekerjaan adalah hal yang utama dalam hidupnya.

Penokohan *Erzählung Noch Ein Wunsch* dapat dilihat berdasarkan karakterisasi tokoh (*Die Charakterisierung der Figuren*), konstelasi tokoh (*Die Konstellation der Figuren*) dan konsepsi tokoh (*Die Konzeption der Figuren*). Di dalam karakterisasi tokoh, tokoh istri Martin, Ibu Anne dan Luc memiliki karakter yang sedikit dikarenakan penggambaran tiap tokoh di dalam *Erzählung Noch Ein Wunsch* hanya sedikit sehingga sulit untuk menemukan karakter tokoh tersebut.

## **D. Analisis Unsur Latar**

Latar merupakan keseluruhan hubungan waktu, tempat dan lingkungan sosial terjadinya suatu peristiwa. Menurut Marquaß latar terbagi menjadi dua yaitu hanya latar tempat (*der Raum*) dan latar waktu (*die Zeit*).

### **1. Latar tempat**

Latar tempat merupakan bagian dari sebuah cerita yang memungkinkan terjadinya sebuah kejadian. Latar tempat bisa menjadi tempat terjadinya peristiwa, menunjukkan watak seorang tokoh, menunjukkan suasana hati sang tokoh dan sebagai sebuah simbol bagi kehidupan (Marquaß, 1997: 42). Setelah melakukan pembacaan secara cermat dan berulang-ulang, maka dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* latar tempat dapat dibedakan menjadi empat fungsi yaitu, berfungsi sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa, untuk menunjukkan karakteristik tokoh, untuk menunjukkan suasana hati tokoh, dan juga sebagai simbol. Di dalam *Erzählung* ini, latar tempat yang terjadi sebagian besar merupakan daerah di Perancis dan Swis. Berikut merupakan analisis latar tempat dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg.

#### **a. Sebagai tempat yang memungkinkan terjadinya peristiwa**

##### **1) Paris**

Martin memutuskan pergi ke Paris untuk belajar bahasa Perancis. Di Swis menggunakan empat bahasa resmi dalam pemerintahan yaitu bahasa Jerman, bahasa Italia, bahasa Perancis dan bahasa lokal Romansh. Oleh karena itu,

Martin mengasah kemampuan bahasa Perancisnya dengan belajar langsung di Paris.

*„Vor Jahren hatte ich sie mit ihrem Freund, einem Maler, in Paris kennengelernt. Sie saß schweigend, für jede seiner Bewegungen aufmerksam, neben ihm. Die beiden wirkten auf mich unzertrennlich, wie ein langjähriges, wenn auch noch sehr junges Ehepaar. Unsere Botschaft hatte einen Empfang für einen bekannt gewordenen Schweizer Filmer gegeben; ich war hineingeraten, bald wieder entronnen und unter der Tür mit den beiden zusammengetroffen. Da der Maler, als wir die Gesellschaft hinter uns hatten, auch nicht weiter zu wissen schien, lud ich die beiden zum Nachtessen am Boulevard des Invalides ein.“* (Muschg, 1979:17)

(Beberapa tahun yang lalu, aku mengenal dia bersama kekasihnya, seorang pelukis di Paris. Dia duduk diam di sampingnya, setiap gerakannya penuh kehati-hatian. Bagiku keduanya tampak tak terpisahkan. Seperti sepasang suami-istri lama, walau kenyataan mereka pasangan muda. Duta Besar kami telah mengadakan sambutan untuk seorang sineas Swis yang sedang beranjak populer. Aku hadir sebentar, lalu meninggalkan tempat itu dan dekat dibawah pintu bertemu lagi dengan mereka. Setelah kami tinggalkan tempat resepsi itu, pelukis itu diam saja, tak tahu harus berbuat apa, maka ku undang mereka saja untuk makan malam di *Boulevard des Invalides*) (Muschg, 1979:17).

Paris merupakan latar tempat yang penting sebagai permulaan kisah *Erzählung* ini yaitu sebagai tempat perjumpaan Martin dan Anne. Di sana, Martin bertemu dengan seorang pelukis dan teman wanita di sampingnya yang diketahui bernama Anne. Mereka bertemu dalam acara penghargaan seorang sineas Swis yang terkenal di Kedutaan Besar Swis di Perancis. Bagi Martin, Anne dan teman prianya seperti sepasang suami-istri, walaupun mereka adalah pasangan muda. Kemudian, Martin mengundang mereka untuk makan malam bersama di Boulevard.

*„Anne saß mit ihrem damals noch langen Haar und einem grobmaschigen Pullover neben ihrem Freund, einem langen blassen Menschen, der durch einen starken Bart die Zartheit, die gespannte Haut des Gesichts eher hervortreten ließ als verbarg. Er hatte*

*ausfahrende Bewegungen, von denen in Abständen Asche fiel. Beim Reden vergaß er, an der Zigarette zu ziehen, und zündete sich doch immer eine neue an. Er war der erste viel redende Maler, dem ich begegnet bin, und wurde vielleicht deswegen keiner. Jedenfalls nahmen ihn die Kritiker nicht wahr. Er sei immer noch ein Versprechen und hoffe es noch viele Jahre zu bleiben, sagte er selbst mit einem schnöden Lächeln um den Mund, den er immer etwas schief zog, seine Mutter habe sich schon während der Schwangerschaft viel zu viel von ihm versprochen.'* (Muschg,1979:19-20)

(Anne yang dari dulu berambut panjang mengenakan swaeter tebal, duduk di samping kekasihnya, sosok pucat yang membiarkan kelembutan kulit tersembunyi di balik jenggot tebalnya. Dia memperluas gerakan, bersela abu yang jatuh. Ketika berbicara dia tidak lupa untuk menghisap rokok dan selalu menyalakan yang baru. Dia pelukis pertama dengan (gaya) bicaranya banyak, yang belum pernah kutemui sebelumnya. Setidaknya dia bukanlah seorang pengkritik. Dia punya harapan akan masa depan yang menjanjikan, begitulah ujarannya dengan senyum sinis sambil menarik bibirnya miring. Sejak dalam kandungan ibunya banyak hal sudah dijanjikan) (Muschg,1979:19-20).

Martin mengundang keduanya untuk makan malam bersama di Boulevard.

Martin mencuri kesempatan yang ada agar dapat mengamati Anne lebih dekat tanpa menghiraukan teman pria di samping Anne yang akhirnya diketahui bernama Luc. Dari hasil pengamatan Martin, diketahui bahwa Anne memiliki rambut yang panjang, dia mengenakan sweater yang tebal dan wajahnya terlihat pucat. Setelah itu, Martin memalingkan perhatiannya kepada Luc. Menurut Martin, Luc yang merupakan kekasih Anne adalah pelukis pertama yang diketahuinya suka berbicara. Setiap kali dia berbicara, dia tidak lupa untuk menghisap rokok. Untungnya, dia bukanlah seorang pengkritik. Kemudian cerita di dalam *Erzählung* ini berlanjut dengan kunjungan tak terduga Anne ke rumah Martin di Zürich.

## 2) Rumah Martin

Latar tempat berikutnya yang menjadi penyebab timbulnya suatu peristiwa adalah rumah Martin, karena di sini Martin dapat bertemu kembali dengan Anne setelah pertemuan pertama mereka di Paris.

*„Aber zwei Jahre später besuchte sie uns auf der Durchreise nach Erlangen, wo sie ein Semester absitzen und einen Schein nach Lausanne zurückbringen wollte.“* (Muschg,1979:21)

(Tapi dua tahun kemudian ia mengunjungi kami dalam perjalanannya ke Erlangen, di mana ia akan melaksanakan studinya selama satu semester dan ingin membawa ijazah kembali ke Lausanne) (Muschg,1979:21).

Anne tidak saja bertemu dengan Martin tetapi juga dengan keluarganya. Dengan kemampuannya berbicara bahasa Perancis, Martin menjadi penerjemah bagi keluarganya ketika Anne datang ke rumahnya. Lihat kutipan berikut.

*„Anne redete noch wenig deutsch, meine Frau kaum französisch. So saß ich als Übersetzer dazwischen und verbreitete Leichtigkeit, das sprach für mich, ohne dass ich viel zu sagen brauchte. Zu Hause konnte ich wieder französisch.“* (Muschg,1979:22)

(Anne hanya tahu sedikit bahasa Jerman, istriku tidak menguasai bahasa Perancis. Sehingga aku menjadi penerjemah untuk mereka, aku tak perlu bicara banyak. Di rumah aku dapat berbahasa Perancis lagi) (Muschg,1979:22).

Anne berbicara dalam bahasa Perancis dan sedikit menguasai bahasa Jerman sedangkan istrinya Martin tidak bisa berbahasa Perancis hanya bisa berbahasa Jerman. Oleh karena itu, Martin ditugaskan sebagai penerjemah bagi keduanya. Martin merasa senang dapat berbicara bahasa Perancis di rumahnya dan dia juga tidak perlu mencari bahan untuk pembicaraan di antara mereka.

## 3) Kantor Martin

Di kantor terjadi peristiwa yang menimpa kesehatan Martin. Suatu pagi saat berada di kantor, Martin tiba-tiba lumpuh dan tidak bisa bangun. Akhirnya

dia memutuskan untuk pergi ke dokter yang ada di Lausanne. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*„Eines Morgens aber lähmte es mich. Ich konnte nicht mehr aufstehen. Ich konnte nur noch rufen. Schreien, ja. Als die Sekretärin hereinstürzte, war ich schon wieder auf den Füßen. Was fehlt Ihnen, fragte sie. -Nichts für Sie, sagte ich. -Aber Sie sehen aus wie der Tod. -Nein, sagte ich. -Brauchen Sie etwas? Fragte sie. -Ja, sagte ich. -Als sie mich weiter ansah, als sei das noch nicht alles, besann ich mich und sagte: Beinahe hätte ich eine Verabredung vergessen. Rufen Sie mir ein Taxi. Das Diktat machen wir morgen.“* (Muschg, 1979:26)

(Suatu pagi, aku lumpuh. Aku tidak bisa bangun. Aku hanya bisa memanggil. Berteriak, ya! Ketika sekretaris masuk ke dalam, aku sudah berdiri. Apa yang terjadi, tanya sekretaris. -Tidak ada, kata ku. -Tapi Anda terlihat seperti mati. Tidak, kataku -Anda memerlukan sesuatu? Tanya Sekretaris. Ya, kataku. -Ketika dia menatapku lagi, seakan masih belum cukup, aku teringat dan berkata: aku lupa janji. Panggilkan aku taksi. Diktat kita lakukan besok) (Muschg, 1979:26).

Martin tiba-tiba lumpuh dan tidak bisa bangun. Dia hanya bisa berteriak memanggil sekretarisnya untuk dipanggilkan taksi. Martin memutuskan untuk memeriksakan dirinya ke dokter spesialis di Lausanne. Hal ini disebabkan karena Martin sering mengalami stres dan mengganggu sistem saraf dalam tubuhnya. Di Lausanne Martin bertemu kembali dengan Anne di sebuah bioskop dekat hotel tempat Martin menginap.

#### **4) Bioskop di Lausanne**

Latar tempat berikutnya adalah bioskop. Bioskop menjadi latar sebagai tempat peristiwa karena di sini Martin bertemu lagi dengan Anne setelah pertemuan terakhir di rumah Martin. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*„Das Theater war ziemlich leer und noch halb hell. Ich hatte gerade Platz genommen und wartete auf gar nichts mehr. Auf einmal starrte ich nicht mehr bloß, sondern sah: den Hinterkopf Annes unmittelbar. Sie unterhielt sich mit ihren Nachbarn links und rechts. Nach der ersten Verblüffung fühlte ich etwas; Scham. Als hörte ich, das Ohr gegen eine Wand gedrückt, zum ersten Mal junge Leute reden. Die*



*Hoffnung, es möge dunkel werden, bevor Anne mich bemerkte. Dabei konnte ich, ohne mich vorzubeugen, ihr Haar riechen; ein Geruch hat keinen Namen, darum vergißt man ihn nicht. Während des Stückes, das mir gleichgültig war, vertiefte ich mich in jede Einzelheit vor mir. Die einzelnen Haare, deren Spitzen im Bühnenlicht glühten. Das Faserngewimmel am Pulloverrand. Die vom kaum sichtbaren Maschenmuster belegte Schulter, die ruhig bleiben konnte, wenn der Hals sich bewegte. Wie sie diesen Hals hielt. Etwas gebeugt. Bei stärkerer Drehung: mit einer Lichtspur in der Nackenfurche. Der Wirbel auf dem Scheitel knabenhaft. So kurz hatte sie die Haare noch nie geschnitten. Manchmal flüsterte sie nach links mit dem jungen Mann. Aber öfter nach rechts, wo ein politisch aussehendes. Mädchen saß, eine künstliche Rothaarige. Dann zeigte sich Annes Profil bis zum Augenwinkel. Ich lehnte mich unauffällig zurück, nahm so lange die Brille ab, damit das Bühnenlicht sich nicht darin spiegle. Aber wie dämpft man seinen Blick. Sie konnte mich nicht gesehen haben.'* (Muschg, 1979:29-30)

(Bioskop itu cukup kosong dan setengah terang. Aku mendapatkan tempat duduk dan tidak menunggu apa-apa lagi. Tiba-tiba aku tidak lagi hanya menatap, tapi melihat: belakang kepala Anne langsung di depanku. Dia berbicara dengan temannya di samping kiri dan kanan. Setelah rasa kaget pertama aku merasakan sesuatu; malu. Seperti saat aku mendengarkan, telinga menempel pada dinding, untuk pertama kalinya mendengar orang-orang muda berbicara. Harapan bahwa jadi gelap sebelum Anne melihatku. Di sini aku bisa, tanpa aku mencegah, mencium rambutnya, bau yang tidak memiliki nama, oleh karena itu orang tidak akan lupa. Selama film, yang aku tidak peduli, aku menenggelamkan diri dalam setiap detail kusendiri. Carikan rambut mengkilat, dalam cahaya panggung. Serat di baju hangat. Nyaris tak terlihat dari bahu, ketika leher bergerak. Bagaimana posisinya ini. Sedikit membungkuk. Ubun-ubun di kepala seperti anak laki-laki. Belum pernah dia memotong rambutnya sependek itu. Kadang-kadang ia berbisik ke kiri dengan pria muda, tetapi lebih serong ke kanan, di mana duduk seorang wanita, berambut merah. Kemudian profil Anne sampai sudut matanya terlihat. Aku duduk kembali dengan tenang, melepas kacamata begitu lama, agar lampu panggung tidak berrefleks. Tapi bagaimana seseorang meredam tatapannya. Dia tidak bisa melihat aku) (Muschg, 1979:29-30).

Martin sedang berada di Lausanne untuk memeriksakan penyakitnya karena kejadian yang menimpanya di kantor, ketika Martin tiba-tiba jatuh dan tidak bisa berdiri. Pada malam harinya, Martin pergi ke sebuah bioskop di dekat hotel tempat menginapnya. Di dalam bioskop, tiba-tiba Martin

mendengar suara seseorang yang dikenalnya. Suara yang lembut itu terdengar begitu jelas itu suara Anne. Anne datang bersama teman-temannya dan duduk di kursi depan. Martin yang duduk di belakang dapat melihat dengan jelas wajah Anne, ketika dia berbisik dengan teman di sampingnya. Martin sangat rindu dengan Anne setelah perpisahannya di rumah Martin. Pertemuan ini mengobati rasa rindu Martin pada Anne.

### 5) Sebuah penginapan

Latar tempat lain adalah sebuah penginapan. Di sini Martin menelpon Anne untuk mengabarkan keadaannya. Martin memutuskan untuk mampir ke sebuah penginapan dalam perjalanannya ke rumah Anne. Hal ini dapat dilihat kutipan berikut.

*„Ein Tisch voll Leute, Arbeiter, sie drehten sich nach mir um; war es nötig, dass sie starrten? Ich bestellte den Cognac; meine ersten Worte auf französisch. Als er kam, fragte ich, ob es hier ein Telefon gäbe. Und ob die Serviertochter Kleingeld habe. Ich sah ihr nach. Mir war, als habe ich eine Ewigkeit lang keinen Menschen gesehen, eine Frau. Aber ich bekam den Cognac wie irgendein erwachsener Gast.*

*Dann läutete es.*

*Anne Wyss, sagte es im Hörer.*

*Du, antwortete ich.*

*Martin, sagte sie.*

*Ja.*

*Wo bist du?*

*Ich habe mich verfahren. Aber jetzt werde ich's finden. Ich bin in zehn Minuten da, wenn der Wagen anspringt.*

*Du klingst weit weg. Bist du gerannt? Ich hatte eine Panne. Hoffentlich habt ihr gegessen.*

*Ja, sagte sie. Meine Mutter musste noch weg.*

*Kennst du den Weg?*

*Ich glaube ja. Ich habe es notiert.*

*Wenn ich dich höre, komm ich dir entgegen.*

*Dann bis gleich. ' (Muschg, 1979:40-42)*

(Sebuah meja penuh dengan orang-orang, pekerja, mereka berbalik untuk melihatku, apakah perlu menatapku? Aku memesan konyak, kata pertamaku dalam bahasa Perancis. Ketika ia tiba, aku bertanya

apakah di sini ada telepon. Dan apakah pelayan wanita itu mempunyai uang receh. Aku melihatnya. Aku merasa seolah-olah aku sudah lama tidak pernah melihat manusia, seorang wanita. Tapi aku memesan konyak seperti tamu dewasa lainnya

Lalu telepon berdering.

Anne Wyss, katanya di telepon.

Kamu, jawabku.

Martin, katanya.

Ya.

Kamu dimana?

Aku tersesat. Tapi sekarang aku telah menemukannya. Dalam sepuluh menit aku disana jika mobil masih hidup.

Kamu terdengar begitu jauh. Apakah kamu kecelakaan?

Mobilku mengalami gangguan kerusakan mesin. Aku berharap kalian sudah makan.

Ya, katanya. Ibuku harus pergi.

Apakah kamu tahu jalannya?

Aku kira begitu. Aku telah mencatatnya.

Ketika aku mendengarmu, aku datang untuk bertemu.

Sampai jumpa) (Muschg, 1979:40-42).

Martin mendatangi sebuah penginapan yang suasananya sangat ramai. Martin memesan konyak, brendi yang diproduksi di kawasan sekitar kota Cognac di Perancis. Sejumlah paling sedikit 90% dari buah anggur yang dijadikan bahan baku konyak harus berasal dari anggur jenis Ugni Blanc, Folle Blanche, atau Colombard. Selebihnya bisa menggunakan sepuluh jenis anggur lain yang sudah ditentukan. Di sini Martin berusaha menghubungi Anne melalui telepon yang ada di penginapan. Suasana di penginapan sangat ramai karena semua meja dipenuhi oleh para pengunjung. Martin menelpon Anne dan menceritakan bagaimana mobilnya mogok di jalan dan dia harus mencari bengkel untuk memperbaiki mobilnya. Anne juga menanyakan apakah Martin sudah mengetahui alamat rumahnya dan Martin menjawab bahwa dia telah menyimpan alamat yang diberikan Anne.

## 6) Zürich

Zürich menjadi salah satu latar timbulnya peristiwa dalam *Erzählung* ini.

Di sini Martin bertemu lagi dengan Anne setelah pertemuan terakhir mereka di

Lausanne ketika Martin memeriksakan penyakitnya. Lihat kutipan berikut.

*„Wo? In Zürich. Ich suchte im Zimmerdunkel ihre Augen, sie hatte uns in Zürich besucht, sie musste also wissen, dass sie in meine Nähe zog. Es war allerdings möglich, daß das nicht ihr erster Gedanke war. Ich fand keine Spur Einverständnis in ihrem Gesicht, es war nur abwesend und nachdenklich. Sie müsse arbeiten, es sei nicht anders, einmal müsse sie sich wohl verändern. Ob der Job der richtige sei, werde man wissen, wenn man angefangen habe. Als Sekretärin, ja, in einer Verwertungsgesellschaft. Was das sei, werde sich zeigen, es habe jedenfalls mit bestimmten Rechten zu tun, die diese Gesellschaft für ihre Kunden verwalte, Autoren, Musiker solche Leute. Zwei sprachen fließend würden verlangt, wie es damit stehe, könne ich ja hören, sagte sie und lachte.“* (Muschg,1979:43)

(Dimana? Di Zürich. Aku mencari dia di ruang gelap pada matanya, dia telah mengunjungiku di Zürich, dia harus tahu bahwa dia ada di dekatku. Itu semua mungkin saja, bahwa itu bukan pikiran pertamanya. Aku tidak menemukan jejak persetujuan di wajahnya, ia hanya apatis dan terpekuk. Dia harus bekerja, tidak akan pilihan baru, meski suatu kali dia harus berubah. Apakah pekerjaan itu benar, seseorang akan tahu ketika ia sudah memulainya. Sebagai sekretaris, ya, dalam sebuah perkumpulan masyarakat. Apa baru bisa tahu, jika seseorang berurusan dengan hukum bagi yang membutuhkan, orang-orang seperti penulis, pemusik. Dua bahasa dibutuhkan dengan lancar, aku bisa dengar bagaimana penguasaannya, katanya sambil tertawa) (Muschg,1979:43).

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa sekarang Anne mendapat pekerjaan di Zürich sebagai sekretaris tetapi Anne tidak merasa nyaman dengan pekerjaan barunya di Zürich. Martin mencoba bertanya tentang hal itu, tetapi Anne tidak ingin berbicara banyak tentang pekerjaannya. Menurut Martin, seseorang akan merasa nyaman terhadap sesuatu jika dia sudah mencobanya.

*„Sie war schon einige Tage in Zürich, als sie anrief; Hilfen wurden nicht mehr oder überhaupt nicht benötigt.“* (Muschg,1979:45)

(Dia sudah beberapa hari menetap di Zürich, ketika dia menelpon, dia tidak meminta bantuan atau hal yang lainnya) (Muschg,1979:45).

Anne sudah beberapa hari tinggal di Zürich tetapi ketika menelpon Martin, dia tidak pernah meminta bantuan. Hal ini membuat Martin bingung bagaimana cara membantu Anne untuk mencarikkannya sebuah tempat tinggal. Anne mengatakan bahwa perusahaan tempatnya bekerja telah menyiapkan tempat tinggal untuknya sehingga Martin tidak perlu mencari tempat tinggal untuknya.

## **7) Rumah Anne di Zürich**

Latar tempat selanjutnya adalah kamar Anne. Di sini Martin datang bertamu ke tempat tinggal Anne di Zürich. Lihat kutipan berikut.

*„Sie kam lange nicht, als ich klingelte. Dann aber, dass das Treppenhaus zitterte. Ein Altbau. Sie hatte einen Bademantel an, das kurze Haar war nass. Geduscht, ja. Wie hell es war. Ihr Gesicht. Ich kam doch nicht zu früh? Ich war zehn Minuten nach sieben gekommen; genau zehn Minuten. Die Freundschaftsküsse auf beide Wangen, bevor man sich richtig ansieht, aber das tut man darnach. Mit leisem Bedauern, dass es jetzt nicht zu einem Händedruck, dem geträumten festen Händedruck gereicht hat, aber man hat ja Zeit.“* (Muschg,1979:49)

(Dia tidak segera datang, ketika aku membunyikan bel. Tapi kemudian, tangga rumah bergetar. Sebuah bangunan tua. Dia memakai pakaian mandi, rambut pendek yang basah. Mandi, ya. Seberapa jelas itu. Wajahnya. Aku tidak terlalu dini kan? Aku datang pukul tujuh lebih sepuluh, tepat sepuluh menit. Ciuman persahabatan di kedua pipi, sebelum seseorang bisa melihat wajah dengan jelas sesudahnya. Menyesal diam-diam, bahkan tidak ada jabat tangan kuat, tapi toh masih ada waktu) (Muschg,1979:49).

Martin datang menemui Anne di rumahnya di Zürich yang merupakan sebuah bangunan tua. Martin membunyikan bel tapi tidak segera dibukakan karena Anne baru saja selesai mandi. Saat itu Anne mengenakan pakaian

mandi dan rambut pendeknya yang basah. Mereka saling memberikan ciuman persahabatan di pipi.

*„Das also war ihr Zimmer. Anne entschuldigte sich. Fast alles gehöre noch der Vorgängerin. Die sei für drei Monate nach Mailand verreist, Anne werde bald etwas anderes suchen müssen. Die Vorgängerin schien ein Brel-Fan zu sein, der Sänger mit dem abgezehrten Gesicht hing an jeder freien Stelle der Wand, außerdem Buster Keaton, Bourvil, Grock. Bücher über Kino in allen Sprachen. Ein Schaukelstuhl, ein Küchentisch mit zwei Gartenstühlen, ein französisches Bett am Boden, eigentlich nur eine Matratze. Soll ich uns hier etwas machen? Fragte sie, während sie den Bademantel auszog. Ich sah ihren Körper zum ersten Mal am Tage. Du, sagte ich, nein, ich möchte heute mit dir ausgehen.“* (Muschg,1979:50)

(Jadi itu kamarnya. Anne meminta maaf. Hampir semua barang yang ada di kamarnya merupakan milik pemilik kamar sebelumnya yang pergi ke Milan selama tiga bulan, Anne harus segera mencari kamar baru yang lain. Pemilik kamar sebelumnya adalah penggemar Brel, penyanyi dengan wajah kurus yang fotonya tergantung di setiap dinding yang ada, selain itu ada juga Buster Keaton, Bourvil, Grock. Buku-buku tentang bioskop dalam semua bahasa. Sebuah kursi goyang, meja dapur dengan dua kursi taman, tempat tidur ganda di lantai, sebenarnya hanyalah sebuah kasur. Haruskah kita melakukan sesuatu di sini? tanya Anne, sambil menanggalkan pakaian mandinya. Aku melihat tubuhnya untuk pertama kalinya pada hari itu. Kau, kataku, tidak, aku ingin pergi jalan-jalan denganmu hari ini) (Muschg,1979:50).

Kutipan di atas, menjelaskan kedatangan Martin menemui Anne. Anne lama membukakan pintu untuk Martin karena dia baru saja selesai mandi. Hampir semua barang-barang di kamar Anne adalah milik pemilik kamar sebelumnya. Pemilik kamar sebelumnya sedang melakukan perjalanan ke Milan, Italia selama tiga bulan. Tampak di dinding penuh dengan poster Buster Keaton, Bourvil dan Grock. Tampak buku-buku di rak dalam berbagai bahasa. Di kamarnya, Anne menanggalkan pakaian mandinya. Ini pertama kalinya Martin melihat tubuh Anne.

## 8) Stasiun

Dalam perjalanannya ke rumah Anne, Martin berhenti di sebuah stasiun.

Di stasiun dia menelpon istrinya untuk memberikan kabar.

*„Beim Bahnhof Visp rief ich meine Frau an. Gerade, sagte sie, habe Anne angerufen. -Was wollte sie? -Das habe sie nicht gesagt. Du sollst zurückrufen. -Dringend? -Es klang nicht so. -Und wie geht es euch? Ich habe... ich bin...heute...morgen...das Wetter...Alles nicht wahr, und nichts gelogen, auch nicht der Kuß durch den Draht. Ich wählte Annes Nummer.“* (Muschg,1979:76-77)

(Di stasiun Visp aku menelepon istriku. Katanya, Anne baru saja menelpon. -Mau apa dia? -Dia tidak mengatakan apa-apa. Kamu harus meneleponnya kembali. -Mendesak? -Kedengarannya tidak begitu. -Dan bagaimana kalian? Aku ... hari ini ... besok...cuaca... Semuanya tidak benar, dan tidak ada kebohongan, tidak juga ciuman melalui kawat telepon. Aku memilih nomor Anne. Suara seorang pria dalam bahasa Perancis: Anne harus dijemput) (Muschg,1979:76).

Istri Martin akhirnya mengetahui bahwa suaminya telah berbohong tetapi dia memilih untuk berpura-pura tidak mengetahui hal tersebut. Hal ini dapat diketahui dalam percakapan antara Martin dan istrinya. Martin menelpon istrinya ketika tiba di stasiun. Istrinya mengatakan bahwa barusan Anne menelpon ke rumah menanyakan keberadaan Martin. Inilah yang membuat istri Martin mengetahui bahwa Martin tidak pergi berlibur tetapi pergi menemui Anne. Istri Martin menyuruhnya untuk segera menelpon Anne dan Martin menyadari bahwa kebohongannya telah terbongkar tetapi istrinya bertingkah seperti keadaan baik-baik saja dan tidak ada kebohongan. Martin tetap melanjutkan perjalanannya menuju rumah Anne di daerah Evillard. Sebelumnya Martin mengabarkan kedatangannya pada Anne melalui telepon dan memutuskan ke rumah Anne pada hari rabu karena sekarang Luc sedang berada di rumah Anne.

## 9) Rumah Anne

Latar tempat yang menunjukkan peristiwa selanjutnya adalah rumah Anne.

Di sini Martin bertemu dengan Anne dan ibunya. Martin untuk menjenguk

Anne yang sedang sakit. Lihat kutipan berikut.

*„Die Vase war schon da, in die Anne die Sonnenblumen stellen konnte. Daß du an Sonnenblumen gedacht hast, sagte sie in der Küche. So war es nicht. Ich hatte nicht gewußt, dass Sonnenblumen ihre Lieblingsblumen waren. Es hatte im Geschäft nur keine andern gegeben, die in Frage kamen. Rosen wollte ich nicht mitbringen, Orchideen erst recht nicht. Als ich die Sonnenblumen kaufte, fiel mir ein, dass wir eigene Sonnenblumen gehabt hätten, die meine Frau gepflanzt hatte, aber es waren nur wenige hoch gewachsen, und alle nicht so üppig wie diese gekauften. Aber in unserem Garten durfte keine fehlen. Es sind meine liebsten, sagte sie. Auf den Schiefertisch konnte man sie nicht stellen, da stand schon ein Bukett Kosmeen, und auf dem Sims drängten sich die Nippsachen. Es blieb nur ein Platz am Boden, vor dem Kamin.“ (Muschg, 1979:63)*

(Ada vas bunga untuk Anne meletakkan bunga matahari. Ternyata kamu memikirkan bunga matahari, katanya dari dapur. Oh, tidak. Aku tidak mengetahui bahwa bunga matahari adalah bunga favoritnya. Saat berada di toko bunga, tak ada pilihan lain. Aku tidak akan membawa bunga mawar, bunga anggrekpun tidak. Ketika aku membeli bunga matahari, aku merasa, bahwa kami sendiri telah memiliki bunga matahari yang ditanam istriku, tapi hanya sedikit yang bisa tumbuh tapi semuanya tidak begitu subur seperti yang kubeli. Tapi di kebun kami tidak ada yang boleh kurang. Ini adalah favoritku, katanya. Seseorang tidak dapat meletakkannya di atas meja tulis papan kayu, disana sudah ada karangan bunga dan di ambang jendela terdapat pernak-pernik. Hanya ada satu tempat di lantai, di depan perapian) (Muschg, 1979:63).

Martin datang ke rumah Anne dengan membawa bunga matahari yang merupakan bunga kesukaan Anne. Martin tidak mengetahui bahwa Anne menyukai bunga matahari, dia hanya membeli bunga matahari karena dia tidak suka dengan bunga mawar atau anggrek. Selain itu, di rumah Martin terdapat bunga matahari yang ditanami istrinya tetapi tidak dapat tumbuh subur seperti yang dia beli di toko bunga.



Martin dan Anne duduk di depan perapian sambil meminum konyak. Dari jendela rumah Anne terdengar suara sapi. Di kawasan rumah Anne terdapat peternakan sapi. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

*„Wir saßen vor dem Feuer. Das Kuhgeläut war durch die Fenster gut zu hören. Ich bückte mich und schob das Kamingitter weg, um die Hölzer besser zu legen.“* (Muschg,1979:64)

(Kami duduk di depan perapian. Suara sapi terdengar baik melalui jendela. Aku mengulurkan tangan dan mendorong fender untuk meletakkan kayu-kayu agar lebih baik) (Muschg,1979:64).

Martin dan Anne saling berbagai cerita. Penyakit radang ginjal yang diderita Anne telah membuatnya terlihat pucat. Sekarang Anne sedikit tersenyum dan lebih banyak diam. Martin memulai percakapan dengan menanyakan kabar Anne ketika dia masih dirawat di rumah sakit dan Anne menjawab bahwa semuanya telah dia tulis di dalam surat yang dikirimnya untuk Martin.

Malam itu Martin menginap di rumah. Anne menunjukkan kamar yang telah disiapkan untuk Martin. Mereka menaiki tangga dan melewati koridor menuju kamar Martin. Lihat kutipan berikut.

*„Soll ich dir dein Zimmer zeigen? Fragte Anne.*

*Gern, sagte ich. – Hier stören wir deine Mutter.*

*Sie ging voran, die Treppe hinauf, ins niedrige Dachgeschoß. Da gab es an beiden Enden des kleinen hölzernen Korridors, in dem eine Wanderkarte unter Glas hing, je ein Zimmerchen, Kojen mit Dachschrägen.*

*Du kannst wählen, sagte Anne. –Das Badezimmer ist da hinten.*

*Wo hast du gedacht? Fragte ich.*

*Wo du willst, sagte sie. – Nein: wo du willst.*

*Wo bist du? Fragte ich.*

*In meinem Zimmer. Unten.*

*Ich nehme das vordere, sagte ich langsam und stellte die Tasche ab.*

*Sie blieb in die Tür, ich stand im Zimmer. So lang umsehen konnte man sich in dem kleinen Raum nicht.*

*Ich möchte noch sehen, wo du schläfst, sagte ich.*

*O.K., sagte sie.*

*Wir gingen die Treppe wieder hinunter, ich jetzt ohne Tasche und Jacke. Ihr Zimmer lag dem der Mutter gegenüber. Es war lang und mit dunklerem Holz getäfelt; an jeder der beiden Schmalseiten, genau passend zwischen den Wänden, stand ein Bett. Hier also wäre ich am Samstag untergebracht gewesen, bei vollem Haus und ohne Luc.'* (Muschg, 1979:90-91)

(Haruskah aku menunjukkan letak kamarmu? Tanya Anne.

Dengan senang hati, kataku. - Di sini kita akan mengganggu ibumu.

Dia berjalan di depan, menaiki tangga ke bumbungan atap yang rendah. Di sana terdapat dua ujung koridor kayu kecil di mana peta jejak tergantung di bawah kaca, sebuah kamar kecil, ranjang dengan atap miring.

Kamu dapat memilih, kata Anne. -Kamar mandi ada di belakang.

Apa yang kamu pikirkan? Tanyaku.

Apa yang kamu inginkan, katanya. - Tidak: apa yang kamu inginkan.

Kamu dimana? Tanyaku.

Di kamarku. Di bawah.

Aku ingin kesana, kataku pelan dan meletakkan tas.

Dia berdiri di pintu, aku masih di dalam kamar. Semua bisa tidak terlihat ketika berada di ruangan yang kecil. Aku ingin melihat di mana kamu tidur, kataku.

Oke, katanya.

Kami berjalan lagi menuruni tangga, sekarang aku tidak memakai tas dan jaket. Kamarnya berlawanan dengan kamar ibunya. Kamarnya panjang dengan kayu gelap, dari kedua sisi di antara dinding terdapat tempat tidur. Disinilah aku berada jika aku datang pada hari sabtu dan tanpa Luc) (Muschg, 1979:90-91).

Kutipan di atas, menjelaskan bahwa Martin tampak kelelahan dalam perjalanannya menuju rumah Anne. Anne mengajak Martin ke kamarnya agar dia dapat beristirahat. Mereka berjalan melewati tangga menelusuri koridor kecil. Anne menunjukkan letak kamar mandi. Martin menaruh tas dan jaketnya. Martin ingin tahu tempat Anne tidur, oleh karena itu mereka menuruni tangga menuju kamar Anne yang bersebelahan dengan kamar ibunya.

## 10. Hutan

Keesokkan paginya Martin dan Anne berjalan-jalan ke pinggir hutan sesuai dengan janji Anne semalam. Di hutan, Martin memberanikan diri untuk menyatakan cintanya pada Anne. Selama ini Martin mencoba mencari waktu dan tempat yang tepat untuk menyatakan cintanya. Martin menyatakan cintanya di hutan karena hutan memiliki suasana yang tenang dan pemandangan yang indah. Oleh karena itu, Martin berharap kekuatan yang dimiliki hutan dapat membantunya untuk menyatakan cinta pada Anne.

*,Von wem redest du? Fragte Anne.*

*Ich würde dich gerne streicheln, sagte ich, aber ich habe keine Hände mehr.*

*Sie nahm meine Tasse zwischen die Hände und trank daraus.-*

*Als ich damals bei euch war, sagte sie, da dachte ich, ich hätte euch gern als Eltern gehabt.*

*Uns?*

*Deine Frau und ich.*

*Ich sagte: mach dich nicht lustig. ' (Muschg,1979:117)*

(Siapa yang kamu bicarakan? Tanya Anne.

Aku ingin memeluk kamu, kataku, tapi aku tidak bisa memegangmu lagi.

Dia mengambil cangkir diantara tanganku dan meminumnya. - Ketika aku bersama kalian, katanya, aku pikir, aku menganggap kalian sebagai orang tua.

Kami?

Istrimu dan kamu.

Aku berkata: jangan mengolok) (Muschg,1979:117).

Martin menyatakan cintanya tetapi ditolak Anne. Selama ini Anne menganggap Martin dan istrinya sebagai orangtua dan sahabatnya sehingga ia merasa nyaman untuk menceritakan masalahnya.

*,Wo ist dein Hut, fragte Anne.*

*Sie strich mir über die Stirn. Mein Atem, oje. Nun ja. Und jetzt noch der Hut.*

*Vergessen, sagte ich durch die Zähne. – Auf dem Stuhl, im Restaurant.*

*Macht nichts, sagte sie. Aber komm jetzt rasch.*

*Steh nicht da.*  
*Gehen konnte ich wirklich ohne Händchen.*  
*Brauchst du etwas? Fragte sie.*  
*Ja.*  
*Nein, sagte ich. Ein paar Schritte frische Luft. Der Wein, und dann das Auto, und das Horoskop.*  
*Das Horoskop? Fragte Anne und ging neben mit her.- Geld: nichts Besonderes. Beruf: nichts Besonderes. Liebe: nichts Besonderes. Zukunft: nichts Besonderes.*  
*Sowas steht doch in keinem Horoskop,sagte sie.*  
*Hast du deine Ahnung, steht sogar in den Sternen. Ich liebe dich.*  
*Ich möchte, dass es dir gut geht.*  
*Alles kann man nicht haben, sagte ich. ' (Muschg,1979:123-124)*  
 (Dimana topimu, tanya Anne.  
 Dia mengelus dahiku. Oh, nafasku. Dan sekarang topi.  
 Lupa, kataku dengan gigi terkatup. -Di atas kursi, di restoran.  
 Tak apa, katanya. Tapi ayo berangkat sekarang, cepat!  
 Jangan berdiri di sana.  
 Aku benar-benar bisa pergi seakan-akan tanpa tangan.  
 Apakah kamu butuh sesuatu? Dia bertanya.  
 Ya.  
 Tidak, kataku. Beberapa langkah menghirup udara segar. Anggur, kemudian mobil, dan horoskop. Horoskop? Tanya Anne dan berjalan disampingku. -Uang: tak ada yang istimewa. Pekerjaan: tak ada yang istimewa. Cinta: tak ada yang istimewa. Masa Depan: tak ada yang istimewa.  
 Horoskop tak ada yang bunyinya seperti itu, jawabnya.  
 Tahukah kamu itu yang tersirat dalam perbintangan. Aku mencintaimu.  
 Aku ingin kau baik-baik saja.  
 Manusia tidak bisa memiliki segalanya, kataku) (Muschg,1979:123-124).

Martin minum banyak alkohol di restoran sehingga membuatnya mabuk. Hal ini dikarenakan cintanya yang ditolak Anne. Anne membantu Martin untuk berjalan tetapi ditolak Martin. Sekarang ini yang Martin butuhkan bukanlah uang, pekerjaan ataupun masa depan tetapi yang dia butuhkan adalah cinta Anne. Dia mencintai Anne melebihi cintanya pada Tuhan : *Ich erwarte mehr von ihnen, als vom lieben Gott. Alles, was mir fehlt, treibe ich bei ihnen ein.*

Rasa cinta Martin bagi Anne melebihi rasa cintanya pada segalanya termasuk rasa cinta pada Tuhan.

**b. Sebagai tempat yang menggambarkan karakter tokoh**

**1) Paris**

Paris adalah latar tempat yang menggambarkan karakter tokoh. Di Paris terjadi beberapa peristiwa yang penting. Pertama sebagai tempat belajar bagi Martin. Demi mengasah kemampuan bahasa Perancisnya, Martin pergi ke Paris untuk belajar bahasa Perancis karena sebagai pengacara di pemerintahan Swis, diwajibkan untuk bisa menguasai empat bahasa resmi yakni bahasa Jerman, Perancis, Italia dan Romansh.

*„..... und hatte ein paar Zeitungen zu Hause mit Theaterberichten bedient; ich habe französisch gelernt, im Notfall sogar ein gewähltes Französisch.“ (Muschg, 1979:18)*  
(..... dan beberapa majalah di rumah dengan berita-berita teater; aku belajar bahasa Perancis, bahkan dalam keadaan darurat, aku memilih bahasa Perancis tingkat tinggi) (Muschg, 1979:18).

Keputusan Martin untuk belajar bahasa Perancis di Paris, secara tidak langsung menunjukkan Martin sebagai tokoh yang memiliki karakter yang loyalitas. Dalam melakukan sesuatu, Martin tidak ingin melakukannya setengah-setengah. Bagi Martin, belajar bahasa Perancis juga merupakan hal yang penting, jadi dia memutuskan untuk belajar bahasa Perancis tidak di Swis tetapi langsung di Paris.

Sikap totalitas Martin dengan belajar bahasa Perancis di Paris menunjukkan hasil yang maksimal karena Martin sekarang lancar berbahasa Perancis. Hal ini terlihat ketika dia menjadi penerjemah antara Anne dan istrinya saat Anne mengunjunginya di Zürich.

*„Anne redete noch wenig deutsch, meine Frau kaum französisch. So saß ich als Übersetzer dazwischen und verbreitete Leichtigkeit, das sprach für mich, ohne dass ich viel zu sagen brauchte. Zu Hause konnte ich wieder französisch.“* (Muschg,1979:22)

(Anne hanya tahu sedikit bahasa Jerman, istriku tidak menguasai bahasa Perancis. Sehingga aku menjadi penerjemah untuk mereka, aku tak perlu bicara banyak. Di rumah aku dapat berbahasa Perancis lagi) (Muschg,1979:22).

Kedua sebagai tempat awal pertemuan Martin dan Anne. Martin dan Anne bertemu dalam sebuah acara di kedutaan Swis di Perancis. Karakter Martin sebagai pria yang romantis digambarkan secara tidak langsung pada tempat pertemuannya dengan Anne yaitu di kota Paris. Paris dikenal sebagai kota yang romantis dengan simbolnya yaitu menara Eiffel. Jadi, Martin digambarkan seperti Paris yang dikenal sebagai kota romantis. Sikap romantis Martin ditunjukkan dengan mengajak Anne dan temannya untuk makan malam bersama.

*„Vor Jahren hatte ich sie mit ihrem Freund, einem Maler, in Paris kennengelernt. Sie saß schweigend, für jede seiner Bewegungen aufmerksam, neben ihm. Die beiden wirkten auf mich unzertrennlich, wie ein langjähriges, wenn auch noch sehr junges Ehepaar. Unsere Botschaft hatte einen Empfang für einen bekannt gewordenen Schweizer Filmer gegeben; ich war hineingeraten, bald wieder entronnen und unter der Tür mit den beiden zusammengetroffen. Da der Maler, als wir die Gesellschaft hinter uns hatten, auch nicht weiter zu wissen schien, lud ich die beiden zum Nachtessen am Boulevard des Invalides ein.“* (Muschg,1979:17)

(Beberapa tahun yang lalu, aku mengenal dia bersama kekasihnya, seorang pelukis di Paris. Dia duduk diam di sampingnya, setiap gerakannya penuh kehati-hatian. Bagiku keduanya tampak tak terpisahkan. Seperti sepasang suami-istri lama, walau kenyataan mereka pasangan muda. Duta Besar kami telah mengadakan sambutan untuk seorang sineas Swis yang sedang beranjak populer. Aku hadir sebentar, lalu meninggalkan tempat itu dan dekat dibawah pintu bertemu lagi dengan mereka. Setelah kami tinggalkan tempat resepsi itu, pelukis itu diam saja, tak tahu harus berbuat apa, maka ku undang mereka saja untuk makan malam di *Boulevard des Invalides*) (Muschg,1979:17).

Pada saat makan malam, Martin tidak bisa melepaskan pandangannya dari Anne, bagaimana Martin melihat Anne dari ujung rambut hingga ujung kaki. Martin menyadari bahwa dia telah jatuh cinta pada Anne sejak mereka bertemu.

## 2) Hutan

Hutan merupakan sebagai tempat yang menunjukkan karakter tokoh. Martin menyatakan cintanya pada Anne saat mereka berada di hutan.

*,Von wem redest du? Fragte Anne.  
Ich würde dich gerne streicheln, sagte ich, aber ich habe keine Hände mehr.  
Sie nahm meine Tasse zwischen die Hände und trank daraus.-  
Als ich damals bei euch war, sagte sie, da dachte ich, ich hätte euch gern als Eltern gehabt.  
Uns?  
Deine Frau und ich.  
Ich sagte: mach dich nicht lustig.' (Muschg,1979:117)  
(Siapa yang kamu bicarakan? Tanya Anne.  
Aku ingin memeluk kamu, kataku, tapi aku tidak bisa memegangmu lagi.  
Dia mengambil cangkir diantara tanganku dan meminumnya. -  
Ketika aku bersama kalian, katanya, aku pikir, aku menganggap kalian sebagai orang tua.  
Kami?  
Istrimu dan kamu.  
Aku berkata: jangan mengolok) (Muschg,1979:117).*

Karakter romantis dalam diri Martin terlihat ketika dia memilih tempat untuk menyatakan cintanya. Martin memilih hutan sebagai tempatnya mengungkapkan cintanya pada Anne, karena hutan yang indah, tenang dan sejuk melambangkan karakter romantis yang dimiliki Martin. Secara tidak langsung karakter Martin digambarkan melalui hutan sebagai tempat untuk menyatakan cintanya.

**c. Sebagai tempat yang menunjukkan suasana hati**

**1) Di Motel**

Latar tempat lain yang menunjukkan suasana hati tokoh adalah di motel, lebih tepatnya ketika mereka sedang sarapan di sebuah ruangan yang sepi. Lihat kutipan berikut.

*„In einem Motel auf freier Strecke war, nach vergeblichen Versuchen in einer andern freundlichen Kleinstadt...“* (Muschg,1979:53)

(Di sebuah motel di jalan yang terbuka, setelah mencoba mencari di kota kecil lainnya yang ramah...) (Muschg,1979:53).

....

*„Das Frühstück in einem leeren Saal, voll Hirschgeweihe und Jagdstiche; Annes Lächeln, immer noch müde, kam wieder von selbst. Jetzt wusste ich schon, dass sie nicht mehr lange in Zürich bleiben wollte. Sie freute sich auf eine Stelle auf dem Land, als Gehilfin junger Bauern, die selbst die Stadt verlassen hatten und nicht zu weit weg von Lausanne lebten. Zuvor wollte sie aber noch gern meine Familie wiedersehen.“* (Muschg,1979:54)

(Sarapan pagi di sebuah ruangan yang sepi, penuh dengan tanduk rusa dan barang pemburuan; Anne tertawa, tampak kelelahan muncul dari dirinya. Sekarang aku tahu bahwa dia tidak akan lama lagi tinggal di Zürich. Dia meninggalkan kota dan mencari pekerjaan di desa, sebagai pembantu petani muda dan kota tersebut tidak jauh dari Lausanne. Sebelumnya, dia masih menemui keluargaku lagi) (Muschg,1979:54).

Ruangan sepi menggambarkan perasaan Martin yang kosong karena akan berpisah dengan Anne. Anne tersenyum dan penuh kelelahan selepas kembali dari Jura. Martin menyadari bahwa Anne akan segera pindah dari Zürich karena dia telah mendapatkan pekerjaan baru di Lausanne yang tempatnya dekat dengan rumah Anne. Martin merasa sedih dengan kepindahan Anne karena dia tidak akan bertemu secara rutin seperti di Zürich. Sebelum perpisahan, Anne datang mengunjungi keluarga Martin untuk mengucapkan salam perpisahan.



## 2) Rumah sakit

Rumah sakit sebagai latar tempat yang menunjukkan suasana hati. Anne menceritakan pada Martin keadaannya ketika dia dirawat di rumah sakit. Dia sangat kecewa ketika pacarnya Luc yang hanya sekali datang untuk menjenguknya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*„Es ist alles wieder O.K. Zuerst war ich enttäuscht, dass er mich im Spital nicht besucht hat. Einmal, am Anfang, aber dann nicht wieder. Es brachte ihn durcheinander, verstehst du. Er arbeitet den ganzen Tag.“* (Muschg,1979:64)

(Ini semua menjadi oke. Pada awalnya aku kecewa bahwa dia tidak mengunjungiku di rumah sakit. Sekali, di awal, tapi selanjutnya tak pernah. Kau tahu, ini bikin dia bingung. Ia bekerja sepanjang hari) (Muschg,1979:64).

Anne kecewa dengan sikap yang diberikan Luc, yang meninggalkannya sendiri di rumah sakit. Menurut Luc, rumah sakit adalah tempat untuk orang sakit bukan untuk dia. Luc meninggalkan Anne sendiri dan itu baik buat mereka berdua.

*„Ich lag mit fünf Leuten im Saal, zwei Italienerinnen, einer Türkin und zwei alten Frauen, von denen eine starb. Sie starb neben mir, im Zimmer. Ich wußte es, ich hörte ihr zu, man brauchte niemand zu rufen. Sie hat etwas Großes erlebt, wahrscheinlich das Größte in ihrem Leben. Als es eintrat, berührte ich sie. Danach war alles im Zimmer mein Freund, die Leute, die Betten, die Apparate, alles war lebendig wie die Blume, und die Besucher, die kamen, waren meine Verwandten.“* (Muschg,1979:65-66)

(Aku sekamar dengan lima orang, dua orang Italia, seorang wanita Turki dan dua wanita tua, yang salah satunya meninggal. Dia meninggal di sampingku, di dalam kamar. Aku tahu, aku termasuk dia, orang tak perlu memanggil orang lain. Dia mengalami sesuatu yang besar dalam hidupnya. Ketika itu datang, aku menyentuhnya. Setelah itu, semua di dalam ruangan temanku, orang-orang, tempat tidur, peralatan, semuanya hidup seperti bunga, dan pengunjung yang datang adalah kerabat bagiku) (Muschg,1979:65-66).

Anne mengalami demam yang sangat tinggi, di samping itu ia merasa sangat kesepian ketika berada di rumah sakit. Anne sekamar dengan lima orang pasien. Dua orang Turki, satu orang Italia dan dua orang wanita tua yang salah satu dari mereka telah meninggal. Kesepian yang dirasakan Anne membuatnya menganggap semua yang ada di kamar di rumah sakit adalah sahabatnya.

#### **d. Sebagai tempat yang merupakan simbol**

##### **1) Paris**

Latar tempat yang merupakan simbol adalah Paris. Paris merupakan tempat dimana Martin dan Anne bertemu.

*„Vor Jahren hatte ich sie mit ihrem Freund, einem Maler, in Paris kennengelernt. Sie saß schweigend, für jede seiner Bewegungen aufmerksam, neben ihm. Die beiden wirkten auf mich unzertrennlich, wie ein langjähriges, wenn auch noch sehr junges Ehepaar. Unsere Botschaft hatte einen Empfang für einen bekannt gewordenen Schweizer Filmer gegeben; ich war hineingeraten, bald wieder entronnen und unter der Tür mit den beiden zusammengetroffen. Da der Maler, als wir die Gesellschaft hinter uns hatten, auch nicht weiter zu wissen schien, lud ich die beiden zum Nachtessen am Boulevard des Invalides ein.“* (Muschg,1979:17)

(Beberapa tahun yang lalu, aku mengenal dia bersama kekasihnya, seorang pelukis di Paris. Dia duduk diam di sampingnya, setiap gerakannya penuh kehati-hatian. Bagiku keduanya tampak tak terpisahkan. Seperti sepasang suami-istri lama, walau kenyataan mereka pasangan muda. Duta Besar kami telah mengadakan sambutan untuk seorang sineas Swis yang sedang beranjak populer. Aku hadir sebentar, lalu meninggalkan tempat itu dan dekat dibawah pintu bertemu lagi dengan mereka. Setelah kami tinggalkan tempat resepsi itu, pelukis itu diam saja, tak tahu harus berbuat apa, maka ku undang mereka saja untuk makan malam di *Boulevard des Invalides*) (Muschg,1979:17).

Martin dan Anne bertemu di Paris bukan di kota lainnya karena Paris merupakan kota cinta, kota yang romantis dengan menara Eiffel sebagai ikon yang terkenal dari kota Paris. Martin berharap kekuatan cinta dari kota Paris

dapat membantunya untuk mendapatkan hati Anne. Di sini juga dapat dilihat bahwa pengarang menentukan Paris sebagai tempat bertemunya Martin dan Anne karena Paris terkenal di seluruh dunia sebagai kota yang romantis, adapun alasannya adalah Paris menyajikan pemandangan yang cocok untuk seluruh momen bagi para pasangan entah itu melamar, menikah atau menghabiskan bulan madu. Banyak sekali pasangan di jalan-jalan Perancis yang terlihat berduaan, suasana seperti itu mendukung bagi para pasangan yang menginginkan hal paling romantis bagi para pengunjugnya. Selain itu juga ada Ponts des Arts, sebuah jembatan yang melintasi sungai Seine yang di pinggirnya terdapat ribuan gembok yang bertuliskan inisial pasangan yang pernah mengunjunginya dengan harapan cintanya akan abadi selamanya.

## 2) Rumah sakit

Latar tempat yang merupakan simbol adalah rumah sakit. Anne dirawat di rumah sakit karena penyakit nefritis yang dideritanya.

*„Mein Lieber, sagte der Brief auf französisch, ich schreibe dir in einer seltsamen Lage, aber du bist der erste, dem ich schreibe. Ich sitze auf meinem Bett im Spital, die Taschenlampe in der Hand und halb unter der Decke, um meine Nachbarin nicht zu stören, denn es ist drei Uhr morgens. Wenn der Nachtpfleger wieder kommt, werde ich ihm den Brief mitgeben, ihn stört es auch nicht, wenn ich schreibe; ich schreibe viel, aber immer nur an mich, für mich. Ich möchte dir sagen, wieviel besser ich dich jetzt verstehen kann, wie froh ich bin auch um die Zeit in Zürich. Es ist in meinem Leben seither ein großes Durcheinander gewesen, und das Ende war, dass ich als Notfall in das Spital eingeliefert wurde. Eine akute Nephritis, du weißt, was das ist, ich hatte Fieber wie verrückt, bin richtig weggetreten gewesen, aber ich habe mehr erlebt und von mir erfahren, als sonst in vielen Jahren, es war also sehr gut.“ (Muschg, 1979:71)*

(Sayangku, kata surat itu dalam bahasa Perancis, aku menulis surat kepadamu dalam situasi yang aneh, tapi kau orang pertama yang kutulis. Aku duduk di tempat tidur rumah sakit, dengan lampu senter di tangan yang bersembunyi dibawah selimut, aku tidak boleh

mengganggu teman disampingku, pukul tiga dini hari. Ketika perawat malam kembali, aku akan memberikan surat ini, ini tidak merepotkan, ketika aku menulis, banyak yang kutulis, tapi selalu hanya untukku, bagiku. Aku ingin mengatakan padamu, seberapa banyak aku dapat mengerti kamu lebih baik sekarang, betapa senangnya aku saat di Zürich. Sejak itu ada kebingungan besar dalam hidupku, sampai akhirnya aku di rumah sakit dalam keadaan darurat. Nefritis akut, kau tahu itu, demamku tinggi, hampir mati aku, tapi syukurlah aku selamat dan mendapat pengalaman dari tahun-tahun kemarin, yang kutahu baik adanya) (Muschg, 1979:71).

Rumah sakit tidak hanya sebagai tempat untuk merawat, mengobati orang yang sakit hingga sembuh tetapi juga sebagai tempat untuk merenungkan apa yang sudah kita lakukan selama ini. Rumah sakit juga sebagai simbol semangat dan sebagai batu loncatan untuk menghadapi kehidupan yang mendatang. Ketika Anne sedang dirawat di rumah sakit, dia merenungkan apa yang sudah terjadi dalam hidupnya selama ini dan dia bersyukur Tuhan masih bisa memberikan kesempatan untuknya, hingga akhirnya dia mencoba bangkit untuk menata hidupnya kembali yang berantakan.

### 3) Hutan

Latar tempat berikutnya yang merupakan simbol adalah Hutan. Hutan adalah tempat dimana Martin menyatakan cintanya pada Anne. Bagi Martin, hutan melambangkan kedamaian, keteduhan dan ketenangan. Martin berharap keindahan dan kesejukan hutan dapat membuka hati Anne untuk menerima cintanya.

*,Von wem redest du? Fragte Anne.*

*Ich würde dich gerne streicheln, sagte ich, aber ich habe keine Hände mehr.*

*Sie nahm meine Tasse zwischen die Hände und trank daraus.-*

*Als ich damals bei euch war, sagte sie, da dachte ich, ich hätte euch gern als Eltern gehabt.*

*Uns?*

*Deine Frau und ich.*

*Ich sagte: mach dich nicht lustig.' (Muschg,1979:117)*

Siapa yang kau bicarakan? Tanya Anne.

Aku ingin memeluk kamu, kataku, tapi aku tidak memiliki keinginan lagi.

Dia mengambil cangkir diantara tanganku dan meminumnya. - Ketika aku bersama kalian, katanya, aku pikir, aku menganggap kalian sebagai orang tua.

Kami?

Istrimu dan kamu.

Aku berkata: jangan mengolok) (Muschg,1979:117).

Sikap Martin dilambangkan dengan hutan yang memberikan keteduhan dan kedamaian bagi Anne sehingga Anne mudah menceritakan masalah yang terjadi dalam hidupnya dengan Martin ketika mereka di hutan. Hutan tidak hanya dikenal sebagai habitat, paru-paru dunia, tapi juga merupakan tempat yang indah yang dapat membangkitkan emosi positif bagi para pengunjung. Kesejukan, ketenangan dan keteduhan hutan juga membantu Martin untuk menyatakan cintanya pada Anne setelah beberapa tahun menunggu kesempatan yang tepat. Martin ingin berbeda dengan yang lain dengan menyatakan cintanya di hutan.

#### **4) Rumah Anne**

Latar tempat selanjutnya yang menunjukkan latar sebagai simbol adalah rumah Anne. Setelah Anne keluar dari rumah sakit, dia dirawat di rumahnya. Anne senang bisa di rumah lagi, di rumah tersimpan banyak kenangan untuk Anne.

*,Deine Gesundheit.*

*Die ging. Die kam schon wieder. Oft müde. Die Strapaze der Antibiotika. Viel Zeit nachzudenken. Das Haus hier mit den Ferienerinnerungen der Kinderzeit. Fürs erste ganz gut.'*  
(Muschg,1979:62)

(Kesehatanmu.

Berjalan. Telah kembali. Kelelahan. Strain antibiotik. Banyak waktu untuk dipikirkan. Rumah ini dengan kenangan liburan masa kanak-kanak. Untukku sangat baik) (Muschg,1979:62).

Symbol rumah bagi Anne sebagai tempat untuk kembali. Sejauh apapun kita pergi, pasti kita akan kembali ke rumah. Rumah adalah tempat segalanya, sebagai tempat berlindung, tempat dibesarkan dengan kenangan masa kecil yang indah dan juga tempat yang memberikan kita ketenangan dan harapan. Rumah juga yang memberikan kesejukan bagi Anne dalam menghadapi masalahnya. Di rumah, Anne dapat berbagi masalah yang dihadapinya dengan orang-orang yang dicintai karena menurut Anne, dia bisa mendapat energi positif dari orang-orang disekitarnya karena cinta yang tulus yang diberikan untuk Anne. Itu semua juga membantu kejiwaan Anne dalam proses penyembuhan penyakit yang dideritanya.

## **2. Latar waktu**

Latar waktu berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa yang diceritakan. Latar waktu bisa berupa detik, menit, jam, minggu, bulan, tahun, dan seterusnya tetapi juga sangat mungkin pengarang tidak menentukan secara persis tahun, tanggal atau hari terjadinya peristiwa. Marquaß menjelaskan bahwa latar waktu memiliki empat fungsi, yaitu:

- a. Suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkapkan suasana hati tokohnya  
(*Im Tageslauf*)

Contohnya: tengah malam (*mitternacht*)

- b. Suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya  
(*Im Jahreslauf*).

Contohnya: bulan (Mei), suatu perayaan atau hari raya (Natal)

- c. Suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*Im Leben der Figur*).

Contohnya: masa kanak-kanak, masa remaja atau masa dewasa.

- d. Latar belakang sejarah dalam cerita (*In Historischer Sicht*).

Contohnya: politik, sosial, dan semangat pada suatu zaman yang menjadi latar belakang cerita.

Dalam penelitian ini, latar waktu menggambarkan peristiwa yang dialami tokoh utama Martin hingga penyelesaiannya. Berikut merupakan uraian tentang beberapa latar waktu yang digunakan dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg.

**a. Suatu waktu dalam suatu hari yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*Im Tageslauf*)**

**1) *Eines Morgens* (suatu pagi)**

Suatu pagi saat berada di kantor, Martin tiba-tiba lumpuh dan tidak bisa bangun. Akhirnya dia memutuskan untuk pergi ke dokter yang ada di Lausanne. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*„Eines Morgens aber lähmte es mich. Ich konnte nicht mehr aufstehen. Ich konnte nur noch rufen. Schreien, ja. Als die Sekretärin hereinstürzte, war ich schon wieder auf den Füßen. Was fehlt Ihnen, fragte sie. – Nichts für Sie, sagte ich. – Aber Sie sehen aus wie der Tod. – Nein, sagte ich. – Brauchen Sie etwas? Fragte sie. – Ja, sagte ich. – Als sie mich weiter ansah, als sei das noch nicht alles, besann ich mich und sagte: Beinahe hätte ich eine Verabredung vergessen. Rufen Sie mir ein Taxi. Das Diktat machen wir morgen.“* (Muschg, 1979:26)

(Suatu pagi, aku lumpuh. Aku tidak bisa bangun. Aku hanya bisa memanggil. Berteriak, ya! Ketika sekretaris masuk ke dalam, aku sudah berdiri. Apa yang terjadi, tanya sekretaris. -Tidak ada, kata ku. -

Tapi Anda terlihat seperti mati. -Tidak, kataku. -Anda memerlukan sesuatu? Tanya Sekretaris. Ya, kataku. - Ketika dia menatapku lagi, seakan masih belum cukup, aku teringat dan berkata: aku lupa janji. Panggilkan aku taksi. Diktat kita lakukan besok) (Muschg,1979:26).

Kutipan di atas, menceritakan peristiwa yang dialami Martin di kantornya. Martin merasa kaget karena dia tiba-tiba lumpuh dan tidak bisa bangun. Dia hanya bisa berteriak memanggil sekretarisnya untuk dipanggilkan taksi. Setelah itu, Martin memutuskan untuk segera memeriksakan dirinya ke dokter spesialis di Lausanne. Di sana, dia bertemu kembali dengan Anne di sebuah bioskop dekat hotel tempat Martin menginap.

## 2) *Übermorgen und um sieben Uhr* (besok lusa dan pukul 7)

Martin menelpon Anne untuk mengajak makan malam bersama karena Martin sudah lama tidak bertemu dengan Anne hingga akhirnya Anne mendapatkan pekerjaan baru di Zürich. Pertemuan pertama mereka setelah pertemuan terakhir di Lausanne.

*„So ließ ich mich als guten Bekannten, als alten Freund behandeln. Warum denn nicht? Nur weil meine Träume jünger waren als Anne? - Vorbeischauen? - Wäre willkommen. Morgen hatte sie schon etwas. Aber übermorgen. - Zusammen essen? - Warum nicht. - Anne abholen, im Geschäft? - Lieber nicht, da sie mit dem Rad nach Hause fuhr. - Bei diesem Verkehr? - Ein argloses Lachen: Was sollte ihr der Zürcher Verkehr anhaben. Ich blieb sogar mit dieser kleinen Angst für mich. - Also bei dir? - Wenn du willst. - Um sieben Uhr? - Einverstanden.“* (Muschg,1979:46)

(Jadi, aku perlakukan sebagai teman baik, sebagai seorang teman lama. Mengapa tidak? Hanya karena mimpiku yang lebih muda dari Anne? -Mampir? -Boleh saja. Pagi ini dia mempunyai banyak urusan. Tapi besok lusa. -Makan bersama? -Mengapa tidak. -Menjemput Anne di perusahaan? -Sayangnya tidak, dia bersepeda ke rumahnya. -Dalam lalu lintas seperti ini? -Sebuah tawa dengan nada tidak percaya: Ah, transportasi Zürich tidak peduli dengan kalian. Aku merasakan sedikit kecemasan. -Jadi bagaimana? -Kalau kamu mau. -Pukul tujuh? -Setuju) (Muschg,1979:46).



Kutipan di atas, menjelaskan percakapan antara Martin dan Anne melalui telepon. Martin ingin tahu lebih banyak tentang pekerjaan dan kehidupan Anne di Zürich. Oleh karena itu, Martin mengajak Anne untuk makan malam besok lusa pada pukul tujuh. Martin menawarkan bantuan untuk menjemput Anne di kantornya tetapi Anne menolak hal tersebut karena dia bersepeda ke kantor. Martin ingin segera bertemu dengan Anne karena sudah lama dia tidak bertemu lagi dengan Anne. Kepindahan Anne ke Zürich membuat Martin senang.

**3) *In den nächsten achtundvierzig Stunden* (empat puluh delapan jam berikutnya)**

Martin mengajak Anne makan malam besok lusa pukul tujuh. Martin tidak sabar untuk menunggu hari di mana dia dapat bertemu kembali dengan Anne. Oleh karena itu, dia terkena insomnia atau susah tidur. Dia berharap agar waktu cepat berlalu. Lihat kutipan berikut.

*„Ich achtete in den nächsten achtundvierzig Stunden -ich zählte sie mit -etwas zu oft auf meinen Körper. Bis zur Schlaflosigkeit. Es kostete mich alle Mühe, die ich mir selbst verbarg, ihn zur Unauffälligkeit anzuhalten.“ (Muschg, 1979:47)*

(Aku menunggu empat puluh delapan jam lagi -aku menghitung waktu -tidak baik untuk tubuh aku. Sampai insomnia. Aku membayar semua usaha, yang aku sembunyikan, kepadanya aku berhenti) (Muschg, 1979:47).

Paragraf di atas, menjelaskan bahwa Martin akan bertemu lagi dengan Anne di Zürich. Martin mengajak Anne makan malam besok lusa. Martin tidak bisa tidur karena dia tidak sabar untuk segera bertemu dengan Anne. Dia harus menunggu selama empat puluh delapan jam atau dua hari lagi untuk dapat bertemu dengan Anne dan itu merupakan waktu yang lama bagi Martin.

#### 4) *Zehn Minuten nach sieben* (pukul 7.10)

Martin datang menemui Anne di rumahnya. Dia mengenakan jaket kulit dan tiba terlambat sepuluh menit di rumah Anne dari janji yang ditentukan. Rumah Anne merupakan sebuah bangunan tua. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*„Sie kam lange nicht, als ich klingelte. Dann aber, dass das Treppenhaus zitterte. Ein Altbau. Sie hatte einen Bademantel an, das kurze Haar war nass. Geduscht, ja. Wie hell es war. Ihr Gesicht. Ich kam doch nicht zu früh? Ich war zehn Minuten nach sieben gekommen; genau zehn Minuten. Die Freundschaftsküsse auf beide Wangen, bevor man sich richtig ansieht, aber das tut man darnach. Mit leisem Bedauern, dass es jetzt nicht zu einem Händedruck, dem geträumten festen Händedruck gereicht hat, aber man hat ja Zeit.“* (Muschg,1979:49)

(Dia tidak segera datang, ketika aku membunyikan bel. Tapi kemudian, terdengar langkah kaki. Sebuah bangunan tua. Dia memakai jubah mandi, rambut pendek yang basah. Habis mandi, ya. Begitu segar wajahnya. Tidak terlalu dinikah aku datang? Aku datang pukul tujuh lebih sepuluh, tepat sepuluh menit. Memberikan ciuman persahabatan di kedua pipi, sebelum seseorang melihatnya. Dengan penyesalan, bahwa sekarang tidak untuk sebuah keinginan, keinginan kuat untuk meraih mimpi, tetapi orang memiliki banyak waktu) (Muschg,1979:49).

Martin tiba di rumah Anne yang merupakan sebuah bangunan tua pada pukul 07.10 dan Anne lama membukakan pintu karena dia baru saja selesai mandi. Semua barang-barang yang ada di kamar Anne merupakan milik dari pemilik kamar sebelumnya yang saat ini sedang melakukan perjalanan selama tiga bulan ke Milan, Italia. Tampak di dinding penuh dengan poster Buster Keaton, Bourvil dan Grock serta buku-buku di rak dalam berbagai bahasa.

*„Auch keine Blumen. Aber ich nahm den Stein vom Schreibtisch, zwei ineinander verschränkte Pyrit-Kuben. Sie sehen wie Metall aus und sind auch so schwer.“* (Muschg,1979:48)

(Tak ada bunga. Tetapi ku ambil batu dari meja tulis, dua batu pirit yang terjalin. Itu terlihat seperti metal dan begitu berat) (Muschg,1979:48).

.....

*„Ich trank meinen Kaffee koffeinfrei; es hatte keinen Sinn, in dieser Nacht wach zu bleiben. Das Pyritklötzchen ließ ich in der Tasche.“* (Muschg,1979:52)

(Aku meminum kopi tak berkafein, tidak ada gunanya tetap terjaga malam itu. Aku membiarkan kotak batu pirit di dalam tas) (Muschg,1979:52).

Martin meminum kopi tanpa kafein sebelum beranjak tidur karena menurutnya tidak ada gunanya dia tetap terjaga malam itu, dia harus kelihatan segar ketika menemui Anne keesokan harinya. Sebelumnya Martin telah menyiapkan hadiah untuk Anne berupa sebuah batu pirit yang terbuat dari kristal isometrik berbentuk dadu atau kubus (strioted) dan diletakkan di dalam tasnya.

### 5) *An einem Sonntag* (hari minggu)

Anne mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai sekretaris di Zürich. Dia menemui Martin dan keluarganya untuk mengucapkan salam perpisahan terakhir kali sebelum Anne kembali ke rumahnya di Evillard. Martin sangat sedih atas kepindahan Anne dari Zürich. Lihat kutipan berikut.

*„Sie kam an einem Sonntag. Vor dem Tee spazierten wir in ein nahes Mustergut. Wenn ich mich, mit den Kindern voraus, nach den beiden Frauen umseh, waren sie einander ähnlich. Zum Abschied gab ich ihr den Pyrit ohne Erklärung. Schließlich hatte ich ihn auch in zeiten gehütet und angefaßt, wo ich an mir selbst nichts mehr gefunden hatte. Es war kein Zufall, das ich Anna nach ihrer neuen Adresse, dem Bauernhof, zu fragen vergaß.“* (Muschg,1979:54)

(Dia datang di hari minggu. Sebelum minum teh, kami berjalan di dekat Mustergut. Jika aku, melihat ke sekeliling dengan anak-anak yang berada di depan, kedua wanita itu, mereka terlihat mirip satu sama lain. Saat perpisahan, aku memberikannya batu pirit tanpa penjelasan. Akhirnya waktu ini tiba dan aku tersentuh, aku tidak

menemukan lagi jati diriku. Bukanlah suatu kebetulan, jika aku lupa menanyakan alamat barunya di pedesaan) (Muschg,1979:54).

Kutipan di atas, menceritakan perpisahan Anne dengan Martin dan keluarganya. Anne datang ke rumah Martin pada hari minggu untuk mengucapkan salam perpisahan karena dia ingin pindah ke Evillard dan telah berhenti dari pekerjaannya sebagai sekretaris. Sebelum berpisah, Martin memberikan Anne sebuah batu pirit kubus yang belum dia berikan pada pertemuan mereka kemarin. Martin yang lupa menanyakan alamat tempat tinggal Anne, memberikan itu tanpa penjelasan apapun.

#### **6) *Drei Uhr morgens* (pukul 3 pagi)**

Anne dirawat di rumah sakit karena penyakit yang dideritanya. Anne menulis sebuah surat untuk Martin. Martin adalah orang pertama yang mendapatkan surat dari Anne ketika dia sakit. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

*„Mein Lieber, sagte der Brief auf französisch, ich schreibe dir in einer seltsamen Lage, aber du bist der erste, dem ich schreibe. Ich sitze auf meinem Bett im Spital, die Taschenlampe in der Hand und halb unter der Decke, um meine Nachbarin nicht zu stören, denn es ist drei Uhr morgens. Wenn der Nachtpfleger wieder kommt, werde ich ihm den Brief mitgeben, ihn stört es auch nicht, wenn ich schreibe; ich schreibe viel, aber immer nur an mich, für mich. Ich möchte dir sagen, wieviel besser ich dich jetzt verstehen kann, wie froh ich bin auch um die Zeit in Zürich. Es ist in meinem Leben seither ein großes Durcheinander gewesen, und das Ende war, dass ich als Notfall in das Spital eingeliefert wurde. Eine akute Nephritis, du weißt, was das ist, ich hatte Fieber wie verrückt, bin richtig weggetreten gewesen, aber ich habe mehr erlebt und von mir erfahren, als sonst in vielen Jahren, es war also sehr gut.“* (Muschg,1979:71)

(Sayangku, kata surat itu dalam bahasa Perancis, aku menulis surat kepadamu dalam situasi yang aneh, tapi kau orang pertama yang kutulis. Aku duduk di tempat tidur rumah sakit, dengan lampu senter di tangan yang bersembunyi dibawah selimut, aku tidak boleh mengganggu teman disampingku, pukul tiga dini hari. Ketika perawat

malam kembali, aku akan memberikan surat ini, ini tidak merepotkan, ketika aku menulis, banyak yang kutulis, tapi selalu hanya untukku, bagiku. Aku ingin mengatakan padamu, seberapa banyak aku dapat mengerti kamu lebih baik sekarang, betapa senangnya aku saat di Zürich. Sejak itu ada kebingungan besar dalam hidupku, sampai akhirnya aku di rumah sakit dalam keadaan darurat. Nefritis akut, kau tahu itu, demamku tinggi, hampir mati aku, tapi syukurlah aku selamat dan mendapat pengalaman dari tahun-tahun kemarin, yang kutahu baik adanya) (Muschg,1979:71).

Kutipan surat di atas, menjelaskan tentang kondisi Anne ketika dirawat di rumah sakit. Di dalam surat Anne menjelaskan bahwa dia sangat senang masa-masa ketika dia berada di Zürich. Selain itu Anne juga menuliskan bahwa dia mengidap penyakit nefritis, yaitu radang ginjal. Berikut merupakan kutipannya.

*„Eine akute Nephritis, du weißt, was das ist, ich hatte Fieber wie verrückt, bin richtig weggetreten gewesen, aber ich habe mehr erlebt und von mir erfahren, als sonst in vielen Jahren, es war also sehr gut.“*  
(Muschg,1979:71)  
(Nefritis akut, kau tahu itu, demamku tinggi, hampir mati aku, tapi syukurlah aku selamat dan dapat pengalaman dan kutahu baik adanya)  
(Muschg,1979:71).

Anne mengidap penyakit peradangan ginjal di mana terjadi kerusakan pada bagian glomerulus ginjal akibat infeksi kuman bakteri *streptococcus* dan dia mengalami demam yang sangat tinggi ketika di rumah sakit dengan dijelaskan dalam kalimat *“ich hatte Fieber wie verrückt”*. Anne mensyukuri apa yang terjadi dalam hidupnya selama ini dan dia menjadikannya sebuah pelajaran untuk hidupnya ke depan.

## **7) Elf Uhr (pukul sebelas)**

Martin tiba di rumah Anne di Evilard dan malam itu dia memutuskan untuk menginap di sana. Anne berjanji untuk mengajak Martin berjalan-jalan

keesokan harinya di kawasan daerah tempat tinggal Anne. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

*,Wir waren jetzt wohl eine Stunde gegangen, ohne die Höhe erreicht zu haben, von der man auf den See hinunter blicken mußte und in die Ferne, wenigstens an einem klaren Tag. Anne blieb stehen. Du bist heute anders als gestern, sagte sie.'* (Muschg,1979:102)

(Kami sudah berjalan-jalan selama satu jam, tapi belum menemui puncaknya, dimana seseorang dapat melihat danau di bawahnya dan di kejauhan, pada hari yang cerah. Anne berhenti. Kamu terlihat berbeda dari kemarin) (Muschg,1979:102).

Kalimat di atas, menjelaskan Martin dan Anne telah berjalan-jalan di hutan selama satu jam dan telah mencapai titik tertinggi hutan tersebut dimana mereka dapat melihat sebuah danau ketika hari sedang cerah. Di sana Anne merasakan bahwa Martin yang sekarang berbeda dengan Martin yang dulu.

*,Wenig später standen wir auf der Straße. Sie hieß -End der Welt-, und Anne sagte: Jetzt gehen wir zurück. -Es ist schon bald elf Uhr, sagte ich. Irgendwoher läuteten Kirchenglocken, eine Beerdigung vielleicht.'* (Muschg,1979:107)

(Tak lama, kami berada di suatu jalan. Jalan itu bernama *-End der Welt-* dan Anne berkata: kita harus kembali sekarang. -Ini sudah pukul sebelas, kataku. -Dari suatu tempat terdengar lonceng gereja, mungkin menandakan peribadatan) (Muschg,1979:107).

Anne dan Martin telah tiba di sebuah *End der Welt* dan terdengar bunyi lonceng gereja yang menandakan bahwa sekarang waktu menunjukkan pukul sebelas siang. Anne mengajak Martin untuk segera pulang karena mereka harus makan siang bersama ibu Anne.

**b. Suatu waktu dalam setahun yang mengungkapkan suasana hati tokohnya (*Im Jahreslauf*).**

**1) Oktober dan *Winter* (musim salju)**

Martin akan menjenguk Anne pada akhir pekan ini di bulan Oktober. Martin telah mempersiapkan segalanya termasuk kebohongan yang akan dia sampaikan kepada keluarganya mengenai perjalanannya kali ini.

*„In Wirklichkeit hatte ich bis zu dem Wochenende im Oktober, das wir für meinen Besuch vereinbart hatten, nichts Ernsthaftes mehr zu tun.“*  
(Muschg, 1979:73)

(Kenyataannya sampai akhir pekan di akhir bulan Oktober, kami sepakat atas kunjunganku, tak banyak yang bisa kulakukan lagi)  
(Muschg, 1979:73).

Anne mengirim surat kepada Martin yang mengatakan bahwa saat itu dia sedang berada di rumah sakit karena sakit nefritis yang dideritanya. Anne mengharapkan kedatangan Martin untuk menjenguknya karena Anne merasa kesepian di rumah sakit tanpa Luc di sampingnya. Luc hanya sekali menjenguk Anne. Martin yang sebenarnya datang ke rumah Anne pada hari senin diundur hingga hari rabu karena masih ada Luc di rumah Anne. Martin pun menginap di apartemen temannya di Walliser.

*„Die Wirtin machte mir ein paar Brote zurecht, dann stieg ich den Berg hinauf, ohne Weg, bis zur Schneegrenze. Einmal glaubte ich, mir den Fuß verstaucht zu haben und dachte daran, dass man auch gewöhnliche Alpweiden, wenn sie verlassen sind, nicht allein begehen sollte. Wenn man Glück hatte, waren hier an abgelegenen Wänden Kristalle zu finden.“* (Muschg, 1979:80)

(Wanita pemilik restoran membuatkanku beberapa sandwich, lalu aku mendaki gunung tanpa tujuan sampai batas akhir salju. Sese kali ku rasa, kakiku terkilir dan aku berpikir bahwa orang-orang akan terbiasa di padang rumput pegunungan, ketika mereka pergi, tidak seharusnya sendirian. Jika beruntung, Anda akan menemukan kristal es pada dinding terpencil) (Muschg, 1979:80).

Perjalanan yang dilakukan Martin pada bulan Oktober terjadi pada musim salju. Apartemen itu terletak di daerah pegunungan yang diliputi salju. Martin berjalan-jalan di sekitar pegunungan dan menemukan kristal es pada dinding-dinding batu yang letaknya terpencil.

## 2) *Vor Jahren* (beberapa tahun silam)

Martin bertemu pertama kali dengan Anne di Paris. Saat itu Anne datang bersama teman prianya yang merupakan seorang pelukis dalam sebuah acara penghargaan sineas yang sedang beranjak populer di Kedutaan Besar Swis di Perancis. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*„Vor Jahren hatte ich sie mit ihrem Freund, einem Maler, in Paris kennengelernt.“* (Muschg,1979:17)

(Beberapa tahun yang lalu, aku mengenal dia bersama kekasihnya, seorang pelukis di Paris) (Muschg,1979:17).

Martin tidak sengaja bertemu dengan Anne dalam sebuah acara di Paris. Dia mengamati segala gerak-gerik Anne. Martin melihat Anne sebagaimana seorang pria melihat seorang wanita yang menarik perhatiannya. Bagi Martin, Anne dan teman prianya tamapak seperti pasangan suami-istri walaupun sebenarnya mereka adalah pasangan kekasih. Karena Martin ingin mengenal Anne lebih dekat, Martin mengajak keduanya untuk makan malam bersama di Boulevard. Di sana Martin lebih memerhatikan Anne secara detail, ternyata Anne memiliki rambut yang panjang dan dia mengenakan sweater yang tebal. Wajah putih Anne terlihat pucat. Berbeda dengan kekasih Anne yang bernama Luc. Menurut Martin, Luc adalah seniman pertama yang dikenalnya yang banyak bicara. Ketika merokokpun dia tetap berbicara, untungnya dia bukanlah seorang yang pengkritik.



### 3) *Zwei Jahre später* (dua tahun kemudian)

Dua tahun kemudian Anne mengunjungi Martin dan keluarganya. Dalam perjalanan menuju Erlangen untuk melanjutkan studinya, dia mampir ke rumah Martin. Anne memperoleh alamat Martin melalui pacarnya yang merupakan seorang pelukis di Paris. Di rumah Martin, dia menceritakan tentang masalah dengan pacarnya.

*„Aber zwei Jahre später besuchte sie uns auf der Durchreise nach Erlangen, wo sie ein Semester absitzen und einen Schein nach Lausanne zurückbringen wollte.“* (Muschg,1979:21)

(Tapi dua tahun kemudian ia menemui kami dalam perjalanannya ke Erlangen, dimana ia akan melaksanakan studinya selama satu semester dan membawa pulang ijazah ke Lausanne) (Muschg,1979:21).

Paragraf di atas, menjelaskan bahwa Anne datang mengunjungi Martin di Zürich. Anne mampir ke rumah Martin sebelum melanjutkan perjalanannya ke Erlangen untuk belajar. Kata *‘einen Schein nach Lausanne zurückbringen wollte’* menjelaskan bahwa Anne ingin segera melupakan permasalahan dengan kekasihnya dan membawa pulang perasaan yang baru, riang serta gembira. Martin merasa iba kepada Anne dan perasaannya kepada Anne perlahan mulai muncul seiring dengan kedatangan Anne ke rumahnya.

*„Annes Haare waren jetzt kürzer, sorglos geschnitten, und sie trug ein Reisekleid aus grobem Tweed. Jedenfalls nannte ich es bei mir ein Reisekleid. Als sie mir die Hand gab, war auch die Erinnerung an den ruhigen Händedruck von Paris wieder da, der sich nicht nach Trennung anfühlte.“* (Muschg,1979:22)

(Rambut Anne sekarang lebih pendek, lebih los, dan dia mengenakan gaun dari wol kasar untuk bepergian. Pokoknya, aku menyebutnya sebuah gaun untuk bepergian. Ketika aku berjabat tangan dengannya, ingatan jabatan tangannya yang tenang muncul lagi, hal yang masih kurasakan setelah perpisahan itu) (Muschg,1979:22).

Dalam penggalan paragraf di atas, dapat diketahui bahwa perasaan Martin pada Anne mulai muncul perlahan. Kedatangan Anne ke rumah Martin membawa pengaruh yang besar pada perasaan Martin. Martin mengamati bahwa sekarang Anne memiliki rambut pendek dan mengenakan gaun yang membuat dia terlihat lebih riang dari pada pertemuan pertama mereka di Paris.

#### 4) *Fast ein Jahr* (hampir setahun)

Martin tidak bisa melupakan sosok Anne. Sudah hampir setahun semenjak kepergian Anne dari Zürich menuju Lausanne. Tiba-tiba Martin mendapatkan sebuah surat dari Anne dan dia sangat senang karena bisa berkomunikasi lagi dengan Anne. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut.

*„Ich hatte Anne nicht vergessen. Aber ich hätte sie nie mehr gesucht, wäre nicht, fast ein Jahr nach ihrem Wegzug von Zürich, dieser Brief gekommen. Ein Brief aus heiterem, wie mir schien, tief dunklem Himmel.“* (Muschg, 1979:70)

(Aku tak akan melupakan Anne. Tapi aku tidak akan mencarinya lagi, semenjak satu tahun kepergiannya dari Zürich, surat ini datang. Sebuah surat yang bersinar dari langit yang gelap) (Muschg, 1979:70).

Sudah setahun, semenjak Anne meninggalkan Zürich dan memutuskan untuk pindah ke Lausanne. Tiba-tiba Martin memperoleh sebuah surat dari Anne yang diibaratkan sebuah surat yang bersinar dari langit yang gelap. Surat tersebut menceritakan tentang keadaan Anne yang dirawat di rumah sakit karena penyakit nefritis atau radang ginjal. Dia mengalami demam yang tinggi hingga dia hampir mati, tetapi untungnya dia dapat diselamatkan. Di dalam surat, Anne menceritakan bahwa dia sangat kesepian karena tidak ada orang yang menjaganya. Dia hanya berteman dengan penghuni kamar di sampingnya.

Kekasihnya, Luc hanya sekali datang menjenguknya dan Anne kecewa atas sikap Luc yang lebih mementingkan pekerjaan daripada dirinya.

### 5) November dan Oktober

Martin mengunjungi Anne yang sakit di rumahnya. Keesokkan harinya, Anne mengajak Martin jalan-jalan ke hutan di sekitar rumah Anne. Di sana mereka menemukan pohon palem yang sangat indah. Lihat kutipan berikut.

*„So grün, wie du bist, kann man im November gar nicht mehr sein, sagte ich. Es ist auch erst Oktober, sagte Anne. Wie recht du hast, sagte ich.“* (Muschg,1979:102)

(Begitu hijau seperti kamu, tak ada yang akan melihatnya lagi di bulan November, kataku. Sekarang baru Oktober, kata Anne. Kamu benar, kataku) (Muschg,1979:102).

Kalimat di atas, menjelaskan tentang perjalanan Anne dan Martin ke hutan. Mereka sangat senang karena dapat menikmati keindahan alam, seperti menyaksikan kecantikan pohon palem yang begitu hijau. Orang-orang tidak dapat melihat kehijauan pohon palem di bulan November karena saat itu akan memasuki musim salju dan pohon palem akan tertutupi oleh salju.

### c. Suatu waktu dalam fase kehidupan seorang tokoh yang memiliki peranan dalam cerita (*Im Leben der Figur*)

*Erzählung Noch Ein Wunsch* menceritakan potongan kehidupan tokoh Martin ketika dia berusia empat puluhan. Martin diceritakan sebagai seorang pria yang mapan dalam kehidupan karirnya. Selain itu, dia telah memiliki seorang istri dan tiga orang anak. Kesibukan istri Martin dalam mengurus anak-anak dan juga pekerjaannya, membuat ia tidak begitu memperhatikan suaminya, sehingga Martin mencari pengganti kasih sayang istrinya dari wanita lain yakni Anne.

Umur Martin 40 tahun tergolong dalam umur dewasa yang akan memasuki masa yang dikenal dengan istilah '*midlife crisis*' atau lebih dikenal dengan pubertas kedua. Pubertas kedua pertama kali diidentifikasi oleh psikolog Carl Jung yang menyebutkan sebagai bagian dari pendewasaan. Bentuk transisi emosional dalam hidup pasangan. Kehidupan seorang pria dimulai ketika memasuki usia 40 tahun, karena pada usia tersebut kemampuan sosial dan ekonomi seseorang akan terlihat. Mulai dari karir yang semakin meningkat, penghasilan (*income*) yang semakin bertambah, kehidupan rumah tangga yang stabil, dimana anak-anak telah beranjak besar. Perubahan fisik yang terjadi pada usia paruh baya ditandai dengan bertambahnya upaya untuk melestarikan dan mempertahankan usia muda. Mereka yang berusia paruh baya semakin meningkatkan frekuensi berolahraga, memperhatikan berat tubuh atau mengurangi kerut wajah semata-mata demi memperlambat proses penuaan, mereka menguji daya pikat mereka terhadap lawan jenis. Hal ini juga dilakukan oleh Martin, yang sering menjaga penampilannya dengan mengikuti gaya pakaian kaum muda saat itu. Dia memakai jaket kulit yang saat itu menjadi *trend* anak muda.

Ciri-ciri seseorang yang mengalami masa puber adalah ia selalu ingin dihargai, merasa ingin diperhatikan, membutuhkan tempat untuk berkeluh kesah, ingin selalu tampil beda agar menarik perhatian, membutuhkan dukungan dan arahan dan membutuhkan perasaan diterima di mana saja ia berada.

Ciri-ciri masa puber juga dialami Martin. Ia merasa ingin dihargai oleh orang-orang di sekelilingnya, rekan kerjanya ataupun istrinya. Martin kurang mendapatkan perhatian dari istrinya karena kesibukan sang istri yang mengurus anak-anak dan pekerjaannya. Oleh karena itu, ketika dia membutuhkan tempat untuk bertukar pikiran, istrinya tidak bisa diajak untuk bekerja sama karena kesibukan istrinya. Akhirnya, Martin mencari perhatian dari wanita lain. Martinpun bergaya seperti anak muda terlihat dari gaya berpakaian yang mengikuti gaya pakaian anak muda pada saat itu.

Masa puber dapat dilewati dengan baik jika seseorang bersikap tenang, menjalin komunikasi dengan pasangannya, saling bertukar pikiran, terlibat dalam kegiatan positif dan berolahraga secara teratur.

**d. Latar belakang sejarah dalam isi cerita (*In historischer Sicht*)**

*Erzählung Noch Ein Wunsch* diterbitkan pertama kali oleh Suhrkamp Verlag pada tahun 1979. Peneliti berpendapat bahwa *Erzählung* tersebut mengambil latar waktu pada tahun 1979, sesuai dengan tahun pembuatannya. Dalam isi cerita dari *Erzählung* tersebut tidak dijelaskan pada tahun berapa latar waktunya. Hal ini dikarenakan latar belakang sejarah tidak begitu ditonjolkan dalam *Erzählung Noch Ein Wunsch*. Isi *Erzählung Noch Ein Wunsch* ini bercerita mengenai kehidupan seorang pria yang bernama Martin dalam menemukan cintanya pada seorang wanita. Sehingga latar belakang sejarah dan kehidupan sosial tidak berpengaruh pada isi cerita.

### E. Analisis Unsur Sudut Pandang (*Blickwinkel*)

Sudut pandang adalah cara pengarang dalam mengisahkan sebuah cerita dan penempatan diri pengarang dalam cerita atau darimana ia melihat peristiwa yang terdapat di dalamnya. Sudut Pandang yang digunakan dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg menggunakan sudut pandang orang pertama (*ich-Erzähler*) di mana si pencerita menjadi salah satu tokoh dalam cerita tersebut (*ich*). Si pencerita juga seakan-akan menjadi bayang-bayang tokoh utama yang menceritakan apa yang dialami dan dirasakan oleh tokoh utama dari cerita tersebut (*personales Erzählverhalten*). Pada awal bab, pencerita telah menyebut dirinya dengan *ich*. Pada bab ke tiga baru diketahui nama dari tokoh aku (*ich*). Hal ini terlihat dari kutipan paragraf berikut ini.

*„Vor Jahren hatte ich sie mit ihrem Freund, einem Maler, in Paris kennengelernt. Sie saß schweigend, für jede seiner Bewegungen aufmerksam, neben ihm. Die beiden wirkten auf mich unzertrennlich, wie ein langjähriges, wenn auch noch sehr junges Ehepaar. Unsere Botschaft hatte einen Empfang für einen bekannt gewordenen Schweizer Filmer gegeben; ich war hineingeraten, bald wieder entronnen und unter der Tür mit den beiden zusammengetroffen. Da der Maler, als wir die Gesellschaft hinter uns hatten, auch nicht weiter zu wissen schien, lud ich die beiden zum Nachtessen am Boulevard des Invalides ein.“* (Muschg, 1979:17)

(Beberapa tahun yang lalu, aku mengenal dia bersama kekasihnya, seorang pelukis di Paris. Dia duduk diam di sampingnya, setiap gerakannya penuh kehati-hatian. Bagiku keduanya tampak tak terpisahkan. Seperti sepasang suami-istri lama, walau kenyataan mereka pasangan muda. Duta Besar kami telah mengadakan sambutan untuk seorang sineas Swis yang sedang beranjak populer. Aku hadir sebentar, lalu meninggalkan tempat itu dan dekat dibawah pintu bertemu lagi dengan mereka. Setelah kami tinggalkan tempat resepsi itu, pelukis itu diam saja, tak tahu harus berbuat apa, maka ku undang mereka saja untuk makan malam di *Boulevard des Invalides*) (Muschg, 1979:17).

.....

*„Dann läutete es.*

*Anne Wyss, sagte es im Hörer.*

*Du, antwortete ich.*  
*Martin, sagte sie.*  
*Ja. ' (Muschg,1979:41)*  
 (Lalu telepon berdering.  
 Anne Wyss, katanya di telepon.  
 Kamu, jawabku.  
 Martin, katanya.  
 Ya) (Muschg,1979:41).

Pencerita dalam *Erzählung* ini adalah seseorang bernama Martin yang selalu menyebut dirinya dengan aku (*ich*). Hal ini juga mengemukakan bahwa isi cerita ini adalah miliknya dan apa yang ia alami dalam kehidupannya. Kutipan-kutipan lain berikut ini memperjelas bahwa peristiwa atau kejadian yang ada dalam cerita ini merupakan apa yang dialami oleh tokoh *ich*.

*,Das also wäre jetzt Magglingen, sagte ich. – Ich traue den Frauen zu viel zu. Ich erwarte mehr von ihnen, als vom lieben Gott. Alles, was mir fehlt, treibe ich bei ihnen ein.*  
*Ich kenne dich nicht genug, sagte Anne, aber ich glaube, du hast recht. Du machst zuviel von andern Menschen abhängig.*  
*Nicht von andern Menschen, sagte ich. – Von dir.*  
*Das meine ich, sagte Anne. ' (Muschg,1979:107)*  
 (Ketika aku berada di Magglingen, kataku. - Aku terlalu percaya pada wanita. Aku mengharapkan lebih darinya, dari cintaku pada Tuhan. Semua yang kurasakan, hanyut olehnya.  
 Aku belum cukup mengenal kamu, kata Anne, tapi aku percaya, kamu benar. Kamu terlalu bergantung pada orang lain.  
 Bukan dari orang lain, kataku.-Darimu  
 Itu menurutku, kata Anne) (Muschg,1979:107).  
 ...  
*,Wie geht es dir? Fragte sie.*  
*Ich deutete auf den gedeckten Tisch. – Wie soll es mir da nicht gut gehen.*  
*Ich wollte die Sauce machen, sagte Anne.- Wir waren zu lange weg, Maman.*  
*Wie weit seid ihr denn gewesen?*  
*Bis zur Sportschule.*  
*Mein Gott, dann müßt ihr – Sie schwieg.*  
*Hungrig sein, sagte ich. Und zum ersten Mal lachte die Dame, es war stärker als sie, und jetzt sah ich einen Zug von Anne um ihre Nase.'*  
 (Muschg,1979:127)  
 (Bagaimana kabarmu? Tanya dia.

Aku menunjuk ke kursi meja makan. - Bagaimana itu membuatku tidak terlihat baik. Aku akan membuat saus, kata Anne. - Tadi kami pergi terlalu lama, Mama.  
 Sejauh mana kalian pergi?  
 Sampai di sekolah olahraga.  
 Ya Tuhan, benarkah - Dia diam.  
 Kami kelaparan, kataku. Dan untuk pertama kalinya ibu Anne tertawa, itu lebih keras dari yang biasanya, dan sekarang aku melihat air muka Anne) (Muschg, 1979:127)

Dalam kutipan paragraf di atas, menunjukkan salah satu kejadian yang di alami oleh *ich* dan Anne. Di sini pencerita bercerita dari sudut pandang salah satu tokoh yang menjadi tokoh utama dari cerita tersebut. Si pencerita menceritakan suatu kejadian atau peristiwa berdasarkan apa yang di alami oleh salah satu tokoh, dalam hal ini tokoh utama (*ich*).

#### **F. Keterkaitan Unsur Alur, Tokoh, Latar, dan Sudut Pandang dalam Membangun Kesatuan Cerita**

Karya sastra merupakan sebuah keterpaduan unsur-unsur intrinsik yang ada didalamnya. Unsur-unsur intrinsik tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Unsur alur, penokohan, latar, dan sudut pandang merupakan sebuah jalinan yang utuh dalam karya sastra pada umumnya dan *Erzählung* pada khususnya. Dalam sebuah karya sastra, alur merupakan suatu rangkaian peristiwa yang diperankan oleh para tokoh dalam sebuah cerita. Dapat dikatakan bahwa penokohan tercermin dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam bingkai alur. Dalam memperjelas alur agar lebih terkesan nyata dibutuhkan latar yang tepat. Sudut pandang pengarang dapat menjadi daya tarik tersendiri dalam membaca sebuah karya.



*Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg bercerita mengenai kehidupan seorang tokoh yang bernama Martin. Dalam kehidupan tokoh Martin tersebut terdapat beberapa peristiwa yang terjadi. Peristiwa tersebut kemudian diceritakan secara berurutan membentuk sebuah kesatuan cerita yang utuh. Peristiwa-peristiwa itu yang kemudian disebut sebagai alur cerita. Di dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* peristiwa yang terjadi dimulai dengan kisah perjalanan Martin yang sedang melakukan perjalanan menuju ke Macolin untuk menemui Anne. Martin datang menjenguk Anne yang sedang sakit. Selanjutnya dikisahkan awal permasalahan yang dimiliki tokoh utama Martin yakni menceritakan pertemuan dengan Anne. Martin pertama kali bertemu dengan Anne di Paris, Perancis. Lihat kutipan berikut.

*„Vor Jahren hatte ich sie mit ihrem Freund, einem Maler, in Paris kennengelernt. Sie saß schweigend, für jede seiner Bewegungen aufmerksam, neben ihm. Die beiden wirkten auf mich unzertrennlich, wie ein langjähriges, wenn auch noch sehr junges Ehepaar. Unsere Botschaft hatte einen Empfang für einen bekannt gewordenen Schweizer Filmer gegeben; ich war hineingeraten, bald wieder entronnen und unter der Tür mit den beiden zusammengetroffen. Da der Maler, als wir die Gesellschaft hinter uns hatten, auch nicht weiter zu wissen schien, lud ich die beiden zum Nachtessen am Boulevard des Invalides ein.“* (Muschg, 1979:17)

(Beberapa tahun yang lalu, aku mengenal dia bersama kekasihnya, seorang pelukis di Paris. Dia duduk diam di sampingnya, setiap gerakannya penuh kehati-hatian. Bagiku keduanya tampak tak terpisahkan. Seperti sepasang suami-istri lama, walau kenyataan mereka pasangan muda. Duta Besar kami telah mengadakan sambutan untuk seorang sineas Swis yang sedang beranjak populer. Aku hadir sebentar, lalu meninggalkan tempat itu dan dekat dibawah pintu bertemu lagi dengan mereka. Setelah kami tinggalkan tempat resepsi itu, pelukis itu diam saja, tak tahu harus berbuat apa, maka ku undang mereka saja untuk makan malam di *Boulevard des Invalides*) (Muschg, 1979:17).

Melalui kutipan paragraf di atas, dapat diketahui permasalahan yang dimiliki Martin sebagai awal dari permasalahan-permasalahan yang terjadi kemudian dalam *Erzählung* ini. Martin tidak sengaja bertemu dengan Anne dalam sebuah acara di Paris. Dia mengamati setiap gerak-gerik Anne. Martin melihat Anne sebagai mana seorang pria melihat seorang wanita yang menarik perhatiannya. Peristiwa ini memicu timbulnya peristiwa lain seperti kunjungan Anne ke rumah Martin, perjumpaan Martin dengan Anne di Lausanne, surat untuk Martin hingga sampai pada akhir konflik dengan penolakan cinta.

Alur cerita memerlukan kehadiran para tokoh yang melakukan peristiwa-peristiwa tersebut. Para tokoh tersebut adalah Martin, Anne, istri Martin, Luc dan Ibu Anne. Setiap peristiwa yang terjadi mencerminkan keberadaan para tokohnya beserta karakter mereka masing-masing. Dalam memerankan kehidupan keluarga dan untuk memperjelas peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalamnya agar lebih terkesan nyata selain tokoh juga dibutuhkan adanya latar. Penggunaan latar yang tepat dalam sebuah karya dapat menambah daya tarik dari cerita. Berikut ini contoh penggunaan latar dalam suatu peristiwa.

*,In Wirklichkeit hatte ich bis zu dem Wochenende im Oktober, das wir für meinen Besuch vereinbart hatten, nichts Ernsthaftes mehr zu tun. Das heißt, ich betrachtete die Gutachten, die ich entwarf, nicht mehr als ernsthafte, sondern als eine unruhige, dabei beschwingte Art von Zeitvertreib. Er diente mir zur Begründung, warum ich wenig zu Hause war. Ich brauchte mehr Ruhe, gab ich an, als meine Kinder mir ließen, das verstand sich, meine Frau erstand es, nicht zum ersten Mal. Meine Frau pflegt meinen Reisen nicht nachzufragen. Ich war auch nicht zum ersten Mal in der Walliser Ferienwohnung eines Freundes, von der ich mich versichert hatte, dass sie frei war. Ein Telefon gab es dort nicht. Zu Lügen zwingen wir einander nie, dennoch war mir mein Verschweigen nicht recht. Es schien mir ungeheuerlich, meine Erwartung auch nur einen Augenblick zu verheimlichen. Ich hatte Angst, meiner Frau Bescheid zu sagen; Angst*

*um meine Sicherheit, ebenso viel Angst vor ihrem Verständnis, mit dem ich hätte rechnen dürfen. Eben dies beschämte nicht.'* (Muschg,1979:73-74)

(Kenyataannya sampai akhir pekan di akhir bulan Oktober, kami sepakat atas kunjunganku, tak banyak yang bisa kulakukan lagi. Artinya keterangan (kelaikan) sembuh yang kurancang, tidaklah serius, tapi itu lebih suatu keisengan waktu luang. Aku membuatnya sebagai alasan, mengapa aku jarang di rumah. Jujur saja, aku butuh lebih banyak ketenangan dari pada jika anak-anak ada, istriku juga maklum, karena ini bukanlah pertama kalinya. Istriku mengurus perlengkapan perjalananku tanpa bertanya. Ini juga bukan pertama kalinya bagiku pergi ke rumah temanku di Walliser, yang telah aku yakinkan bahwa itu kosong. Disana juga tidak ada telepon. Kami tidak pernah saling membohongi/berbohong, meskipun diamku juga tidak selalu benar. Untuk menyembunyikan harapanku, rasanya ngeri juga. Aku takut memberi tahu istriku; kekhawatiran akan keselamatanku sama dengan khawatir akan pemahamannya; aku harus bertenggang-rasa untuk hal tersebut. Hanya membuatku malu) (Muschg,1979:73-74).

Peristiwa dimana Martin yang membohongi keluarganya mengenai kepergiannya menimbulkan konflik dengan istrinya, salah satunya peristiwa pada kutipan di atas. Konflik tersebut adalah Martin yang akan menghabiskan akhir pekan di bulan Oktober untuk menginap di apartemen temannya. Serangkaian peristiwa yang dialami oleh para tokohnya dengan dilatari waktu dan tempat, akan semakin kuat penggambarannya dengan adanya sudut pandang pengarang. Sudut pandang si pengarang memberikan keistimewaan tersendiri bagi isi cerita. Sudut pandang orang pertama tentu akan terasa berbeda dengan sudut pandang orang ketiga dalam menceritakan sebuah peristiwa. Dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* sudut pandang yang di gunakan adalah sudut pandang orang pertama (*ich*), seperti pada kutipan berikut ini.

*,Annes Haare waren jetzt kürzer, sorglos geschnitten, und sie trug ein Reisekleid aus grobem Tweed. Jedenfalls nannte ich es bei mir ein Reisekleid. Als sie mir die Hand gab, war auch die Erinnerung an den*

*ruhigen Händedruck von Paris wieder da, der sich nicht nach Trennung anfühlte.* ' (Muschg,1979:22)

(Rambut Anne sekarang lebih pendek, lebih los, dan dia mengenakan sebuah gaun untuk bepergian dari wol kasar. Pokoknya, aku menyebutnya sebuah gaun untuk bepergian. Ketika aku berjabat tangan dengannya, ingatan jabatan tangannya yang tenang muncul lagi, hal mana masih kurasakan setelah perpisahan dulu) (Muschg,1979:22).

Kutipan tersebut memperlihatkan suasana ketika tokoh utama (*ich*) mengutarakan pandangannya terhadap tokoh Anne. Ungkapan yang diutarakan olehnya terasa lebih nyata karena diungkapkan secara langsung oleh tokoh itu sendiri. Namun demikian untuk pemikiran, apa yang dialami dan dirasakan oleh tokoh lainnya hanya dapat kita ketahui berdasarkan apa yang di lihat dan dirasakan oleh tokoh utama (*ich*), karena dalam setiap peristiwa dalam *Erzählung* ini kita diarahkan untuk memandang segala sesuatunya dari sudut pandang tokoh utama cerita.

Berdasarkan uraian-uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun sebuah *Erzählung*, yaitu unsur alur, penokohan, latar (waktu dan tempat), sudut pandang adalah unsur-unsur penting yang membangun cerita dalam *Erzählung Noch ein Wunsch*. Semuanya terbentuk sebagai sebuah stuktur yang saling mempengaruhi satu sama lainnya, sehingga tidak dapat dipisahkan atau dihilangkan salah satu unsurnya. Tanpa adanya salah satu dari unsur tersebut maka akan mengurangi daya tarik pada karya tersebut.

### **G. Keterbatasan Penelitian**

Dalam penelitian ini tidak dipungkiri masih terdapat beberapa keterbatasan penelitian yang baik secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi hasil penelitian. Pertama, *Erzählung Noch Ein Wunsch* karya Adolf Muschg ini berbahasa Jerman dan belum ada yang menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia membuat peneliti menerjemahkannya sendiri *Erzählung* dengan segala keterbatasan bahasa Jerman yang dimiliki. Sehingga, masih terdapat beberapa kata, frasa dan kalimat yang belum diterjemahkan secara baik dan benar. Kedua, terdapat kalimat-kalimat di dalam *Erzählung* ini dalam bahasa Perancis, sehingga cukup menyulitkan peneliti. Ketiga, peneliti masih pemula sehingga banyak memiliki kekurangan baik dalam segi pengetahuan, penganalisisan maupun kinerja dalam melaksanakan penelitian. Selain itu pengetahuan peneliti, *Erzählung* ini belum pernah diteliti sebelumnya, sehingga peneliti cukup mengalami kesulitan mendapatkan referensi mengenai *Erzählung* ini.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, SARAN DAN IMPLIKASI**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian analisis struktural *Erzählung Noch Ein Wunsch* karya Adolf Muschg, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

#### **1. Unsur-Unsur Intrinsik dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* karya Adolf Muschg yang Meliputi Alur, Penokohan, Latar, dan Sudut Pandang**

##### **a. Analisis unsur alur**

Berdasarkan analisis Marquaß, alur dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* terbagi menjadi empat bagian yaitu.

- 1) Bagian pertama merupakan penyelesaian permasalahan atau konflik (*Ergebnis*). Martin dalam perjalanan menuju rumah Anne untuk menjenguk Anne yang sedang sakit. Ini pertama kalinya Martin berkunjung ke rumah Anne di Evilard. Dalam perjalanannya, Martin mengalami hambatan yakni mobilnya mogok dan dia harus segera mencari bantuan agar bisa tiba di rumah Anne pada malam itu juga.
- 2) Bagian kedua, yang menjadi situasi awal (*Aufgangssituation*) - *Alles, was vorher geschah* (segala sesuatu yang terjadi sebelumnya) mengisahkan tentang perjumpaan Martin dan Anne di Paris, Perancis. Mereka secara tak sengaja bertemu dalam acara penghargaan seorang sineas di Kedutaan Besar Swis di Perancis.
- 3) Bagian ketiga yang menjadi puncak ketegangan atau konflik (*Verhalten/Handeln*). Pada bagian ketiga ini berkisah tentang sebuah surat

yang dikirim Anne untuk Martin. Sebuah surat yang memberikan harapan pada Martin untuk bisa bertemu Anne kembali. Surat itu menjelaskan tentang kondisi Anne ketika dirawat di rumah sakit. Melalui surat itu, Anne mengharapkan kehadiran Martin di sisinya. Akhirnya Martin berbohong pada keluarganya, supaya bisa bertemu dengan Anne di rumahnya.

4) Bagian keempat merupakan penyelesaian permasalahan atau konflik (*Ergebnis*). Bagian ini menceritakan kunjungan Martin ke rumah Anne. Martin memutuskan untuk menginap di rumah Anne. Keesokan harinya, Anne mengajak Martin berjalan-jalan ke hutan. Martin mengambil kesempatan tersebut untuk menyatakan cintanya pada Anne.

#### **b. Analisis unsur tokoh (*die Figuren*)**

Unsur tokoh dan penokohan dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* sesuai dengan teori Marquaß terbagi menjadi berikut ini:

##### 1) Karakterisasi tokoh (*die Charakterisierung der Figuren*)

Martin sebagai tokoh utama memiliki sifat: ambisius, pantang menyerah, penyayang, dan tidak jujur. Anne memiliki sifat: tertutup, penolong, mandiri, dan tabah. Istri Martin memiliki sifat bertanggung jawab dan bijaksana. Ibu Anne memiliki sifat cinta alam dan angkuh dan Luc memiliki sifa suka bicara.

##### 2) Konstelasi Tokoh (*Konstellation der Figuren*)

Hubungan antara Martin dan Anne adalah hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*). Hubungan antara Martin dan istrinya adalah hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*). Martin dan ibu Anne memiliki hubungan sebagai lawan (*gegnerschaften*). Anne dan Luc memiliki hubungan pertemanan

(*partnerschaftlich*). Anne dan ibu Anne memiliki hubungan pertemanan (*partnerschaftlich*) atas dasar ikatan keluarga.

### 3) Konsepsi Tokoh (*Die Konzeption der Figuren*)

Martin adalah tokoh dengan karakter yang khas atau sederhana (*typisiert*) namun tidak mengalami perubahan di dalamnya (*statisch*) serta bersifat terbuka (*offen*). Anne adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*) dan mengalami perubahan di dalamnya (*dynamisch*) serta bersifat tertutup (*geschlossen*). Istri Martin adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*), tidak mengalami perubahan (*statisch*) dan bersifat tertutup (*geschlossen*). Luc adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*), tidak mengalami perubahan (*statisch*) dan bersifat tertutup (*geschlossen*). Ibu Anne adalah tokoh dengan karakteristik sederhana (*typisiert*), tidak mengalami perubahan (*statisch*) dan bersifat tertutup (*geschlossen*).

### c. Analisis unsur latar (*Raum und Zeit*)

Unsur latar dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* terbagi menjadi dua macam yaitu latar tempat (*Raum*) dan latar waktu (*Zeit*)

#### 1) Latar Tempat (*Raum*)

Dalam *Erzählung Noch ein Wunsch*, latar tempat menurut fungsinya dibagi menjadi empat bagian sebagai berikut

- a) Latar tempat bisa menjadi penyebab suatu peristiwa terjadi, yaitu Paris, rumah Martin, bioskop, sebuah penginapan, Zürich, rumah Anne, dan lain-lain.
- b) Latar tempat bisa menggambarkan karakter tokoh secara tidak langsung, yaitu Paris dan hutan.



c) Latar tempat dapat mengungkapkan suasana hati yang terkait dengan pengalaman tokoh atau tercermin yaitu sebuah ruangan di motel dan rumah sakit.

d) Latar tempat bisa memperjelas isi dan masalah yang diungkapkan secara simbolik yakni Paris, hutan, rumah sakit dan rumah Anne.

## 2) Latar Waktu (*Zeit*)

Sesuai dengan analisis Marquaß latar waktu menurut fungsinya dibagi menjadi empat yaitu.

a) Latar waktu hari meliputi suatu pagi (*eines Morgens*), pukul tiga (*um drei Uhr*), hari minggu (*einem Sonntag*), dan sebagainya.

b) Latar waktu tahun meliputi musim salju (*im Winter*), musim gugur (*im Herbst*), dua tahun (*zwei Jahren*), dan lain-lain.

c) Latar waktu yang menunjukkan fase kehidupan tokoh meliputi fase dewasa (masa pubertas).

d) Latar belakang sejarah dalam isi cerita (*In historischer Sicht*). Dalam *Erzählung* ini tidak dijelaskan pada tahun berapa latar waktu cerita ini terjadi. Hal ini dikarenakan latar belakang sejarah tidak begitu ditonjolkan dalam *Erzählung Noch Ein Wunsch*.

## d. Analisis unsur sudut pandang (*Blickwinkel*)

Sudut pandang yang digunakan dalam *Erzählung Noch ein Wunsch* menggunakan sudut pandang orang pertama (*ich-Erzähler*) yakni si pencerita menjadi tokoh utama dalam cerita (*ich*). Si pencerita juga seakan-akan menjadi

bayang-bayang tokoh utama yang menceritakan apa yang dialami dan dirasakan oleh tokoh utama dari cerita tersebut (*personales Erzählerverhalten*).

## **2. Keterkaitan dari Unsur Alur, Tokoh dan Penokohan, Latar, dan Sudut Pandang dalam Membangun Kesatuan Cerita.**

Kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa fungsi dari unsur alur, latar, penokohan, dan sudut pandang pengarang dalam membangun kesatuan cerita adalah sebagai sebuah struktur dalam sebuah karya sastra. Sebuah struktur yang saling mempengaruhi dan tak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Dimana alur merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah karya sastra. Penokohan merupakan cerminan pelaku dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam bingkai alur. Dalam memperjelas alur cerita yang diperankan tokoh agar terkesan nyata dibutuhkan latar, sedangkan sudut pandang diperlukan keberadaannya dalam sebuah karya sastra agar pembaca lebih mudah dalam memahami isi cerita.

### **B. Saran**

Dari penelitian yang telah dilakukan, maka saran-saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut.

1. *Erzählung* yang menjadi objek penelitian ini menceritakan tentang percintaan, keluarga, persahabatan dan moral sehingga cocok dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa Jerman di sekolah.
2. Bagi mahasiswa Jurusan Bahasa Jerman, dapat melakukan penelitian lanjutan untuk *Erzählung Noch ein Wunsch* ini, karena *Erzählung* ini baru

diteliti mengenai unsur strukturalnya saja. Oleh karena itu, mahasiswa dapat meneliti *Erzählung* tersebut pada aspek-aspek dan teori yang lainnya.

### C. Implikasi

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, *Erzählung Noch ein Wunsch* dapat diterapkan dalam bidang pendidikan dan pengajaran serta dalam kehidupan sehari-hari. *Erzählung* ini dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi siswa SMA, dengan memilih bagian dari *Erzählung* yang kosa kata dan gramatikanya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa SMA.

Selain dalam dunia pendidikan dan pengajaran, cerita dari *Erzählung Noch ein Wunsch* dapat diimplikasikan dalam kehidupan sehari-hari antara lain.

1. Menyayangi dan setia pada pasangan kita. Jangan mengecewakan kepercayaan yang telah diberikan kepada kita.
2. Lebih baik berkata jujur daripada harus berbohong dan tidak menyelesaikan masalah.
3. Dalam hidup harus mempunyai kendali, karena tidak semua yang kita inginkan harus tercapai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M.H. 1981. *A Glossary of Literary Terms*. New York: Holt, Rinehart and Wiston
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Bella, Gita. *Analisis Struktural Roman Das Austauschkind karya Christine Nöstlinger*. Yogyakarta: FBS UNY
- Eagleton, Terry. 2006. *Teori Sastra – sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra; Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: UMS Press
- Hartoko, Dick & Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius
- Haerkötter, Heinrich. 1971. *Deutsche Literaturgeschichte*. Darmstadt: Winklers Verlag-Gebruder Grimm
- Keraf, Gorys. 1980. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah
- Luxemburg, dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta. Gramedia
- Marquäß, von Reinhard. 1997. *Erzählende Prosatexte Analysieren Training für Klausuren und Abitur (12. und 13. Schuljahr)*. Mannheim: Duden Verlag
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muschg, Adolf. 1981. *Noch ein Wunsch*. Frankfurt: Suhrkamp Verlag
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pradotokusumo. 2005. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Satoto, Soediro., 1991. *Metode Penelitian Sastra (Buku Pegangan Kuliah)*. Surakarta: UNS Press
- Sayuti, Suminto. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, Atar. 1989. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sudaryanto, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Yakob. 1982. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Von Wilpert, Gero. 1969. *Sachworterbuch der Literatur*. Stuttgart: Alfred Kroner Verlag
- Wellek, Rene & Warren, Austin. 1995. *Teori Kesustraan* (Melani Budianta. Terjemahan). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- . 2008. *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian Terhadap Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Zulfahnur. et. al. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [http://de.wikipedia.org/wiki/Adolf\\_Muschg](http://de.wikipedia.org/wiki/Adolf_Muschg). Diakses pada tanggal 6 Desember 2012, pukul 23.00 WIB
- <http://adolfmuschg.com/lebenslauf/>. Diakses pada tanggal 6 Desember 2012, pukul 23.00 WIB
- <http://www.merdeka.com>. Diakses pada tanggal 5 Oktober 2013, pukul 20.00 WIB

## **LAMPIRAN I SINOPSIS**

*Erzählung Noch Ein Wunsch* menceritakan kehidupan seorang tokoh yang bernama Martin. Martin telah memiliki seorang istri dan tiga orang anak. Mereka menetap di Zürich. Suatu hari Martin berencana untuk meningkatkan kualitas kemampuan bahasa Perancisnya karena di Swis mempunyai empat bahasa resmi yaitu bahasa Inggris, Jerman, Perancis dan Romansh sebagai bahasa lokal yang resmi. Dia memutuskan untuk pergi ke Paris seorang diri tanpa ditemani keluarganya. Di sana Martin menginap di sebuah hotel dan dia juga mengambil kursus bahasa Perancis selama satu semester. Suatu malam Martin menghadiri sebuah acara penghargaan di Paris, di sana dia bertemu dengan seorang wanita yang diketahui bernama Anne. Martin telah menyukai Anne sejak pandangan pertama. Dia mengundang Anne yang saat itu datang bersama pacarnya untuk makan malam bersama.

Dua tahun kemudian Anne datang mengunjungi Martin dan keluarganya di Zürich dalam perjalanannya ke Erlangen untuk melanjutkan studinya. Di sana Anne menceritakan tentang masalah yang dihadapinya. Beberapa bulan kemudian Martin bertemu Anne di Laussane. Saat itu Martin sedang mengunjungi dokter spesialis. Dua tahun kemudian Martin mendapatkan sebuah surat yang berasal dari Anne. Surat tersebut ditulis Anne ketika dia berada di rumah sakit. Anne dirawat di rumah sakit karena penyakit radang ginjal yang dideritanya yang mengalami kerusakan pada bagian glomerulus ginjal akibat infeksi bakteri *streptococcus*. Anne mencurahkan segala perasaannya dalam surat dan dia juga menambahkan

bahwa ia sangat bahagia berada di Zürich. Sebelumnya diceritakan bahwa Anne pernah bekerja di Zürich sebagai sekretaris dan dia melalui hari-harinya bersama Martin. Kesedihan Anne menggugah hati Martin untuk menjenguk Anne di rumahnya tetapi Martin bingung bagaimana harus menjelaskan hal ini pada istri dan anak-anaknya. Akhirnya Martin berbohong pada keluarganya dengan mengatakan bahwa ia ingin beristirahat di apartemen temannya di Walliser. Martin pergi ke apartemen dan menginap di sana karena ia berangkat ke rumah Anne pada hari Rabu.

Kedatangan Martin ke rumah Anne tidak disambut oleh ibu Anne karena ibu Anne sedang tidak ada di rumah. Martin datang dengan membawa bunga matahari yang merupakan bunga kesukaan Anne tapi tidak diketahui oleh Martin. Mereka duduk di depan perapian sambil meminum konyak dan Anne menceritakan tentang kesedihannya di rumah sakit karena Luc hanya mengunjunginya sekali. Menurut Luc, rumah sakit adalah tempat untuk orang sakit bukan untuk dia dan Luc juga harus bekerja. Malam itu Martin menginap di rumah Anne. Keesokan harinya Anne mengajak Martin untuk berjalan-jalan ke hutan di kawasan rumah Anne. Di sana Martin mengutarakan perasaannya pada Anne bahwa dia sangat mencintai Anne, tetapi Anne menolaknya karena Anne telah menganggap Martin dan istrinya sebagai orangtua dan sahabatnya. Martin sangat menyesal dengan jawaban yang diberikan oleh Anne. Martin pulang ke rumah Anne dalam keadaan mabuk karena sebelumnya Martin minum bir di sebuah restoran. Sesampai di rumah Anne, ibu Anne mengajak mereka untuk

makan siang bersama. Sebuah keinginan Martin untuk memiliki hati Anne sirna sudah seiring dengan kepergiannya dari rumah Anne.



## **LAMPIRAN II**

### **BIOGRAFI ADOLF MUSCHG**

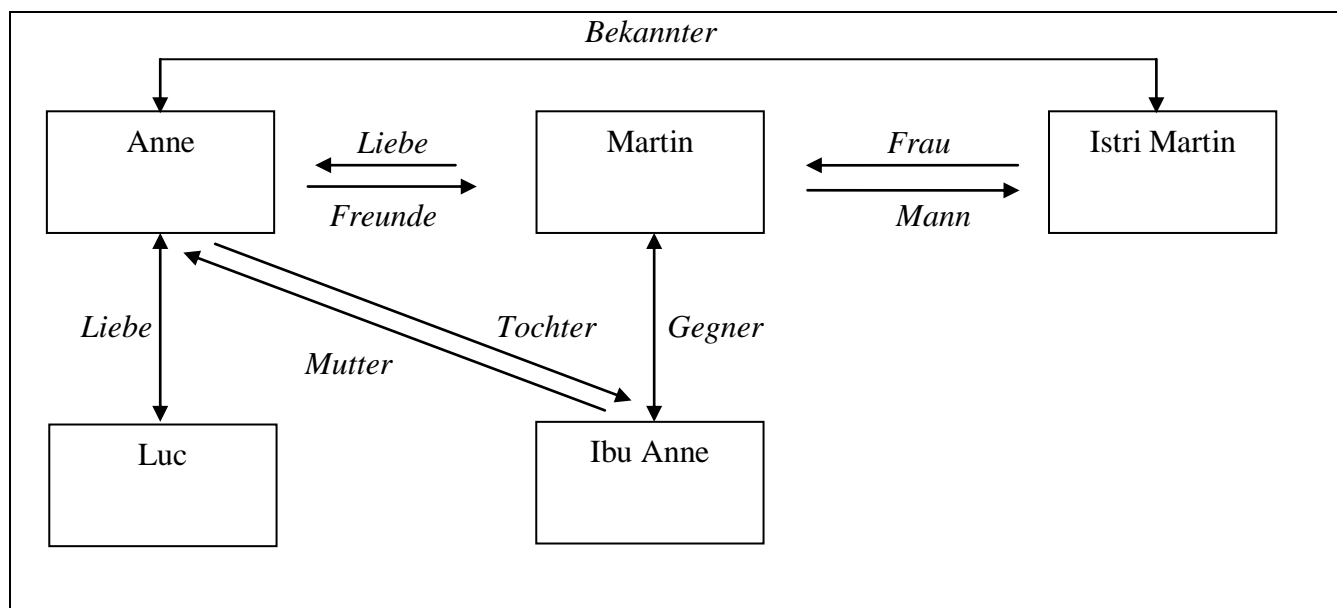
Adolf Muschg lahir di Zürich pada tanggal 13 Mei 1934. Adolf Muschg merupakan seorang penyair, pengarang dan ilmuwan. Dari tahun 1946-1953 Adolf Muschg bersekolah di *Gymnasium* Zürich. Dia menghabiskan dua tahun sekolah asrama di Schiers dan menyelesaikannya di *Literarygymnasium Rämibühl* di Zürich. Dia juga belajar sastra Jerman, sastra Inggris dan filsafat di Zürich dan Cambridge dan mendapat gelar doktor. Dari tahun 1946 sampai 1953 dia mengajar sebagai guru utama untuk bahasa Jerman di *Kantonalen Oberrealschule*, kemudian menjadi dosen di beberapa universitas seperti di Jerman (Universitas Göttingen), Jepang dan Amerika Serikat. Pada tahun 1970 dia menjadi Profesor Bahasa dan Sastra Jerman dan Literatur di Universitas Teknik Federal Swis di Zürich dan pensiun pada tahun 1999. Adolf Muschg merupakan kandidat partai Demokratik Sosial Zürich sebagai senat pada tahun 1975, sayangnya dia tidak terpilih tetapi tetap mengikuti isu-isu politik. Tahun 1997 Adolf Muschg menyampaikan pidato pada pembukaan Parlemen Jerman di Bonn dan sejak tahun 1976 menjadi anggota Akademi Seni di Berlin, Akademi Ilmu Pengetahuan dan Sastra di Mainz, Akademi Jerman untuk Bahasa dan Sastra di Darmstadt dan Akademi Seni di Hamburg. Di tahun 2003-2006 dia menjadi presiden Akademi Seni di Berlin, sejak 2010 menjadi senat Akademi Berlin-Brandenburg of Sciences.

Karya-karya Adolf Muschg antara lain berupa roman: *Albissers Grund*, , *Gegenzauber*, *Im Sommer des Hassen*, *Mitgespielt*, *Baiyun*, *usw. Erzählungen*:

*Entfernte Bekannte, Liebesgeschichten, Fremdkörper, Leib und Leben, usw.*

Drama: *Rumpelstilz, Die Aufgeregten von Goethe, Kellers Abend, usw.* Beberapa penghargaan yang telah diraihinya antara lain yaitu penghargaan Hamburger (1967), Conrad Ferdinand Meyer (1968), Hermann Hesse (1974), Sastra Zürich (1984), Carl Zuckmayer (1989), Ricarda Huch (1993), Georg Büchner (1994), Vilenica *Prize* untuk Sastra (1995), Premio Antico Fattore Florenz (1995), Grimmelshausen (2001), dan Bunderverdienstkreuz (2004) (dikutip dari <http://adolfmuschg.com/lebenslauf/> pada tanggal 6 Desember 2012).

**LAMPIRAN III**  
**KONSTELATION DER FIGUREN**



**LAMPIRAN IV**  
**PENOKOHAN DALAM *ERZÄHLUNG NOCH EIN WUNSCH***  
**KARYA ADOLF MUSCHG**

**KETERANGAN:**

PPP : Penjelasan dan Penilaian Pengarang

DTLT : Deskripsi Tingkah Laku Tokoh

TTL : Tuturan Tokoh Lain

PPT : Penggambaran Penampilan Tokoh

TJPTS : Tuturan dan Jalan Pikiran Tokoh itu Sendiri

PHTL : Penggambaran Hubungan dengan Tokoh Lain

1. Martin

a. Ambisius

Direkt			Indirekt		
PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
		<p><i>„Anne redete noch wenig deutsch, meine Frau kaum französisch. So saß ich als Übersetzer dazwischen und verbreitete Leichtigkeit, das sprach für mich, ohne dass ich viel zu sagen brauchte. Zu Hause konnte ich wieder französisch.“</i> (Muschg,1979:22)</p> <p>(Anne berbicara sedikit bahasa Jerman, istriku tidak menguasai bahasa Perancis. Jadi aku duduk sebagai penerjemah untuk memudahkan, aku tak perlu bicara banyak. Di rumah aku dapat berbahasa Perancis lagi) (Muschg,1979:22).</p>	<p><i>„zwar war ich nach meinem Studium ein paar Monate in Paris gewesen und hatte ein paar Zeitungen zu Hause mit Theaterberichten bedient; ich habe französisch gelernt, im Notfall sogar ein gewähltes Französisch.“</i> (Muschg,1979:18)</p> <p>(selama beberapa bulan aku mengambil studi di Paris dan membaca majalah-majalah di rumah dengan berbagai berita teater; aku terus belajar bahasa Perancis tingkat tinggi, bahkan</p>		

		dalam keadaan darurat) (Muschg, 1979:18).		
--	--	---	--	--

## b. Pantang Menyerah

Direkt			Indirekt		
PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
		<p><i>Dann läutete es.</i>  <i>Anne Wyss, sagte es im Hörer.</i>  <i>Du, antwortete ich.</i>  <i>Martin, sagte sie.</i>  <i>Ja.</i>  <i>Wo bist du?</i>  <i>Ich habe mich verfahren. Aber jetzt werde ich's finden. Ich bin in zehn Minuten da, wenn der Wagen anspringt.</i>  <i>Du klingst weit weg. Bist du gerannt?</i>  <i>Ich hatte eine Panne. Hoffentlich habt ihr gegessen.</i>  <i>Ja, sagte sie. Meine Mutter musste noch weg.</i>  <i>Kennst du den Weg?</i>  <i>Ich glaube ja. Ich habe es notiert.</i>  <i>Wenn ich dich höre, komm ich dir entgegen.</i>  <i>Dann bis gleich. ' (Muschg, 1979:40-42)</i>            (Lalu telepon berdering.            Anne Wyss, katanya di telepon.            Kamu, jawabku.            Martin, katanya.            Ya.</p>			

	<p>Kamu dimana?</p> <p>Aku tersesat. Tapi sekarang aku telah menemukannya. Dalam sepuluh menit aku disana jika mobil masih hidup.</p> <p>Kamu terdengar begitu jauh. Apakah kamu kecelakaan?</p> <p>Mobilku mengalami gangguan kerusakan mesin. Aku berharap kalian sudah makan.</p> <p>Ya, katanya. Ibuku harus pergi.</p> <p>Apakah kamu tahu jalannya?</p> <p>Aku kira begitu. Aku telah mencatatnya.</p> <p>Ketika aku mendengarmu, aku datang untuk bertemu.</p> <p>Sampai jumpa) (Muschg,1979:40-42).</p>			
	<p><i>,Der Motor fuhr mühelos. Dennoch zitterte ich um ihn, wenn ich auf die Bremse trat, schaltete vorsorglich in den kleineren Gang, und wenn ich anhalten mußte, zog ich den Choke. Das wurde eine laute Fahrt. Sie paßte nicht zu meinem Wagen und stellte meine Ungeduld bloß. Obwohl Biel eigentlich schon begonnen hatte, war kein Mensch in Sicht, den mein Geheul hätte aufregen können. Fluchten von Kandelabern säumten die Straße, erweiterten sie zur Bahn; das Natriumlicht fiel auf tote Gebäude, Fabriken aus Fertigteilen, Werkhöfe, Parkplätze. Deren Leere durch einzelne Wagen verdeutlicht wurde. Ich hatte zwei Pflichten: den Motor nicht sterben zu lassen und die Abzweigung nicht zu verpassen. ' (Muschg,1979:34).</i></p> <p>(Mesin melaju dengan mudah. Namun aku gemetar ketika aku menginjak rem, lalu masuk persneling, dan jika aku harus berhenti, aku menarik choke. Itu adalah perjalanan yang merepotkan. Itu tidak cocok dengan mobilku dan membuat aku tidak sabar. Meskipun Biel sebenarnya sudah nampak, tidak terlihat seorang manusia pun, yang dapat membangkitkan raunganku. Deretan lampu menerangi jalan; lampu natrium menerangi bangunan-bangunan lapuk, pabrik-pabrik setengah jadi, bengkel-bengkel kerja, tempat parkir, yang celah-celahnya diterangi setiap mobil. Kekosongan mereka disorot oleh mobil ini sendiri. Aku punya dua kewajiban: tidak membiarkan mesin mati dan tidak melewati</p>			

		persimpangan jalan) (Muschg,1979:34).			
--	--	---------------------------------------	--	--	--

## c. Penyayang

Direkt			Indirekt		
PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
					<p><i>„An jenem Nachmittag hatten die Kinder frei. Ich meldete mich im Büro ab und fuhr mit ihnen, wie seit Monaten versprochen, zu der langen Rutschbahn im Voralpengebiet. Ich war entspannt und verschwenderisch, lauschte aber heimlich auf böse Zeichen in meiner Konstitution.“</i> (Muschg,1979:48)</p> <p>(Sore itu anak-anak tidak memiliki kesibukan. Aku meminta ijin ke kantor dan berpergian bersama mereka, seperti yang dijanjikan selama berbulan-bulan untuk pergi ke peluncuran panjang di kaki pegunungan Alpen. Aku santai dan royal, tapi diam-diam mendengarkan gejala-gejala kurang baik dalam nuraniku) (Muschg,1979:48).</p>
					<p><i>„Die Vase war schon da, in die Anne die Sonnenblumen stellen konnte. Daß du an Sonnenblumen gedacht hast, sagte sie in der Küche. So war es nicht. Ich hatte nicht gewußt, dass Sonnenblumen ihre Lieblingsblumen waren. Es hatte im Geschäft nur keine andern gegeben, die in Frage kamen. Rosen wollte ich nicht mitbringen, Orchideen erst recht nicht. Als ich die Sonnenblumen kaufte, fiel mir ein, dass wir eigene Sonnenblumen gehabt hätten, die meine Frau gepflanzt hatte, aber es waren nur wenige hoch gewachsen, und alle nicht so üppig wie diese gekauften. Aber in unserem Garten durfte keine fehlen. Es sind meine liebsten, sagte sie. Auf den Schiefertisch konnte man sie nicht stellen, da stand schon ein Bukett Kosmeen, und auf dem Sims drängten sich die Nippsachen. Es blieb nur ein Platz am Boden, vor dem Kamin.“</i> (Muschg,1979:63)</p> <p>(Vas terletak di sana untuk Anne meletakkan bunga Matahari. Ternyata kamu memikirkan</p>

					<p>bunga matahari, katanya dari dapur. Oh, tidak. Aku tidak mengetahui bahwa bunga matahari adalah bunga favoritnya. Saat berada di toko bunga, tak ada pilihan lain. Aku tidak akan membawa bunga mawar, bunga anggrek pun tidak. Ketika aku membeli bunga matahari, aku merasa, bahwa kami sendiri telah memiliki bunga matahari, yang ditanam istriku, tapi hanya sedikit yang bisa tumbuh tapi semuanya tidak begitu subur seperti yang kubeli. Tapi di kebun kami tidak ada yang boleh kurang. Ini adalah favoritku, katanya. Seseorang tidak dapat meletakkannya di atas meja tulis papan kayu, di sana sudah ada karangan bunga dan di ambang jendela terdapat pernak-pernik. Hanya ada satu tempat di lantai, di depan perapian) (Muschg,1979:63).</p>
--	--	--	--	--	--

d. Tidak jujur

Direkt			Indirekt		
PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
		<p><i>,In Wirklichkeit hatte ich bis zu dem Wochenende im Oktober, das wir für meinen Besuch vereinbart hatten, nichts Ernsthaftes mehr zu tun. Das heißt, ich betrachtete die Gutachten, die ich entwarf, nicht mehr als ernsthafte, sondern als eine unruhige, dabei beschwingte Art von Zeitvertreib. Er diente mir zur Begründung, warum ich wenig zu Hause war. Ich brauchte mehr Ruhe, gab ich an, als meine Kinder mir ließen, das verstand sich, meine Frau erstand es, nicht zum ersten Mal.</i></p>			



*Meine Frau pflegt meinen Reisen nicht nachzufragen. Ich war auch nicht zum ersten Mal in der Walliser Ferienwohnung eines Freundes, von der ich mich versichert hatte, dass sie frei war. Ein Telefon gab es dort nicht. Zu Lügen zwangen wir einander nie, dennoch war mir mein Verschweigen nicht recht. Es schien mir ungeheuerlich, meine Erwartung auch nur einen Augenblick zu verheimlichen. Ich hatte Angst, meiner Frau Bescheid zu sagen; Angst um meine Sicherheit, ebenso viel Angst vor ihrem Verständnis, mit dem ich hätte rechnen dürfen. Eben dies beschämte nicht.* ' (Muschg, 1979:73-74)

(Kenyataannya sampai akhir pekan di akhir bulan Oktober, dimana kami sepakat untuk kunjunganku, yang tak banyak harus kulakukan lagi. Artinya keterangan (kelaikan) sembuh yang kurancang, tidaklah serius, tapi itu lebih suatu keisengan waktu luang. Aku membuatnya sebagai alasan, mengapa aku jarang di rumah. Jujur saja, aku butuh lebih banyak ketenangan walaupun ada anak-anak, istriku juga maklum, karena ini bukanlah pertama kalinya. Istriku mengurus perlengkapan perjalananku tanpa bertanya. Bagiku ini juga bukan pertama kalinya pergi ke rumah temanku di Walliser, yang aku telah yakinkan

		<p>bahwa itu kosong. Disana juga tidak ada telepon. Kami tidak pernah saling membohongi/berbohong, meskipun diamku juga tidak selalu benar. Untuk menyembunyikan harapanku, rasanya ngeri juga. Aku takut memberi tahu istriku; kekhawatiran akan keselamatanku sama dengan khawatir akan pemahamannya; aku harus bertenggang-rasa untuk hal tersebut. Hanya membuatku malu) (Muschg,1979:73-74).</p>			
				<p><i>„Beim Bahnhof Visp rief ich meine Frau an. Gerade, sagte sie, habe Anne angerufen. – Was wollte sie? – Das habe sie nicht gesagt. Du sollst zurückrufen. – Dringend? – Es klang nicht so. – Und wie geht es euch? Ich habe... ich bin...heute...morgen...das Wetter... Alles nicht wahr, und nichts gelogen, auch nicht der Kuß durch den Draht. Ich wählte Annes Nummer. Eine französische Männerstimme: Anne mußte geholt werden.“</i> (Muschg,1979:76)</p> <p>(Di stasiun Visp aku menelepon istriku. Katanya, Anne baru saja menelepon. –Mau apa dia? –Dia tidak mengatakan apa-apa. Kamu harus meneleponnya kembali. –Mendesak? –Kedengarannya tidak begitu. –Dan bagaimana</p>	

					<p>kalian? Aku ... hari ini ... besok...cuaca...          Semuanya tidak benar, dan tidak ada kebohongan, tidak juga ciuman melalui kawat telepon. Aku memilih nomor Anne. Suara seorang pria dalam bahasa Perancis: Anne harus dijemput) (Muschg,1979:76).</p>
--	--	--	--	--	---

## 2. Anne

### a. Tertutup

Direkt			Indirekt		
PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
					<p><i>„Aber zwei Jahre später besuchte sie uns auf der Durchreise nach Erlangen, wo sie ein Semester absitzen und einen Schein nach Lausanne zurückbringen wollte.“</i>            (Muschg,1979:21)</p> <p>(Tapi dua tahun kemudian ia mengunjungi kami dalam perjalanannya ke Erlangen, dimana ia akan melaksanakan studinya selama satu semester dan ingin membawa pulang ijazah ke Lausanne) (Muschg,1979:21).</p>

## b. Penolong

Direkt			Indirekt		
PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
			<p><i>„Später kamen manchmal Briefe aus Erlangen, oder Lausanne, auch noch aus Neuchâtel, in Annes zugleich malerischer und flüchtiger Handschrift. Das Entziffern bereitete mir Mühe, auch weil sie sehr mündliche geschrieben waren und sie viele Kürzel verwendete. Sie schrieb nach wie vor französisch, auch wenn sie von »Demos« berichtete, an denen sie teilnahm, ohne in die Sprechchöre einzustimmen. Der theoretische Aufruhr war nicht ihre Sache. Sie beschäftigte sich mit den Leuten, bei denen sie wohnte, einer alten Wirtin, die mit ihrer Katze böhmisch redete, und einer Lehrtochter, die Schmerzmittel wie Bonbons lutsche, immer stärkere, bis sie gleichgültig genug war, eine Überdosis zu nehmen. Anne hatte sie gefunden und ins Krankenhaus gebracht, aber danach zog sie um, in eine Wohngemeinschaft.“</i> (Muschg,1979:22)</p> <p>(Kemudian, kadang-kadang datang surat dari Erlangen, atau Lausanne, juga dari Neuchâtel, dalam tulisan tangan Anne yang indah dan cepat. Ini menyebabkan aku kesulitan membacanya, terutama tulisan yang ditulisnya sangat verbal dan dia menggunakan banyak singkatan. Dia menulis dalam bahasa Perancis, bahkan juga ketika dia mengabarkan tentang “Demos” tanpa mempertimbangkan pendengar. Gejala yang teoritis bukanlah urusannya. Dia sibuk dengan orang-orang dimana dia tinggal, seorang wanita tua pemilik rumah makan, yang berbicara bohemian dengan kucingnya, dan seorang putri guru, yang mengisap obat penghilang rasa sakit seperti permen, semakin kuat, sampai tidak peduli bahwa itu overdosis. Anne menemukannya dan membawanya ke rumah sakit, tapi kemudian dia pindah ke sebuah perumahan) (Muschg,1979:22).</p>		
			<i>„Wo ist dein Hut, fragte Anne.“</i>		

		<p><i>Sie strich mir über die Stirn. Mein Atem, oje. Nun ja. Und jetzt noch der Hut. Vergessen, sagte ich durch die Zähne. – Auf dem Stuhl, im Restaurant. Macht nichts, sagte sie. Aber komm jetzt rasch. Steh nicht da. Gehen konnte ich wirklich ohne Händchen. Brauchst du etwas? Fragte sie. Ja. ' (Muschg,1979:123-124)</i></p> <p>(Dimana topimu, tanya Anne. Dia mengelus dahiku. Oh, nafasku. Dan sekarang topi. Lupa, kataku dengan gigi terkatup. - Di atas kursi, di restoran. Tak apa, katanya. Tapi ayo berangkat sekarang, cepat! Jangan berdiri di sana. Aku benar-benar bisa pergi seakan-akan tanpa tangan. Apakah kamu butuh sesuatu? Tanya Anne. Ya. Tidak, kataku) (Muschg,1979:123-124).</p>		
--	--	--	--	--

## c. Mandiri

Direkt			Indirekt		
PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
<p><i>„Sie war schon einige Tage in Zürich, als sie anrief; Hilfen wurden nicht mehr oder überhaupt nicht benötigt.“ (Muschg,1979:45)</i></p>					

(Dia sudah beberapa hari tinggal di Zürich, ketika dia menelpon, dia tidak meminta bantuan atau hal yang lainnya) (Muschg,1979:45).					
					<p><i>„So ließ ich mich als guten Bekannten, als alten Freund behandeln. Warum denn nicht? Nur weil meine Träume jünger waren als Anne? – Vorbeischauen? – Wäre willkommen. Morgen hatte sie schon etwas. Aber übermorgen. – Zusammen essen? – Warum nicht. – Anne abholen, im Geschäft? – Lieber nicht, da sie mit dem Rad nach Hause fuhr. – Bei diesem Verkehr? – Ein argloses Lachen: Was sollte ihr der Zürcher Verkehr anhaben. Ich blieb sogar mit dieser kleinen Angst für mich. – Also bei dir? – Wenn du willst. – Um sieben Uhr? – Einverstanden.“</i></p> <p>(Muschg,1979:46)</p> <p>(Jadi, aku perlakukan sebagai teman baik, sebagai seorang teman lama. Mengapa tidak? Hanya karena mimpiku yang lebih muda dari Anne? - Mampir? - Boleh saja. Pagi ini dia mempunyai banyak urusan. Tapi besok lusa. - Makan bersama? - Mengapa tidak. - Menjemput Anne di perusahaan? - Sayangnya tidak, dia bersepeda ke rumahnya. –Dalam lalu lintas seperti ini? - Sebuah tawa dengan nada tidak percaya: Ah, transportasi Zürich tidak peduli dengan kalian. Aku merasakan sedikit kecemasan. -Jadi bagaimana?</p>

					-Kalau kamu mau. -Pukul tujuh? -Setuju) (Muschg,1979:46).
--	--	--	--	--	---

## d. Tabah

Direkt			Indirekt		
PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
		<p><i>„Mein Lieber, sagte der Brief auf französisch, ich schreibe dir in einer seltsamen Lage, aber du bist der erste, dem ich schreibe. Ich sitze auf meinem Bett im Spital, die Taschenlampe in der Hand und halb unter der Decke, um meine Nachbarin nicht zu stören, denn es ist drei Uhr morgens. Wenn der Nachtpfleger wieder kommt, werde ich ihm den Brief mitgeben, ihn stört es auch nicht, wenn ich schreibe; ich schreibe viel, aber immer nur an mich, für mich. Ich möchte dir sagen, wieviel besser ich dich jetzt verstehen kann, wie froh ich bin auch um die Zeit in Zürich. Es ist in meinem Leben seither ein großes Durcheinander gewesen, und das Ende war, dass ich als Notfall in das Spital eingeliefert wurde. Eine akute Nephritis, du weißt, was das ist, ich hatte Fieber wie verrückt, bin richtig weggetreten gewesen, aber ich habe mehr erlebt und von mir erfahren, als sonst in vielen Jahren, es war also sehr gut.“</i> (Muschg,1979:71)</p> <p>(Sayangku, kata surat itu dalam bahasa Perancis, aku menulis surat kepadamu dalam situasi yang aneh, tapi namamu adalah yang pertama kutulis. Ketika aku duduk di tempat tidur rumah sakit, dengan lampu senter di tangan yang bersembunyi dibawah selimut, aku tidak boleh mengganggu teman disampingku, pukul tiga dini hari. Ketika perawat malam kembali, aku akan memberikan surat ini, ini tidak merepotkan, ketika aku menulis, banyak yang kutulis, tapi selalu hanya untukku, bagiku. Aku ingin mengatakan padamu, seberapa banyak aku dapat mengerti kamu lebih baik sekarang, betapa senangnya aku saat di Zürich. Sejak itu ada kebingungan besar dalam hidupku, sampai akhirnya aku di rumah sakit dalam keadaan</p>			

		darurat. Nefritis akut, kau tahu itu, demamku tinggi, hampir mati aku, tapi syukurlah aku selamat dan mendapat pengalaman yang baik) (Muschg,1979:71).			
--	--	--	--	--	--

### 3. Istri Martin

#### a. Bertanggung jawab

Direkt			Indirekt		
PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
	<p><i>,daß der innere Kontakt, die Geborgenheit in meiner Familie abgenommen hatte, war mit dem Heranwachsen der Kinder, der eigenen Arbeit meiner frau natürlich.</i>’ (Muschg, 1979:27)</p> <p>(bahwa hubungan intern, rasa tentram di dalam keluargaku berkurang, itu sejalan dengan pertumbuhan anak-anak, tentu saja itu pekerjaan istriku) (Muschg,1979:27).</p>				
	<p><i>,Sie haben Familie und Kinder, sagte die Dame.</i></p> <p><i>Drei Söhne, sagte ich. – Der erste studiert das Alte Testament und die Bodenbeschaffenheit des amerikanischen Südwestens, der mittlere spezialisiert sich auf prähistorische Echsen, besonders auf Fleischfresser wie den Tyrannosaurier. Der dritte ist grade dabei, sich die neuesten Erkenntnisse über die Entstehung des Universums anzueignen, ausgehend von unserm Sternenhimmel. Er ist für den Urknall.</i></p> <p><i>Dann müssen Ihre Söhne schon älter sein.</i></p> <p><i>Dreizehn, der älteste.</i></p> <p><i>Ihre Frau arbeitet?</i></p> <p><i>Ja.</i></p> <p><i>Anne hält große Stücke auf Ihre Frau.</i>’ (Muschg,1979:130-131)</p> <p>(Anda memiliki keluarga dan anak, wanita itu.</p>				



<p>Tiga anak laki-laki, kataku. – Anak pertama mempelajari perjanjian lama dan tambang tanah dari barat daya Amerika, anak kedua mengkhususkan diri tentang kadal prasejarah, terutama predator seperti tyrannosaur. Anak ketiga akan memperoleh pengetahuan terbaru tentang asal-usul alam semesta, dimulai dengan pembentukan bintang di langit. Dia pengikut urknall.</p> <p>Kemudian anak laki-lakimu pasti sudah lebih tua.</p> <p>Tiga belas tahun, yang tertua.</p> <p>Istrimu bekerja?</p> <p>Ya.</p> <p>Anne bercerita tentang istrinya.</p> <p>Aku juga, kataku) (Muschg,1979:130-131).</p>				
---	--	--	--	--

## b. Bijaksana

Direkt			Indirekt		
PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTI
	<p><i>,Er diente mir zur Begründung, warum ich wenig zu Hause war. Ich brauchte mehr Ruhe, gab ich an, als meine Kinder mir ließen, das verstand sich, meine Frau erstand es, nicht zum ersten Mal. Meine Frau pflegt meinen Reisen nicht nachzufragen. Ich war auch nicht zum ersten Mal in der Walliser Ferienwohnung eines Freundes, von der ich mich versichert hatte, dass sie frei war. Ein Telefon gab es dort nicht. Zu Lügen zwangen wir einander nie, dennoch war mir mein Verschweigen nicht recht. Es schien mir ungeheuerlich, meine Erwartung auch nur einen Augenblick zu verheimlichen. Ich hatte Angst, meiner Frau Bescheid zu sagen; Angst um meine Sicherheit, ebenso viel Ansgt vor ihrem Verständnis, mit dem ich hätte rechnen dürfen. Eben dies beschämte nicht. '</i> (Muschg,1979:73-74)</p> <p>(Aku membuatnya sebagai alasan, mengapa aku jarang di rumah. Jujur saja, aku butuh lebih</p>				

<p>banyak ketenangan walaupun ada anak-anak, istriku juga maklum, karena ini bukanlah pertama kalinya. Istriku mengurus perlengkapan perjalananku tanpa bertanya. Bagiku ini juga bukan pertama kalinya pergi ke rumah temanku di Walliser, yang aku telah yakinkan bahwa itu kosong. Disana juga tidak ada telepon. Kami tidak pernah saling membohongi/berbohong, meskipun diamku juga tidak selalu benar. Untuk menyembunyikan harapanku, rasanya ngeri juga. Aku takut memberi tahu istriku; kekhawatiran akan keselamatanku sama dengan khawatir akan pemahamannya; aku harus bertenggang-rasa untuk hal tersebut. Hanya membuatku malu) (Muschg,1979:73-74).</p>				
<p><i>,Beim Bahnhof Visp rief ich meine Frau an. Gerade, sagte sie, habe Anne angerufen. – Was wollte sie? – Das habe sie nicht gesagt. Du sollst zurückrufen. – Dringend? – Es klang nicht so. – Und wie geht es euch? Ich habe... ich bin...heute...morgen...das Wetter... Alles nicht wahr, und nichts gelogen, auch nicht der Kuß durch den Draht. Ich wählte Annes Nummer. Eine französische Männerstimme: Anne mußte geholt werden. ’ (Muschg,1979:76)</i> (Di stasiun Visp aku menelepon istriku. Katanya, Anne baru saja menelepon. –Mau apa dia? –Dia tidak mengatakan apa-apa. Kamu harus meneleponnya kembali. -Mendesak? –Kedengarannya tidak begitu. –Dan bagaimana kalian? Aku ... hari ini ... besok...cuaca... Semuanya tidak benar, dan tidak ada kebohongan, tidak juga ciuman melalui kawat telepon. Aku memilih nomor Anne. Suara seorang pria dalam bahasa Perancis: Anne harus dijemput) (Muschg,1979:76).</p>				

## 4. Ibu Anne

## a. Cinta alam

Direkt			Indirekt		
PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
	<p><i>„Sie: man kann die Augen im Grünen ausruhen lassen, so etwas wird im Alter immer wichtiger. Ich - auf einen Pflanzenatlas auf dem Tischchen deutend-: ich könne sehen, dass sie sich für das Grüne auch botanisch interessiere, die entsprechende Fachliteratur sei mir aufgefallen. Sie: man habe sich immer mit der Natur beschäftigt, und die Flora sei hier oben besonders reichhaltig.“</i>  (Muschg,1979:85-86)</p> <p>(Dia: orang-orang memanjakan mata di saujana, menjadi hal penting di usia senja. Aku – sambil fokus pada atlas tanaman yang terletak di meja kecil- :Aku bisa lihat bahwa dia tertarik pada saujana dan botani, juga literatur penunjang. Dia: kami selalu berurusan dengan alam dan flora diatasnya sangat kaya di sini) (Muschg,1979:85-86).</p>				
<i>„Das Haus war nahe herangekommen. Ein Klötzchen hinter einem hohen, schon durren</i>					

*Lebhag, in den ein Tor hineingeschnitten war. Eine zwergenhafte Holztür gab es auch, daneben tickte die Batterie des Kuhdrahtes. »Zaunkönig« stand darauf. Im Vorgärtchen waren Blumen zu ahnen, immer noch gepflegt, das Licht auf der Veranda brannte für einen Gast und doch wie für sie allein. Die dunkle Holzfarbe, Öl, schien das Licht abzustößen. Wir gingen hinein, waren drin. Warm, viel Nußbaum, Kupfergeschirr, alte Stiche, eine geblünte Sitzgruppe, bürgerlich-rustikal, die Wohnlichkeit einer andern Generation mit Andeutungen von Provisorium, aber die gingen nicht tief.» (Muschg,1979:62)*

(Rumah sudah dekat. Sebuah balok tinggi kering terpampang di gerbang. Di pintu kecil terdengar detik batere »Zaunkönig« tertulis pada papan nama. Tak disangka di taman depan tumbuh bunga, suatu hal yang masih dipertahankan, lampu di teras menyala untuk tamu dan untuk mereka sendiri. Cahaya tidak memantul pada kayu warna gelap yang dilumuri minyak. Kami masuk ke dalam. Hangat, banyak pohon mete, peralatan tembaga, ukiran kuno, sofa dengan motif bunga yang hanya terpakai sementara oleh generasi lain) (Muschg,1979:62).

## b. Angkuh

Direkt			Indirekt		
PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
	<p><i>,Du gefällst mir nicht, sagte Anne. Deine Mutter gefällt mir auch nicht. Sie ist eine harte Person. Sie erdrückt einen, ohne es zu bemerken. Sie fürchtet sich vor Neugier jeder Art. Sie will überhaupt nicht wissen, was mit einem Menschen los ist. Und dein Vater hat ein großer Diplomat werden wollen, und man hat ihm immer nur einen kleinen Posten gegeben. Man hat ihn in Bern auf einen Bürostuhl gesetzt und sitzen lassen, bis er grau war. Grau, sauer und herrisch. Wenn er nicht französisch spräche und sich Minister nennen dürfte, bliebe ihm nur noch seine Überarbeitung. Zur Strafe läßt er keine andere Meinung mehr gelten. ' (Muschg,1979:116)</i> (Aku tidak suka padamu, kata Anne. Aku juga tidak menyukai Ibumu. Dia adalah orang yang keras. Dia sangat menekan, tanpa disadarinya. Dia takut akan setiap rasa ingin tahu setiap sifat. Dia tidak ingin tahu, apa yang terjadi dengan seseorang. Dan ayahmu yang ingin menjadi seorang diplomat besar tapi orang-orang hanya memberinya kedudukan yang rendah. Dia telah ditempatkan di kantor, di Bern dan duduk sampai tua. Tua, pemarah dan dominan. Jika ia tidak berbicara bahasa Perancis dan tidak menyebut dirinya Menteri, ia hanya kerja lembur. Sebagai hukuman, ia tidak dapat mengahargai pendapat lain) (Muschg,1979:116).</p>				

## 5. Lucu

## Banyak bicara

Direkt	Indirekt
--------	----------

PPP	TTL	TJPTS	DTLT	PPT	PHTL
	<p><i>„Beim Reden vergaß er, an der Zigarette zu ziehen, und zündete sich doch immer eine neue an. Er war der erste viel redende Maler, dem ich begegnet bin, und wurde vielleicht deswegen keiner, jedenfalls nahmen ihn die Kritiker nicht wahr. Er sei immer noch ein Versprechen und hoffe es noch viele Jahre zu bleiben, sagte er selbst mit einem schnöden Lächeln um den Mund, den er immer etwas schief zog, seine Mutter habe sich schon während der Schwangerschaft viel zu viel von ihm versprochen.“</i> (Muschg, 1979:19-20)</p> <p>(Ketika berbicara dia tidak lupa untuk menghisap rokok dan selalu menyalakan yang baru Dia pelukis pertama dengan (gaya) bicaranya banyak, yang belum pernah kutemui sebelumnya. Setidaknya dia bukanlah seorang pengkritik. Dia punya harapan akan masa depan yang menjanjikan, begitulah ujarnya dengan senyum sinis/menghina sambil menarik bibirnya miring. Sejak dalam kandungan ibunya banyak hal sudah dijanjikan) (Muschg, 1979:19-20).</p>				

**LAMPIRAN V**  
**LATAR TEMPAT DALAM *ERZÄHLUNG NOCH EIN WUNSCH***  
**KARYA ADOLF MUSCHG**

**KETERANGAN :**

MTP : Memungkinkan Terjadinya Peristiwa

MKT : Menggambarkan Karakter Tokoh

MSH : Menunjukkan Suasana Hati

MS : Menunjukkan Simbol

**1. Paris**

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>,Vor Jahren hatte ich sie mit ihrem Freund, einem Maler, in Paris kennengelernt. Sie saß schweigend, für jede seiner Bewegungen aufmerksam, neben ihm. Die beiden wirkten auf mich unzertrennlich, wie ein langjähriges, wenn auch noch sehr junges Ehepaar. Unsere Botschaft hatte einen Empfang für einen bekannt gewordenen Schweizer Filmer gegeben; ich war hineingeraten, bald wieder entronnen und unter der Tür mit den beiden zusammengetroffen. Da der Maler, als wir die Gesellschaft hinter uns hatten, auch nicht weiter zu wissen schien, lud ich die beiden zum Nachtessen am Boulevard des Invalides ein.'</i> (Muschg,1979:17)</p> <p>(Beberapa tahun yang lalu, aku mengenal dia bersama kekasihnya, seorang pelukis di Paris. Dia duduk diam di sampingnya, setiap gerakannya penuh kehati-hatian. Bagiku keduanya tampak tak terpisahkan. Seperti sepasang suami-istri lama, walau kenyataan mereka pasangan muda. Duta Besar kami telah mengadakan sambutan untuk seorang sineas Swis yang sedang beranjak populer. Aku hadir sebentar,</p>			

<p>lalu meninggalkan tempat itu dan dekat dibawah pintu bertemu lagi dengan mereka. Setelah kami tinggalkan tempat resepsi itu, pelukis itu diam saja, tak tahu harus berbuat apa, maka ku undang mereka saja untuk makan malam di <i>Boulevard des Invalides</i>) (Muschg,1979:17).</p>			
<p><i>„Anne saß mit ihrem damals noch langen Haar und einem grobmaschigen Pullover neben ihrem Freund, einem langen blassen Menschen, der durch einen starken Bart die Zartheit, die gespannte Haut des Gesichts eher hervortreten ließ als verbarg. Er hatte ausfahrende Bewegungen, von denen in Abständen Asche fiel. Beim Reden vergaß er, an der Zigarette zu ziehen, und zündete sich doch immer eine neue an. Er war der erste viel redende Maler, dem ich begegnet bin, und wurde vielleicht deswegen keiner. Jedenfalls nahmen ihn die Kritiker nicht wahr. Er sei immer noch ein Versprechen und hoffe es noch viele Jahre zu bleiben, sagte er selbst mit einem schnöden Lächeln um den Mund, den er immer etwas schief zog, seine Mutter habe sich schon während der Schwangerschaft viel zu viel von ihm versprochen.“</i> (Muschg,1979:19-20)</p> <p>(Anne yang dari dulu berambut panjang mengenakan swaeter tebal, duduk di samping kekasihnya, sosok pucat yang membiarkan kelembutan kulit tesembunyi di balik jenggot tebalnya. Dia memperluas gerakan, bersela abu yang jatuh. Ketika berbicara dia tidak lupa untuk menghisap rokok dan selalu menyalakan yang baru. Dia pelukis pertama dengan (gaya) bicaranya banyak, yang belum pernah kutemui sebelumnya. Setidaknya dia bukanlah seorang pengkritik. Dia punya harapan akan masa depan yang menjanjikan, begitulah ujaranya dengan senyum sinis/menghina sambil menarik bibirnya miring. Sejak dalam kandungan ibunya banyak hal sudah dijanjikan) (Muschg,1979:19-20).</p>			

## 2. Rumah Martin

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>„Aber zwei Jahre später besuchte sie uns auf der Durchreise nach Erlangen, wo sie ein Semester absitzen und einen Schein nach Lausanne zurückbringen wollte.“</i> (Muschg,1979:21)</p> <p>(Tapi dua tahun kemudian ia mengunjungi kami dalam perjalanannya ke Erlangen, di mana ia akan melaksanakan studinya selama satu semester dan ingin membawa ijazah kembali ke Lausanne)</p>			



(Muschg,1979:21).			
<p><i>,Anne redete noch wenig deutsch, meine Frau kaum französisch. So saß ich als Übersetzer dazwischen und verbreitete Leichtigkeit, das sprach für mich, ohne dass ich viel zu sagen brauchte. Zu Hause konnte ich wieder französisch.'</i> (Muschg,1979:22)</p> <p>(Anne berbicara sedikit bahasa Jerman, istriku tidak menguasai bahasa Perancis. Jadi aku duduk sebagai penerjemah untuk memudahkan, aku tak perlu bicara banyak. Di rumah aku dapat berbahasa Perancis lagi) (Muschg,1979:22).</p>			

### 3. Kantor Martin

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>,Eines Morgens aber lähmte es mich. Ich konnte nicht mehr aufstehen. Ich konnte nur noch rufen. Schreien,ja. Als die Sekretärin hereinstürzte, war ich schon wieder auf den Füßen. Was fehlt Ihnen, fragte sie. – Nichts für Sie, sagte ich. – Aber Sie sehen aus wie der Tod. – Nein, sagte ich. – Brauchen Sie etwas? Fragte sie. – Ja, sagte ich. – Als sie mich weiter ansah, als sei das noch nicht alles, besann ich mich und sagte: Beinahe hätte ich eine Verabredung vergessen. Rufen Sie mir ein Taxi. Das Diktat machen wir morgen.'</i> (Muschg,1979:26)</p> <p>(Suatu pagi, aku lumpuh. Aku tidak bisa bangun. Aku hanya bisa memanggil. Berteriak,ya! Ketika sekretaris masuk ke dalam, aku sudah berdiri. Apa yang terjadi, tanya sekretaris. -Tidak ada, kata ku. - Tapi Anda terlihat seperti mati. Tidak, kataku – Anda memerlukan sesuatu? Tanya Sekretaris. Ya, kataku. - Ketika dia menatapku lagi, seakan masih belum cukup, aku teringat dan berkata: aku lupa janji. Panggilkan aku taksi. Diktat kita lakukan besok) (Muschg,1979:26).</p>			

### 4. Bioskop di Lausanne

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>,Das Theater war ziemlich leer und noch halb hell. Ich hatte gerade Platz genommen und wartete auf gar nichts mehr. Auf einmal starrte ich nicht mehr bloß, sondern sah: den Hinterkopf Annes</i></p>			

*unmittelbar. Sie unterhielt sich mit ihren Nachbarn links und rechts. Nach der ersten Verblüffung fühlte ich etwas; Scham. Als hörte ich, das Ohr gegen eine Wand gedrückt, zum ersten Mal junge Leute reden. Die Hoffnung, es möge dunkel werden, bevor Anne mich bemerkte. Dabei konnte ich, ohne mich vorzubeugen, ihr Haar riechen; ein Geruch hat keinen Namen, darum vergißt man ihn nicht. Während des Stückes, das mir gleichgültig war, vertiefte ich mich in jede Einzelheit vor mir. Die einzelnen Haare, deren Spitzen im Bühnenlicht glühten. Das Faserngewimmel am Pulloverrand. Die vom kaum sichtbaren Maschenmuster belegte Schulter, die ruhig bleiben konnte, wenn der Hals sich bewegte. Wie sie diesen Hals hielt. Etwas gebeugt. Bei stärkerer Drehung: mit einer Lichtspur in der Nackenfurche. Der Wirbel auf dem Scheitel knabenhaft. So kurz hatte sie die Haare noch nie geschnitten. Manchmal flüsterte sie nach links mit dem jungen Mann. Aber öfter nach rechts, wo ein politisch aussehendes. Mädchen saß, eine künstliche Rothaarige. Dann zeigte sich Annes Profil bis zum Augenwinkel. Ich lehnte mich unauffällig zurück, nahm so lange die Brille ab, damit das Bühnenlicht sich nicht darin spiegle. Aber wie dämpft man seinen Blick. Sie konnte mich nicht gesehen haben.'* (Muschg,1979:29-30)

(Bioskop itu cukup kosong dan setengah terang. Aku mendapatkan tempat duduk dan tidak menunggu apa- apa lagi. Tiba-tiba aku tidak lagi hanya menatap, tapi melihat: belakang kepala Anne langsung di depanku. Dia berbicara dengan temannya di samping kiri dan kanan. Setelah rasa kaget pertama aku merasakan sesuatu; malu. Seperti saat aku mendengarkan, telinga menempel pada dinding, untuk pertama kalinya mendengar orang-orang muda berbicara. Harapan bahwa jadi gelap sebelum Anne melihatku. Di sini aku bisa, tanpa aku mencegah, mencium rambutnya, bau yang tidak memiliki nama, oleh karena itu orang tidak akan lupa. Selama film, yang aku tidak peduli, aku menenggelamkan diri dalam setiap detail kusendiri. Carikan rambut mengkilat, dalam cahaya panggung. Serat di baju hangat. Nyaris tak terlihat dari bahu, ketika leher bergerak. Bagaimana posisinya ini. Sedikit membungkuk. Ubun-ubun di kepala seperti anak laki-laki. Belum pernah dia memotong rambutnya sependek itu. Kadang-kadang ia berbisik ke kiri dengan pria muda, tetapi lebih serong ke kanan, di mana duduk seorang wanita, berrambut merah. Kemudian profil Anne sampai sudut matanya terlihat. Aku duduk kembali dengan tenang, melepas kacamata begitu lama, agar lampu panggung tidak ber-refleks. Tapi bagaimana seseorang meredam tatapannya. Dia tidak bisa melihat aku) (Muschg,1979:29-30).

## 5. Sebuah penginapan

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>,Ein Tisch voll Leute, Arbeiter, sie drehten sich nach mir um; war es nötig, dass sie starrten? Ich bestellte den Cognac; meine ersten Worte auf französisch. Als er kam, fragte ich, ob es hier ein Telefon gäbe. Und ob die Serviertochter Kleingeld habe. Ich sah ihr nach. Mir war, als habe ich eine Ewigkeit lang keinen Menschen gesehen, eine Frau. Aber ich bekam den Cognac wie irgendein erwachsener Gast.</i></p> <p><i>,Dann läutete es.</i></p> <p><i>Anne Wyss, sagte es im Hörer.</i></p> <p><i>Du, antwortete ich.</i></p> <p><i>Martin, sagte sie.</i></p> <p><i>Ja.</i></p> <p><i>Wo bist du?</i></p> <p><i>Ich habe mich verfahren. Aber jetzt werde ich's finden. Ich bin in zehn Minuten da, wenn der Wagen anspringt.</i></p> <p><i>Du klingst weit weg. Bist du gerannt? Ich hatte eine Panne. Hoffentlich habt ihr gegessen.</i></p> <p><i>Ja, sagte sie. Meine Mutter musste noch weg.</i></p> <p><i>Kennst du den Weg?</i></p> <p><i>Ich glaube ja. Ich habe es notiert.</i></p> <p><i>Wenn ich dich höre, komm ich dir entgegen.</i></p> <p><i>Dann bis gleich. ' (Muschg, 1979:40-42)</i></p> <p>(Sebuah meja penuh dengan orang-orang, pekerja, mereka berbalik untuk melihatku, apakah perlu menatapku? Aku memesan konyak, kata pertamaku dalam bahasa Perancis. Ketika ia tiba, aku bertanya apakah di sini ada telepon. Dan apakah pelayan wanita itu mempunyai uang receh. Aku melihatnya. Aku merasa seolah-olah aku sudah lama tidak pernah melihat manusia, seorang wanita. Tapi aku memesan konyak seperti tamu dewasa lainnya</p>			

<p>Lalu telepon berdering.  Anne Wyss, katanya di telepon.  Kamu, jawabku.  Martin, katanya.  Ya.  Kamu dimana?  Aku tersesat. Tapi sekarang aku telah menemukannya. Dalam sepuluh menit aku disana jika mobil masih hidup.  Kamu terdengar begitu jauh. Apakah kamu kecelakaan?  Mobilku mengalami gangguan kerusakan mesin. Aku berharap kalian sudah makan.  Ya, katanya. Ibuku harus pergi.  Apakah kamu tahu jalannya?  Aku kira begitu. Aku telah mencatatnya.  Ketika aku mendengarmu, aku datang untuk bertemu.  Sampai jumpa)  (Muschg,1979:40-42).</p>			
--	--	--	--

## 6. Zürich

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>,Wo? In Zürich. Ich suchte im Zimmerdunkel ihre Augen, sie hatte uns in Zürich besucht, sie musste also wissen, dass sie in meine Nähe zog. Es war allerdings möglich, daß das nicht ihr erster Gedanke war. Ich fand keine Spur Einverständnis in ihrem Gesicht, es war nur abwesend und nachdenklich. Sie müsse arbeiten, es sei nicht anders, einmal müsse sie sich wohl verändern. Ob der Job der richtige sei, werde man wissen, wenn man angefangen habe. Als Sekretärin, ja, in einer Verwertungsgesellschaft. Was das sei, werde sich zeigen, es habe jedenfalls mit bestimmten Rechten zu tun, die diese Gesellschaft für ihre Kunden verwalte, Autoren, Musiker solche Leute. Zwei sprachen fließend würden verlangt, wie es damit stehe, könne ich ja hören, sagte sie und lachte. ' (Muschg,1979:43)</i></p>			

(Dimana? Di Zürich. Aku mencari dia di ruang gelap pada matanya, dia telah mengunjungi kami di Zürich, dia harus tahu bahwa dia ada di dekatku. Itu semua mungkin saja, bahwa itu bukan pikiran pertamanya. Aku tidak menemukan jejak persetujuan di wajahnya, ia hanya apatis dan terpekur. Dia harus bekerja, tidak akan pilihan baru, meski suatu kali dia harus berubah. Apakah pekerjaan itu benar, seseorang akan tahu ketika ia sudah memulainya. Sebagai sekretaris, ya, dalam sebuah perkumpulan masyarakat. Apa baru bisa tahu, jika seseorang berurusan dengan hukum bagi yang membutuhkan, orang-orang seperti penulis, pemusik. Dua bahasa dibutuhkan dengan lancar, aku bisa dengar bagaimana penguasaannya, katanya sambil tertawa) (Muschg,1979:43).			
--	--	--	--

#### 7. Rumah Anne di Zürich

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>,Sie kam lange nicht, als ich klingelte. Dann aber, dass das Treppenhaus zitterte. Ein Altbau. Sie hatte einen Bademantel an, das kurze Haar war nass. Geduscht, ja. Wie hell es war. Ihr Gesicht. Ich kam doch nicht zu früh? Ich war zehn Minuten nach sieben gekommen; genau zehn Minuten. Die Freundschaftsküsse auf beide Wangen, bevor man sich richtig ansieht, aber das tut man darnach. Mit leisem Bedauern, dass es jetzt nicht zu einem Händedruck, dem geträumten festen Händedruck gereicht hat, aber man hat ja Zeit.</i> ' (Muschg,1979:49)</p> <p>(Dia tidak segera datang, ketika aku membunyikan bel. Tapi kemudian, tangga rumah bergetar. Sebuah bangunan tua. Dia memakai pakaian mandi, rambut pendek yang basah. Mandi, ya. Seberapa jelas itu. Wajahnya. Aku tidak terlalu dini kan? Aku datang pukul tujuh lebih sepuluh, tepat sepuluh menit. Ciuman persahabatan di kedua pipi, sebelum seseorang bisa melihat wajah dengan jelas sesudahnya. Menyesal diam-diam, bahkan tidak ada jabat tangan kuat, tapi toh masih ada waktu) (Muschg,1979:49).</p>			
<p><i>,Das also war ihr Zimmer. Anne entschuldigte sich. Fast alles gehöre noch der Vorgängerin. Die sei für drei Monate nach Mailand verreist, Anne werde bald etwas anderes suchen müssen. Die Vorgängerin schien ein Brel-Fan zu sein, der Sänger mit dem abgezehrten Gesicht hing an jeder freien Stelle der Wand, außerdem Buster Keaton, Bourvil, Grock. Bücher über Kino in allen</i></p>			

<p><i>Sprachen. Ein Schaukelstuhl, ein Küchentisch mit zwei Gartenstühlen, ein französisches Bett am Boden, eigentlich nur eine Matratze. Soll ich uns hier etwas machen? Fragte sie, während sie den Bademantel auszog. Ich sah ihren Körper zum ersten Mal am Tage. Du, sagte ich, nein, ich möchte heute mit dir ausgehen.</i> ' (Muschg,1979:50)</p> <p>(Jadi itu kamarnya. Anne meminta maaf. Hampir semua barang yang ada di kamarnya merupakan milik pemilik kamar sebelumnya yang pergi ke Milan selama tiga bulan, Anne harus segera mencari kamar baru yang lain. Pemilik kamar sebelumnya adalah penggemar Brel, penyanyi dengan wajah kurus yang fotonya tergantung di setiap dinding yang ada, selain itu ada juga Buster Keaton, Bourvil, Grock. Buku-buku tentang bioskop dalam semua bahasa. Sebuah kursi goyang, meja dapur dengan dua kursi taman, tempat tidur ganda di lantai, sebenarnya hanyalah sebuah kasur. Haruskah kita melakukan sesuatu di sini? tanya Anne, sambil menanggalkan pakaian mandinya. Aku melihat tubuhnya untuk pertama kalinya pada hari itu. Kau, kataku, tidak, aku ingin pergi jalan-jalan denganmu hari ini) (Muschg,1979:50).</p>			
--	--	--	--

## 8. Stasiun

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>,Beim Bahnhof Visp rief ich meine Frau an. Gerade, sagte sie, habe Anne angerufen. – Was wollte sie? – Das habe sie nicht gesagt. Du sollst zurückrufen. – Dringend? – Es klang nicht so. – Und wie geht es euch? Ich habe... ich bin...heute...morgen...das Wetter...Alles nicht wahr, und nichts gelogen, auch nicht der Kuß durch den Draht. Ich wählte Annes Nummer.</i> ' (Muschg,1979:76-77)</p> <p>(Di stasiun Visp aku menelepon istriku. Katanya, Anne baru saja menelpon. –Mau apa dia? –Dia tidak mengatakan apa-apa. Kamu harus meneleponnya kembali. -Mendesak? – Kedengarannya tidak begitu. –Dan bagaimana kalian? Aku ... hari ini ... besok...cuaca... Semuanya tidak benar, dan tidak ada kebohongan, tidak juga ciuman melalui kawat telepon. Aku memilih nomor Anne. Suara seorang pria dalam bahasa Perancis: Anne harus dijemput) (Muschg,1979:76).</p>			

## 9. Rumah Anne

MTP	MKT	MSH	MS
<p><i>,Die Vase war schon da, in die Anne die Sonnenblumen stellen konnte. Daß du an Sonnenblumen gedacht hast, sagte sie in der Küche. So war es nicht. Ich hatte nicht gewußt, dass Sonnenblumen ihre Lieblingsblumen waren. Es hatte im Geschäft nur keine andern gegeben, die in Frage kamen. Rosen wollte ich nicht mitbringen, Orchideen erst recht nicht. Als ich die Sonnenblumen kaufte, fiel mir ein, dass wir eigene Sonnenblumen gehabt hätten, die meine Frau gepflanzt hatte, aber es waren nur wenige hoch gewachsen, und alle nicht so üppig wie diese gekauften. Aber in unserem Garten durfte keine fehlen. Es sind meine liebsten, sagte sie. Auf den Schiefertisch konnte man sie nicht stellen, da stand schon ein Bukett Kosmeen, und auf dem Sims drängten sich die Nippsachen. Es blieb nur ein Platz am Boden, vor dem Kamin. ' (Muschg,1979:63)</i></p> <p>(Ada vas bunga untuk Anne meletakkan bunga matahari. Ternyata kamu memikirkan bunga matahari, katanya dari dapur. Oh, tidak. Aku tidak mengetahui bahwa bunga matahari adalah bunga favoritnya. Saat berada di toko bunga, tak ada pilihan lain. Aku tidak akan membawa bunga mawar, bunga anggrekpun tidak. Ketika aku membeli bunga matahari, aku merasa, bahwa kami sendiri telah memiliki bunga matahari yang ditanam istriku, tapi hanya sedikit yang bisa tumbuh tapi semuanya tidak begitu subur seperti yang kubeli. Tapi di kebun kami tidak ada yang boleh kurang. Ini adalah favoritku, katanya. Seseorang tidak dapat meletakkannya di atas meja tulis papan kayu, disana sudah ada karangan bunga dan di ambang jendela terdapat pernak-pernik. Hanya ada satu tempat di lantai, di depan perapian) (Muschg,1979:63).</p>			
<p><i>,Wir saßen vor dem Feuer. Das Kuhgeläut war durch die Fenster gut zu hören. Ich bückte mich und schob das Kamingitter weg, um die Hölzer besser zu legen. ' (Muschg,1979:64)</i></p> <p>(Kami duduk di depan perapian. Suara sapi terdengar baik melalui jendela. Aku mengulurkan tangan dan mendorong fender untuk meletakkan kayu-kayu agar lebih baik) (Muschg,1979:64).</p>			
<p><i>,Soll ich dir dein Zimmer zeigen? Fragte Anne.</i></p> <p><i>Gern, sagte ich. – Hier stören wir deine Mutter.</i></p> <p><i>Sie ging voran, die Treppe hinauf, ins niedrige Dachgeschoß. Da gab es an beiden Enden des</i></p>			

kleinen hölzernen Korridors, in dem eine Wanderkarte unter Glas hing, je ein Zimmerchen, Kojen mit Dachschrägen.  
 Du kannst wählen, sagte Anne. –Das Badezimmer ist da hinten.  
 Wo hast du gedacht? Fragte ich.  
 Wo du willst, sagte sie. – Nein: wo du willst.  
 Wo bist du? Fragte ich.  
 In meinem Zimmer. Unten.  
 Ich nehme das vordere, sagte ich langsam und stellte die Tasche ab.  
 Sie blieb in die Tür, ich stand im Zimmer. So lang umsehen konnte man sich in dem kleinen Raum nicht.  
 Ich möchte noch sehen, wo du schläfst, sagte ich.  
 O.K., sagte sie.  
 Wir gingen die Treppe wieder hinunter, ich jetzt ohne Tasche und Jacke. Ihr Zimmer lag dem der Mutter gegenüber. Es war lang und mit dunklerem Holz getäfelt; an jeder der beiden Schmalseiten, genau passend zwischen den Wänden, stand ein Bett. Hier also wäre ich am Samstag untergebracht gewesen, bei vollem Haus und ohne Luc. ' (Muschg, 1979:90-91)  
 (Haruskah aku menunjukkan letak kamarmu? Tanya Anne.  
 Dengan senang hati, kataku. - Di sini kita akan mengganggu ibumu.  
 Dia berjalan di depan, menaiki tangga ke bumbungan atap yang rendah. Di sana terdapat dua ujung koridor kayu kecil di mana peta jejak tergantung di bawah kaca, sebuah kamar kecil, ranjang dengan atap miring.  
 Kamu dapat memilih, kata Anne. -Kamar mandi ada di belakang.  
 Apa yang kamu pikirkan? Tanyaku.  
 Apa yang kamu inginkan, katanya. - Tidak: apa yang kamu inginkan.  
 Kamu dimana? Tanyaku.  
 Di kamarku. Di bawah.  
 Aku ingin kesana, kataku pelan dan meletakkan tas.  
 Dia berdiri di pintu, aku masih di dalam kamar. Semua bisa tidak terlihat ketika berada di ruangan



yang kecil. Aku ingin melihat di mana kamu tidur, kataku. Oke, katanya. Kami berjalan lagi menuruni tangga, sekarang aku tidak memakai tas dan jaket. Kamarnya berlawanan dengan kamar ibunya. Kamarnya panjang dengan kayu gelap, dari kedua sisi di antara dinding terdapat tempat tidur. Disinilah aku berada jika aku datang pada hari sabtu dan tanpa Luc) (Muschg,1979:90-91).			
--	--	--	--

## 10. Hutan

MTP	MKT	MSH	MS
<p>,Von wem redest du? Fragte Anne.  <i>Ich würde dich gerne streicheln, sagte ich, aber ich habe keine Hände mehr.</i>  <i>Sie nahm meine Tasse zwischen die Hände und trank daraus.-</i>  <i>Als ich damals bei euch war, sagte sie, da dachte ich, ich hätte euch gern als Eltern gehabt.</i>  <i>Uns?</i>  <i>Deine Frau und ich.</i>  <i>Ich sagte: mach dich nicht lustig.’ (Muschg,1979:117)</i>          (Siapa yang kamu bicarakan? Tanya Anne.          Aku ingin memeluk kamu, kataku, tapi aku tidak bisa memegangmu lagi.          Dia mengambil cangkir diantara tanganku dan meminumnya.          Ketika aku bersama kalian, katanya, aku pikir, aku menganggap kalian sebagai orang tua.          Kami?          Istimu dan kamu.          Aku berkata: jangan mengolok) (Muschg,1979:117).</p>			
<p>,Wo ist dein Hut, fragte Anne.  <i>Sie strich mir über die Stirn. Mein Atem, oje. Nun ja. Und jetzt noch der Hut.</i>  <i>Vergessen, sagte ich durch die Zähne. – Auf dem Stuhl, im Restaurant.</i>  <i>Macht nichts, sagte sie. Aber komm jetzt rasch.</i></p>			

<p> <i>Steh nicht da.</i>  <i>Gehen konnte ich wirklich ohne Händchen.</i>  <i>Brauchst du etwas? Fragte sie.</i>  <i>Ja.</i>  <i>Nein, sagte ich. Ein paar Schritte frische Luft. Der Wein, und dann das Auto, und das Horoskop.</i>  <i>Das Horoskop? Fragte Anne und ging neben mit her.- Geld: nichts Besonderes. Beruf: nichts Besonderes. Liebe: nichts Besonderes. Zukunft: nichts Besonderes.</i>  <i>Sowas steht doch in keinem Horoskop,sagte sie.</i>  <i>Hast du deine Ahnung, steht sogar in den Sternen. Ich liebe dich.</i>  <i>Ich möchte, dass es dir gut geht.</i>  <i>Alles kann man nicht haben, sagte ich. ' (Muschg,1979:123-124)</i>            (Dimana topimu, tanya Anne.            Dia mengelus dahiku. Oh, nafasku. Dan sekarang topi.            Lupa, kataku dengan gigi terkatup. - Di atas kursi, di restoran.            Tak apa, katanya. Tapi ayo berangkat sekarang, cepat!            Jangan berdiri di sana.            Aku benar-benar bisa pergi seakan-akan tanpa tangan.            Apakah kamu butuh sesuatu? Dia bertanya.            Ya.            Tidak, kataku. Beberapa langkah menghirup udara segar. Anggur, kemudian mobil, dan horoskop.            Horoskop? Tanya Anne dan berjalan disampingku. – Uang: tak ada yang istimewa. Pekerjaan: tak ada yang istimewa. Cinta: tak ada yang istimewa. Masa Depan: tak ada yang istimewa.            Horoskop tak ada yang bunyinya seperti itu, jawabnya.            Tahukah kamu itu yang tersirat dalam perbintangan. Aku mencintaimu.            Aku ingin kau baik-baik saja.            Manusia tidak bisa memiliki segalanya, kataku) (Muschg,1979:123-124).         </p>			
--	--	--	--

## 11. Paris

MTP	MKT	MSH	MS
	<p>,..... und hatte ein paar Zeitungen zu Hause mit Theaterberichten bedient;ich habe französisch gelernt, im Notfall sogar ein gewähltes Französisch. ' (Muschg,1979:18)</p> <p>(..... dan beberapa majalah di rumah dengan berita-berita teater; aku belajar bahasa Perancis, bahkan dalam keadaan darurat, aku memilih bahasa Perancis tingkat tinggi) (Muschg,1979:18).</p>		
	<p>,Anne redete noch wenig deutsch, meine Frau kaum französisch. So saß ich als Übersetzer dazwischen und verbreitete Leichtigkeit, das sprach für mich, ohne dass ich viel zu sagen brauchte. Zu Hause konnte ich wieder französisch. ' (Muschg,1979:22)</p> <p>(Anne berbicara sedikit bahasa Jerman, istriku tidak menguasai bahasa Perancis. Jadi aku duduk sebagai penerjemah untuk memudahkan, aku tak perlu bicara banyak. Di rumah aku dapat berbahasa Perancis lagi) (Muschg,1979:22).</p>		
	<p>,Vor Jahren hatte ich sie mit ihrem Freund, einem Maler, in Paris kennengelernt. Sie saß schweigend, für jede seiner Bewegungen aufmerksam, neben ihm. Die beiden wirkten auf mich unzertrennlich, wie ein langjähriges, wenn auch noch sehr junges Ehepaar. Unsere Botschaft hatte einen Empfang für einen bekannt gewordenen Schweizer Filmer gegeben; ich war hineingeraten, bald wieder entronnen und unter der Tür mit den beiden zusammengetroffen. Da der Maler, als wir die Gesellschaft hinter uns hatten, auch nicht weiter zu wissen schien, lud ich die beiden zum Nachtessen am Boulevard des Invalides ein. ' (Muschg,1979:17)</p> <p>(Beberapa tahun yang lalu, aku mengenal dia bersama kekasihnya, seorang pelukis di Paris. Dia duduk diam di sampingnya, setiap gerakannya penuh kehati-hatian. Bagiku keduanya tampak tak terpisahkan. Seperti sepasang suami-istri lama, walau kenyataan mereka pasangan muda. Duta Besar kami telah mengadakan sambutan untuk seorang sineas Swis yang sedang beranjak populer. Aku hadir sebentar, lalu meninggalkan tempat itu dan dekat dibawah pintu bertemu lagi dengan mereka. Setelah kami tinggalkan tempat resepsi itu, pelukis itu diam saja, tak tahu harus berbuat apa, maka ku undang mereka saja untuk makan malam di <i>Boulevard des Invalides</i>)</p>		

	(Muschg,1979:17).		
--	-------------------	--	--

## 12. Hutan

MTP	MKT	MSH	MS
	<p>,Von wem redest du? Fragte Anne.  <i>Ich würde dich gerne streicheln, sagte ich, aber ich habe keine Hände mehr.</i>  <i>Sie nahm meine Tasse zwischen die Hände und trank daraus.-</i>  <i>Als ich damals bei euch war, sagte sie, da dachte ich, ich hätte euch gern als Eltern gehabt.</i>  <i>Uns?</i>  <i>Deine Frau und ich.</i>  <i>Ich sagte: mach dich nicht lustig. ' (Muschg,1979:117)</i>            (Siapa yang kamu bicarakan? Tanya Anne.            Aku ingin memeluk kamu, kataku, tapi aku tidak bisa memegangmu lagi.            Dia mengambil cangkir diantara tanganku dan meminumnya. -            Ketika aku bersama kalian, katanya, aku pikir, aku menganggap kalian sebagai orang tua.            Kami?            Istrimu dan kamu.            Aku berkata: jangan mengolok) (Muschg,1979:117).</p>		

## 13. Motel

MTP	MKT	MSH	MS
		<p>,In einem Motel auf freier Strecke war, nach vergeblichen Versuchen in einer andern freundlichen Kleinstadt.... ' (Muschg,1979:53)            (Di sebuah motel di jalan yang terbuka, setelah mencoba mencari di kota kecil lainnya yang ramah...)            (Muschg,1979:53).            ....</p>	

	<p><i>„Das Frühstück in einem leeren Saal, voll Hirschgeweihe und Jagdstiche; Annes Lächeln, immer noch müde, kam wieder von selbst. Jetzt wusste ich schon, dass sie nicht mehr lange in Zürich bleiben wollte. Sie freute sich auf eine Stelle auf dem Land, als Gehilfin junger Bauern, die selbst die Stadt verlassen hatten und nicht zu weit weg von Lausanne lebten. Zuvor wollte sie aber noch gern meine Familie wiedersehen.“</i> (Muschg,1979:54)</p> <p>(Sarapan pagi di sebuah ruangan yang sepi, penuh dengan tanduk rusa dan barang pemburuan; Anne tertawa, tampak kelelahan muncul dari dirinya. Sekarang aku tahu bahwa dia tidak akan lama lagi tinggal di Zürich. Dia meninggalkan kota dan mencari pekerjaan di desa, sebagai pembantu petani muda dan kota tersebut tidak jauh dari Lausanne. Sebelumnya, dia masih menemui keluargaku lagi) (Muschg,1979:54).</p>	
--	--	--

#### 14. Rumah sakit

MTP	MKT	MSH	MS
		<p><i>„Es ist alles wieder O.K. Zuerst war ich enttäuscht, dass er mich im Spital nicht besucht hat. Einmal, am Anfang, aber dann nicht wieder. Es brachte ihn durcheinander, verstehst du. Er arbeitet den ganzen Tag.“</i> (Muschg,1979:64)</p> <p>(Ini semua menjadi oke. Pada awalnya aku kecewa bahwa dia tidak mengunjungiku di rumah sakit. Sekali, di awal, tapi selanjutnya tak pernah. Kau tahu, ini bikin dia bingung. Ia bekerja sepanjang hari) (Muschg,1979:64).</p>	
		<p><i>„Ich lag mit fünf Leuten im Saal, zwei Italienerinnen, einer Türkin und zwei alten Frauen, von denen eine starb. Sie starb neben mir, im Zimmer. Ich wußte es, ich hörte ihr zu, man brauchte niemand zu rufen. Sie hat etwas Großes erlebt, wahrscheinlich das Größte in ihrem Leben. Als es eintrat, berührte ich sie. Danach war alles im Zimmer mein Freund, die Leute, die Betten, die Apparate, alles war lebendig wie die Blume, und die Besucher, die kamen, waren meine Verwandten.“</i> (Muschg,1979:65-66)</p> <p>(Aku sekamar dengan lima orang, dua orang Italia, seorang wanita Turki dan dua wanita tua, yang salah satunya meninggal. Dia meninggal di sampingku, di dalam kamar. Aku tahu, aku termasuk dia, orang</p>	

		tak perlu memanggil orang lain. Dia mengalami sesuatu yang besar dalam hidupnya. Ketika itu datang, aku menyentuhnya. Setelah itu, semua di dalam ruangan temanku, orang-orang, tempat tidur, peralatan, semuanya hidup seperti bunga, dan pengunjung yang datang adalah kerabat bagiku) (Muschg,1979:65-66).	
--	--	---	--

## 15. Paris

MTP	MKT	MSH	MS
			<p><i>,Vor Jahren hatte ich sie mit ihrem Freund, einem Maler, in Paris kennengelernt. Sie saß schweigend, für jede seiner Bewegungen aufmerksam, neben ihm. Die beiden wirkten auf mich unzertrennlich, wie ein langjähriges, wenn auch noch sehr junges Ehepaar. Unsere Botschaft hatte einen Empfang für einen bekannt gewordenen Schweizer Filmer gegeben; ich war hineingeraten, bald wieder entronnen und unter der Tür mit den beiden zusammengetroffen. Da der Maler, als wir die Gesellschaft hinter uns hatten, auch nicht weiter zu wissen schien, lud ich die beiden zum Nachtessen am Boulevard des Invalides ein.'</i> (Muschg,1979:17)</p> <p>(Beberapa tahun yang lalu, aku mengenal dia bersama kekasihnya, seorang pelukis di Paris. Dia duduk diam di sampingnya, setiap gerakannya penuh kehati-hatian. Bagiku keduanya tampak tak terpisahkan. Seperti sepasang suami-istri lama, walau kenyataan mereka pasangan muda. Duta Besar kami telah mengadakan sambutan untuk seorang sineas Swis yang sedang beranjak populer. Aku hadir sebentar, lalu meninggalkan tempat itu dan dekat dibawah pintu bertemu lagi dengan mereka. Setelah kami tinggalkan tempat resepsi itu, pelukis itu diam saja, tak tahu harus berbuat apa, maka ku undang mereka saja untuk makan malam di <i>Boulevard des Invalides</i>) (Muschg,1979:17).</p>

## 16. Rumah sakit

MTP	MKT	MSH	MS
			<i>,Mein Lieber, sagte der Brief auf französisch, ich schreibe dir in einer seltsamen Lage, aber du bist der erste, dem ich schreibe. Ich sitze auf meinem Bett im Spital, die Taschenlampe in der Hand und halb</i>

			<p><i>unter der Decke, um meine Nachbarin nicht zu stören, denn es ist drei Uhr morgens. Wenn der Nachtpfleger wieder kommt, werde ich ihm den Brief mitgeben, ihn stört es auch nicht, wenn ich schreibe; ich schreibe viel, aber immer nur an mich, für mich. Ich möchte dir sagen, wieviel besser ich dich jetzt verstehen kann, wie froh ich bin auch um die Zeit in Zürich. Es ist in meinem Leben seither ein großes Durcheinander gewesen, und das Ende war, dass ich als Notfall in das Spital eingeliefert wurde. Eine akute Nephritis, du weißt, was das ist, ich hatte Fieber wie verrückt, bin richtig weggetreten gewesen, aber ich habe mehr erlebt und von mir erfahren, als sonst in vielen Jahren, es war also sehr gut. ' (Muschg,1979:71)</i></p> <p>(Sayangku, kata surat itu dalam bahasa Perancis, aku menulis surat kepadamu dalam situasi yang aneh, tapi namamu adalah yang pertama kutulis. Ketika aku duduk di tempat tidur rumah sakit, dengan lampu senter di tangan yang bersembunyi dibawah selimut, aku tidak boleh mengganggu teman disampingku, pukul tiga dini hari. Ketika perawat malam kembali, aku akan memberikan surat ini, ini tidak merepotkan, ketika aku menulis, banyak yang kutulis, tapi selalu hanya untukku, bagiku. Aku ingin mengatakan padamu, seberapa banyak aku dapat mengerti kamu lebih baik sekarang, betapa senangnya aku saat di Zürich. Sejak itu ada kebingungan besar dalam hidupku, sampai akhirnya aku di rumah sakit dalam keadaan darurat. Nefritis akut, kau tahu itu, demamku tinggi, hampir mati aku, tapi syukurlah aku selamat dan mendapat pengalaman yang baik) (Muschg,1979:71).</p>
--	--	--	--

## 17. Hutan

MTP	MKT	MSH	MS
			<p><i>,Von wem redest du? Fragte Anne.</i>  <i>Ich würde dich gerne streicheln, sagte ich, aber ich habe keine Hände mehr.</i>  <i>Sie nahm meine Tasse zwischen die Hände und trank daraus.-</i>  <i>Als ich damals bei euch war, sagte sie, da dachte ich, ich hätte euch gern als Eltern gehabt.</i>  <i>Uns?</i>  <i>Deine Frau und ich.</i>  <i>Ich sagte: mach dich nicht lustig. ' (Muschg,1979:117)</i></p>

			<p>Siapa yang kau bicarakan? Tanya Anne.</p> <p>Aku ingin memeluk kamu, kataku, tapi aku tidak memiliki keinginan lagi.</p> <p>Dia mengambil cangkir diantara tanganku dan meminumnya. -</p> <p>Ketika aku bersama kalian, katanya, aku pikir, aku menganggap kalian sebagai orang tua.</p> <p>Kami?</p> <p>Istrimu dan kamu.</p> <p>Aku berkata: jangan mengolok) (Muschg,1979:117).</p>
--	--	--	---

## 18. Rumah Anne

MTP	MKT	MSH	MS
			<p>,<i>Deine Gesundheit.</i></p> <p><i>Die ging. Die kam schon wieder. Oft müde. Die Strapaze der Antibiotika. Viel Zeit nachzudenken.</i></p> <p><i>Das Haus hier mit den Ferienerinnerungen der Kinderzeit. Fürs erste ganz gut.'</i></p> <p>(Muschg,1979:62)</p> <p>(Kesehatanmu.</p> <p>Berjalan. Telah kembali. Kelelahan. Strain antibiotik. Banyak waktu untuk dipikirkan. Rumah ini dengan kenangan liburan masa kanak-kanak. Untukku sangat baik) (Muschg,1979:62).</p>



**LAMPIRAN VI**  
**LATAR WAKTU DALAM *ERZÄHLUNG NOCH EIN WUNSCH***  
**KARYA ADOLF MUSCHG**

KETERANGAN :

T : *Tageslauf*

J : *Jahreslauf*

FKT : Fase Kehidupan Tokoh

WB : Waktu Bersejarah

1. *Eines Morgens* (suatu pagi)

T	J	FKT	WB
<p><i>„Eines Morgens aber lähmte es mich. Ich konnte nicht mehr aufstehen. Ich konnte nur noch rufen. Schreien, ja. Als die Sekretärin hereinstürzte, war ich schon wieder auf den Füßen. Was fehlt Ihnen, fragte sie. – Nichts für Sie, sagte ich. – Aber Sie sehen aus wie der Tod. – Nein, sagte ich. – Brauchen Sie etwas? Fragte sie. – Ja, sagte ich. – Als sie mich weiter ansah, als sei das noch nicht alles, besann ich mich und sagte: Beinahe hätte ich eine Verabredung vergessen. Rufen Sie mir ein Taxi. Das Diktat machen wir morgen.“</i> (Muschg, 1979:26)</p> <p>(Suatu pagi, aku lumpuh. Aku tidak bisa bangun. Aku hanya bisa memanggil. Berteriak, ya! Ketika sekretaris masuk ke dalam, aku sudah berdiri. Apa yang terjadi, tanya sekretaris. -Tidak ada, kata ku. -Tapi Anda terlihat seperti mati. -Tidak, kataku. -Anda memerlukan sesuatu? Tanya Sekretaris. Ya, kataku. - Ketika dia menatapku lagi, seakan masih belum cukup, aku teringat dan berkata: aku lupa janji. Panggilkan aku taksi. Diktat kita lakukan besok) (Muschg, 1979:26).</p>			

2. *Übermorgen und um sieben Uhr* (besok lusa dan pukul 7)

T	J	FKT	WB
<p><i>„So ließ ich mich als guten Bekannten, als alten Freund behandeln. Warum denn nicht? Nur weil meine Träume jünger waren als Anne? – Vorbeischauen? – Wäre willkommen. Morgen hatte sie schon etwas. Aber übermorgen. – Zusammen essen? – Warum nicht. – Anne abholen, im Geschäft? – Lieber nicht, da sie mit dem Rad nach Hause fuhr. – Bei diesem Verkehr? – Ein argloses Lachen: Was sollte ihr der Zürcher Verkehr anhaben. Ich blieb sogar mit dieser kleinen Angst für mich. – Also bei dir? – Wenn du willst. – Um sieben Uhr? – Einverstanden.“</i> (Muschg,1979:46)</p> <p>(Jadi, aku perlakukan sebagai teman baik, sebagai seorang teman lama. Mengapa tidak? Hanya karena mimpiku yang lebih muda dari Anne? - Mampir? - Boleh saja. Pagi ini dia mempunyai banyak urusan. Tapi besok lusa. - Makan bersama? - Mengapa tidak. - Menjemput Anne di perusahaan? - Sayangnya tidak, dia bersepeda ke rumahnya. -Dalam lalu lintas seperti ini? - Sebuah tawa dengan nada tidak percaya: Ah, transportasi Zürich tidak peduli dengan kalian. Aku merasakan sedikit kecemasan. -Jadi bagaimana? -Kalau kamu mau. -Pukul tujuh? -Setuju) (Muschg,1979:46).</p>			

3. *In den nächsten achtundvierzig Stunden* (empat puluh delapan jam berikutnya)

T	J	FKT	WB
<p><i>„Ich achtete in den nächsten achtundvierzig Stunden – ich zählte sie mit – etwas zu oft auf meinen Körper. Bis zur Schlaflosigkeit. Es kostete mich alle Mühe, die ich mir selbst verbarg, ihn zur Unauffälligkeit anzuhalten.“</i> (Muschg,1979:47)</p> <p>(Aku menunggu empat puluh delapan jam lagi - aku menghitung waktu - tidak baik untuk tubuh aku. Sampai insomnia. Aku membayar semua usaha, yang aku sembunyikan, kepadanya aku berhenti) (Muschg,1979:47).</p>			

4. *Zehn Minuten nach sieben* (pukul 7.10) dan *In dieser Nacht* (malam ini)

T	J	FKT	WB
<p><i>„Sie kam lange nicht, als ich klingelte. Dann aber, dass das Treppenhaus zitterte. Ein Altbau. Sie hatte einen Bademantel an, das kurze Haar war nass. Geduscht, ja. Wie hell es war. Ihr Gesicht. Ich kam doch nicht zu früh? Ich war zehn Minuten nach sieben gekommen; genau zehn Minuten. Die Freundschaftsküsse auf beide Wangen, bevor man sich richtig ansieht, aber das tut man darnach. Mit leisem Bedauern, dass es jetzt nicht zu einem Händedruck, dem geträumten festen Händedruck gereicht hat, aber man hat ja Zeit.“</i> (Muschg,1979:49)</p> <p>(Dia tidak segera datang, ketika aku membunyikan bel. Tapi kemudian, terdengar langkah kaki. Sebuah bangunan tua. Dia memakai jubah mandi, rambut pendek yang basah. Habis mandi, ya. Begitu segar wajahnya. Tidak terlalu dinikah aku datang? Aku datang pukul tujuh lebih sepuluh, tepat sepuluh menit. Memberikan ciuman persahabatan di kedua pipi, sebelum seseorang melihatnya. Dengan penyesalan, bahwa sekarang tidak untuk sebuah keinginan, keinginan kuat untuk meraih mimpi, tetapi orang memiliki banyak waktu) (Muschg,1979:49).</p>			

5. *An einem Sonntag* (hari minggu)

T	J	FKT	WB
<p><i>„Sie kam an einem Sonntag. Vor dem Tee spazierten wir in ein nahes Mustergut. Wenn ich mich, mit den Kindern voraus, nach den beiden Frauen umsah, waren sie einander ähnlich. Zum Abschied gab ich ihr den Pyrit ohne Erklärung. Schließlich hatte ich ihn auch in zeiten gehütet und angefaßt, wo ich an mir selbst nichts mehr gefunden hatte. Es war kein Zufall, das ich Anna nach ihrer neuen Adresse, dem Bauernhof, zu fragen vergaß.“</i> (Muschg,1979:54)</p> <p>(Dia datang di hari minggu. Sebelum minum teh, kami berjalan di dekat Mustergut. Jika aku, melihat ke sekeliling dengan anak-anak yang berada di depan, kedua wanita itu, mereka terlihat mirip satu sama lain. Saat perpisahan, aku memberikannya batu pirit tanpa penjelasan. Akhirnya waktu ini tiba dan aku tersentuh, aku tidak menemukan lagi jati diriku. Bukanlah suatu kebetulan, jika aku lupa menanyakan alamat barunya di pedesaan) (Muschg,1979:54).</p>			

6. *Drei Uhr morgens* (pukul 3 pagi)

T	J	FKT	WB
<p><i>,Mein Lieber, sagte der Brief auf französisch, ich schreibe dir in einer seltsamen Lage, aber du bist der erste, dem ich schreibe. Ich sitze auf meinem Bett im Spital, die Taschenlampe in der Hand und halb unter der Decke, um meine Nachbarin nicht zu stören, denn es ist drei Uhr morgens. Wenn der Nachtpfleger wieder kommt, werde ich ihm den Brief mitgeben, ihn stört es auch nicht, wenn ich schreibe; ich schreibe viel, aber immer nur an mich, für mich. Ich möchte dir sagen, wieviel besser ich dich jetzt verstehen kann, wie froh ich bin auch um die Zeit in Zürich. Es ist in meinem Leben seither ein großes Durcheinander gewesen, und das Ende war, dass ich als Notfall in das Spital eingeliefert wurde. Eine akute Nephritis, du weißt, was das ist, ich hatte Fieber wie verrückt, bin richtig weggetreten gewesen, aber ich habe mehr erlebt und von mir erfahren, als sonst in vielen Jahren, es war also sehr gut.'</i> (Muschg,1979:71)</p> <p>(Sayangku, kata surat itu dalam bahasa Perancis, aku menulis surat kepadamu dalam situasi yang aneh, tapi kau orang pertama yang aku tulis. Aku duduk di tempat tidur di rumah sakit, yang lampu senter di tangan setengahnya di bawah selimut, tidak boleh mengganggu teman disampingku, karena sekarang pukul tiga dini hari. Ketika perawat malam datang kembali, aku akan memberikan surat ini, ini tidak merepotkan, ketika aku menulis, aku menulis banyak,tapi selalu hanya untukku, bagiku. Aku ingin mengatakan padamu, seberapa banyak aku dapat mengerti kamu lebih baik sekarang, betapa senangnya aku saat di Zürich. Sejak itu ada kebingungan besar dalam hidupku, sampai akhirnya aku di rumah sakit dalam keadaan darurat. Nefritis akut, kau tahu itu, demamku tinggi, hampir mati aku, tapi syukurlah aku selamat dan dapat pengalaman dan kutahu baik adanya) (Muschg,1979:71).</p>			

7. *Elf Uhr* (pukul sebelas)

T	J	FKT	WB
<i>,Wenig später standen wir auf der Straße. Sie hieß -End der Welt-, und Anne sagte: Jetzt gehen wir zurück.- Es</i>			

<p><i>ist schon bald elf Uhr, sagte ich. Irgendwoher läuteten Kirchenglocken, eine Beerdigung vielleicht.</i>’ (Muschg,1979:107)</p> <p>(Tak lama, kami berada di suatu jalan. Jalan itu bernama <i>-End der Welt-</i> dan Anne berkata: kita harus kembali sekarang. -Ini sudah pukul sebelas, kataku. - Dari suatu tempat terdengar lonceng gereja, mungkin sebuah pemakaman) (Muschg,1979:107).</p>			
--	--	--	--

8. Oktober dan *Winter* (musim salju)

T	J	FKT	WB
	<p><i>,In Wirklichkeit hatte ich bis zu dem Wochenende im Oktober, das wir für meinen Besuch vereinbart hatten, nichts Ernsthaftes mehr zu tun.</i>’ (Muschg,1979:73)</p> <p>(Kenyataannya sampai akhir pekan di akhir bulan Oktober kita sepakat aku akan menemuinya, tak banyak yang bisa kulakukan lagi) (Muschg,1979:73).</p>		
	<p><i>,Die Wirtin machte mir ein paar Brote zurecht, dann stieg ich den Berg hinauf, ohne Weg, bis zur Schneegrenze. Einmal glaubte ich, mir den Fuß verstaucht zu haben und dachte daran, dass man auch gewöhnliche Alpweiden, wenn sie verlassen sind, nicht allein begehen sollte. Wenn man Glück hatte, waren hier an abgelegenen Wänden Kristalle zu finden.</i>’ (Muschg,1979:80)</p> <p>(Wanita pemilik restoran membuatkanku beberapa sandwich, lalu aku mendaki gunung tanpa tujuan sampai batas akhir salju. Sese kali ku rasa, kakiku terkilir dan aku berpikir bahwa orang-orang akan terbiasa di padang rumput pegunungan, ketika mereka pergi, tidak seharusnya sendirian. Jika beruntung, Anda akan menemukan kristal es pada dinding terpencil) (Muschg,1979:80).</p>		

9. *Vor Jahren* (beberapa tahun silam)

T	J	FKT	WB
	<p><i>,Vor Jahren hatte ich sie mit ihrem Freund, einem Maler, in Paris kennengelernt.</i>’ (Muschg,1979:17)</p> <p>(Beberapa tahun yang lalu, aku berkenalan denganmu ketika kau bersama temanmu, seorang pelukis di Paris)</p>		

	(Muschg,1979:17).		
--	-------------------	--	--

10. *Zwei Jahre später* (dua tahun kemudian)

T	J	FKT	WB
	<p><i>„Aber zwei Jahre später besuchte sie uns auf der Durchreise nach Erlangen, wo sie ein Semester absitzen und einen Schein nach Lausanne zurückbringen wollte.“</i> (Muschg,1979:21)</p> <p>(Tapi dua tahun kemudian ia menemui kami dalam perjalanannya ke Erlangen, dimana ia akan melaksanakan studinya selama satu semester dan membawa pulang ijazah ke Lausanne) (Muschg,1979:21).</p>		

11. *Fast ein Jahr* (hampir setahun)

T	J	FKT	WB
	<p><i>„Ich hatte Anne nicht vergessen. Aber ich hätte sie nie mehr gesucht, wäre nicht, fast ein Jahr nach ihrem Wegzug von Zürich, dieser Brief gekommen. Ein Brief aus heiterem, wie mir schien, tief dunklem Himmel.“</i> (Muschg,1979:70)</p> <p>(Aku tak akan melupakan Anne. Tapi aku tidak akan mencarinya lagi, semenjak satu tahun kepergiannya dari Zürich, surat ini datang. Sebuah surat yang bersinar dari langit yang gelap) (Muschg,1979:70).</p>		

12. November dan Oktober

T	J	FKT	WB
	<p><i>„So grün, wie du bist, kann man im November gar nicht mehr sein, sagte ich. Es ist auch erst Oktober, sagte Anne. Wie recht du hast, sagte ich.“</i> (Muschg,1979:102)</p> <p>(Begitu hijau seperti kamu, tak ada yang akan melihatnya lagi di bulan November, kataku. Sekarang baru oktober, kata Anne. Kamu benar, kataku) (Muschg,1979:102).</p>		

